

Muhammad Ahyar & Kamrullah

SULUK HAJI

Relasi Ketauhidan & Kesalihan Sosial

Muhammad Ahyar
Kamrullah



Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda

Muhammad Ahyar & Kamrullah

SULUK HAJI “Relasi Ketauhidan Dan Kesalihan Sosial”

Penulis :

Dr. H. Muhammad Ahyar, M.Si. Kamrullah, M.HI.

ISBN: 9786239735005

Editor:

Sadip Indra Irawan Sayuti, S.Pd. M.Hum.

Penyunting:

Sadip Indra Irawan Sayuti, S.Pd. M.Hum.

Desain sampul dan tata letak:

Sutrisno Fibrianto

Penerbit:

YPP Qamarul Huda

Redaksi:

Jln. Tuan Guru Badaruddin no.3-4 BaguLombok Tengah, NTB; 83362

Phone. 0819-3677-1846

Email: pustakaiaiqh@gmail.com

Distributor Tunggal:

YPP Qamarul Huda

Jln. Tuan Guru Badaruddin no.4-5 Bagu Lombok Tengah, NTB; 83362

Tel 0819-3677-1846

Email: pustakaiaiqh@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Ketua Kopertais XIV Mataram Selaku Rektor
Universitas Islam Negeri Mataram
Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, S.Ag., M.Ag.

بسم الله الرحمن الرحيم, الحمد لله رب العالمين. لبيك اللهم لبيك, لبيك
(لاشريك لك لبيك, إن الحمد و النعمة و لك الملك لا شريك لك). Salah satu peristiwa penting kehidupan sosial masyarakat sepanjang peradaban manusia yang tidak akan terlupakan dan terlewatkan oleh goresan tinta sejarah dunia adalah peristiwa penaklukan kota Makah pada awal abad ke-7 Masehi. Peristiwa penaklukan kota Madinah oleh Rasulullah Muhammad SAW beserta segenap partisipannya ini dikenal dengan sebutan Fathu Makah. Tercatat dalam sejarah dunia bahwa Fathu Makah merupakan pertama kali penaklukkan suatu wilayah di dunia tanpa setetes darah manusia yang jatuh ke bumi. Penaklukan wilayah yang penuh dengan perdamaian, ketenangan, kebahagiaan, dan diakhiri dengan kebahagiaan atau tanpa ketakutan. Beberapa bulan setelah peristiwa Fathu Makah, Rasulullah Muhammad SAW beserta segenap partisipannya menjalankan ibadah Haji. Di akhir penyelenggaraan ibadah haji tersebut, Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah berpidato dengan lantang kepada segenap jamaah haji, isi pidato Rasulullah SAW adalah tentang pembebasan atau penghapusan umat manusia dari segala bentuk diskriminasi sosial, perbudakan, perbedaan manusia akibat status dan strata sosial dalam masyarakat,

dan pembebasan manusia dari sikap penghambaan diri kepada ciptaan Allah (Syirik). Pelaksanaan haji terakhir Rasulullah SAW sebelum beliau wafat ini disebut sebagai Haji Wada' atau haji permisahan. Setelah berakhirnya rangkaian ibadah haji Wada', diceritakan dalam sebagian riwayat bahwa Rasulullah Muhammad SAW menerima wahyu terakhir, yakni Alquran Surat Almaidah ayat 3, yang berbunyi (*اليم اكملت لكم دينكم و اتممت عليكم نعمتي و رضيت لكم الاسلام*) (دين). Dengan berakhirnya turunya wahyu Alquran, maka berakhir pula tugas dan fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban oleh nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT (Rasulullah).

Peristiwa sejarah kenabian dan kerasulan nabi Muhammad SAW tersebut diawali di Makah dan diakhiri juga di Makah. Diawali dengan penuh kebencian, dan diakhiri dengan penuh kasih sayang antar semua umat manusia, harkat dan martabat manusia dikembalikan kepada titik tertinggi, yang lemah diangkat supaya setara dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sosial, yang kaya dan kuat ditanamkan rasa simpati dan empati antar sesama umat manusia, para wanita diberi status lebih tinggi dari laki-laki, dan lain sebagainya. Pidato Haji Wada' nabi Muhammad SAW ini oleh pemerhati Hak Asasi Manusia dunia internasional (Human Right) dijadikan sebagai peristiwa dunia yang pertamakali mendeklarasikan Hak Asasi Manusia di sepanjang peradaban umat manusia. Intisari pidato haji Wada' Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan kepada semua umat manusia bersikap dan berperilaku sebagai berikut: Semua orang darahnya suci, oleh

karenanya haram untuk dibunuh atau saling membunuh; Setiap orang wajib menyampaikan amanah yang diberikan oleh orang lain; penghapusan segala bentuk kemusyrikan yang disimbolkan dengan penghancuran berhala-berhala di sekitaran Ka'bah; semua tetesan darah dan utang nyawa sudah saling mengampuni atau memaafkan; mengharamkan segala bentuk jual-beli yang menzalimi orang lain, seperti Riba, dan lain sebagainya; Perintah untuk tetap menjaga harkat dan martabat para wanita dan orang-orang yang lemah tidak berdaya (saling simpati dan empati); persaudaraan antar umat beragama (soliditas dan solidaritas); Tetap dalam keimanan, ketaqwaan, dan keislaman; Tetap istiqamah menjalankan Rukun Islam; Persaudaraan antar sesama manusia dan persamaan antar semua umat manusia, tidak ada bedanya antara orang Arab dan orang non Arab; Menyampaikan hak kepada orang yang benar-benar memilikinya; dan terakhir semua akan diminta pertanggung jawaban terhadap keimanannya kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta segenap risalah kenabian dankerasulan yang diajarkan oleh beliau. Wasiat haji Wada' Rasulullah Muhammad SAW inilah yang seharusnya menjadi ajaran intisari yang selalu direnungkan oleh segenap umat muslim, lebih-lebih umat Islam yang sudah menjalankan ibadah haji.

Realitas haji hari ini sudah menjauh dari hakekat ajaran dan wasiat haji Wada' Rasulullah Muhammad SAW. Keberadaan Ka'bah hari ini seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi sosial, dan ajang mencari panggung-sosial, stratifikasi-sosial, hingga pada legitimasi pemesanan tiket

surga-neraka. Ajaran warisan kolonialis sudah terlanjur menjadikan haji sebagai simbol sosial masyarakat di tanah air, sehingga mereka yang sudah berhaji diberi berbagai gelar sosial, dari Haji, Tuan, dan seterusnya. Para kolonialis menjadikan haji sebagai sarana mempertahankan kekuasaan, mengadu domba antara ajaran adat dengan ajaran Islam, dan tidak jarang umat Islam Indonesia hari ini masih terjebak dalam jebakan sekularitas para kolonialis masa lampau. Para kolonialis sangat berhasil dengan strategi politik itu, hingga hari ini sangat dirasakan antara perseteruan adat dan Islam, hampir semua gerakan Islamisme anti terhadap adat, Tuan Guru tidak lagi memakai atribut adat, padahal sebelumnya atribut adat itu merupakan rancangan para Waliyullah.

Saatnya ritual haji dikembalikan kepada ajaran hakikinya. Ibadah haji mengajarkan manusia untuk kembali lagi mengenali hakekat kemanusiaannya. Melalui legenda nabiyullah Ibrahim AS, nabiyullah Ismail, dan Siti Hajar, manusia diajarkan untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penghambaan dan perbudakan terhadap ciptaan Allah.

Manusia sebagai ciptaan terbaik Allah sangat tidak elok menghambakan diri kepada ciptaan Allah lainnya, tetapi manusia diajarkan untuk kembali menghambakan diri hanya kepada Allah SAW Tuhan Semesta Alam Yang Maha Kuasa. Manusia sebagai ciptaan terbaik Allah diberi amanah untuk menjadi pengelola bumi, kesinambungan bumi terletak pada kepekaan manusia, jika manusia tidak peduli kepada bumi dan senang merusaknya, maka bencana alam

pasti akan terjadi akibat ulah manusia itu sendiri. Begitu juga dengan jika manusia senang saling membunuh, hilangnya rasa kasih-sayang, simpat-empati mulai terbunuh dari jiwa manusia, senang saling menzalimi, saling memperbudak, saling menjajah, dan lain sebagainya, maka raga manusia itu sendiri yang akan menghukum dirinya. Melalui ibadah haji, manusia diajarkan untuk mengesakan Allah Tuhan Yang Maha Esa, menyadari fungsi kekhalifahannya dimuka bumi, saling mengayomi antar sesama umat manusia, membangun solidaritas dan soliditas antar umat manusia, dan lain sebagainya.

Buku yang ada di genggamannya pembaca hari ini merupakan bacaan yang siap mengantarkan saudara menjelajah dan menyelami hakekat penyelenggaraan ibadah haji yang sesungguhnya, dari haji sebagai perjalanan ritualitas keagamaan hingga kepekaan sosial masyarakat. Penyusunan dan penulisan buku ini tidak sembarangan, karena diinisiasi melalui pengalaman nyata penulis dalam menyelenggarakan ibadah haji, hingga refleksi kepekaan sosial setelah menjalankan ibadah haji.

Pengalaman spritualitas haji penulis akan menjadi bacaan dan diskusi paling mahal yang akan anda nikmati dalam tulisan ini, dan kedalaan keilmuan penulis beserta segenap pengalaman ilmiah dan kepemimpinan penulis yang tidak mungkin akan anda bayar. Keikhlasan penulis berbagi pengalaman kepada segenap pembaca menjadi alasan penting penyusunan buku ini, lebih-lebih penulis memiliki latar belakang kepesantrenan yang mengakar, dan berbasis kepada orientasi dakwah Islamiyah. Akhirnya, penyampaian

Muhammad Ahyar & Kamrullah

kata pengantar ini saya akan menutup dengan ucapan selamat membaca karya monumental dari Dr. H. Muhammad Ahyar, M.S.i dan Kamrullah, M.H.I. ini yang penuh syarat kekayaan spritualitas, riligousitas, intelektualitas, dan profesionalitas.

PENGANTAR PENULIS

Niat untuk menulis buku tentang perjalanan haji sudah lama direncanakan. Tepatnya, saat pertama kali saya menunaikan ibadah umrah bersama rombongan Abuna Tgh. Muharrar Mahfudz di tahun 2015 silam. Perjalanan umrah adalah napak tilas perjalanan ibadah yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Sungguh, saya sangat menikmati internalisasi nilai dari ibadah umrah yang dilakukan. Di tempat-tempat mustajabat, saya sampaikan niat untuk menulis buku perjalanan haji kepada Allah Swt seraya berdoa agar segera diberikan kesempatan dan dipanggil untuk menunaikan ibadah haji.

Niat untuk menulis buku tentang perjalanan haji tidak pernah pupus dan sirna dalam pikiranku. Tahun berganti tahun pasca menunaikan ibadah umrah, akhirnya pada tahun 2018 keinginan untuk menunaikan ibadah haji sudah berada di ubun-ubun, tapi saya bingung bagaimana caranya agar dapat berhaji. Saya ingat betul, saat meminta pendapat dan menyampaikan keinginan kepada Tgh. Nasrullah, S. Pd untuk bisa dibantu "cara" berhaji melalui jalur TPHI atau TPIH. Ia menyarankan agar berkonsultasi dengan Bapak Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid, S. Ag. M. Si untuk dapat berhaji melalui Tim Pendamping Haji Daerah (TPHD). Ada harapan besar dapat berhaji desah saya.

Jeda satu pekan setelah pertemuan itu, tepatnya hari Jumat, pukul 21.30 Wita. Saya bertemu Bapak Bupati HFK di Pendopo Bupati Lombok Barat. Awalnya saya ragu untuk menyampaikan keinginan untuk berhaji, tapi karena dorongan niat untuk menulis buku perjalanan haji, akhirnya keraguan itu sirna. Dengan tekad yang kuat untuk berhaji, Saya pun menyampaikan niatan itu. Alhamdulillah, respon beliau positif dan langsung disuruh mendaftar melalui Bagian Kesra Pemkab Lombok Barat. Terima kasih Ya Allah, Engkau telah memanggilku untuk menunaikan ibadah haji melalui jalan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Kepastian berangkat haji *Biiznillah*. Masalahnya kemudian, Apa yang harus dipersiapkan? Apa sesungguhnya arti haji itu? Apa pelajaran yang kupetik dari satu kali umrah dan satu kali berhaji bagi evolusi bermasyarakat? Ketiga permasalahan itu urgen untuk dijawab secara bertahap pada fase prosesi ibadah haji yang dijalankan. Penting dijelaskan bahwa isi buku ini bukan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji. Kalau mau mengetahui tentang tata cara, syarat, rukun dan wajib haji, sebaiknya membaca kitab-kitab fiqh. Buku yang ada dihadapan pembaca berisi tentang estaveta perjalanan manusia haji menuju Allah SWT. Ya, perjalanan panjang evolusi berhaji badan wadag dan ruh menuju proses bersimpuh di Baitullah untuk melebur dengan-Nya sejenak dan kembali menjadi diri yang tercerahkan. Sejatinya, itulah hakikat berhaji dalam makna evolutif untuk menjadi manusia haji yang berhati bersih, suci dan peduli terhadap sesama.

Manusia haji, dengan begitu adalah manusia yang tercerahkan, bersih, suci dan peduli terhadap sesama pasca bersimpuh di Baitullah menyatu sejenak dengan-Nya. Oleh karena itu, manusia haji adalah manusia yang shaleh personal dan shaleh sosial. Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, ia menjadi orang yang baik akhlaknya, kualitas ibadahnya meningkat, tutur katanya menyejukkan, dermawan, peduli terhadap lingkungan sosial, dan bersikap inklusif. Sadarilah bahwa pelibatan fisik (wadag) dan ruh berhaji merupakan sejarah perjalanan manusia suci utusan Allah Swt yang dinapaktisasi oleh manusia agar mampu menyerap atau *internalisasi* nilai dan maknanya. Sejarah perjalanan para manusia suci (Nabi Ibrahim As, Siti Sarah, dan Nabi Ismail As) diatur sesuai tata cara yang termaktub dalam kitab-kitab Fiqh.

Dalam tradisi Orang Sasak Lombok, berhaji adalah panggilan Tuhan (*Si Epen Ita*) untuk melakukan perjalanan suci menuju Baitullah di Mekah. Karena itu, orang Sasak Lombok mengkonstruksi satu tradisi selamaetan, ziarahan dan syukuran ke calon haji. Pada masa ziarahan ini, calon haji sudah harus mulai membiasakan diri tertib melaksanakan shalat berjamaah di masjid lima waktu sehari-semalam, memperbanyak shalat sunnah, jaga lisan, baca istigfar dan salawat. Juga, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Kegiatan ziarahan umunya, dimulai H - 20 hari jadwal keberangkatan ke tanah suci. Dari aras ini, penulis memulai berkisah tentang perjalanan menunaikan ibadah haji sampai pulang kembali ke tanah kelahiran Lombok.

Buku berjudul "Suluk Haji: Relasi Katauhidan dan kesalehan Sosial" yang ada dihadapan pembaca berisi tentang kisah perjalanan penulis menunaikan ibadah haji pada tahun 2018 silam. Suatu perjalanan ibadah wajib yang membutuhkan kekuatan fisik dan kematangan ruhani untuk menapak tilasi perjalanan manusia suci (Nabi Allah Ibrahim As, Nabi Allah Ismail As dan Siti Sarah) utusan Allah Swt dalam meneguhkan ke-Esaan-Nya. Tahap demi tahap prosesi pelaksanaan haji, penulis narasikan pada saat itu juga, agar apa yang dirasakan tidak lupa seiring pergantian waktu yang terus melesat maju. Etape perjalanan haji juga tidak bisa diulang untuk dikerjakan pada hari berikutnya, misalnya wukuf di padang Arapah.

Ya, buku ini merupakan kisah perjalanan penulis menunaikan ibadah haji. Apa yang penulis alami dan rasakan sangat mungkin akan berbeda dengan pengalaman manusia haji lainnya. Penulisan kisah perjalanan dalam hazanah Metodologi penelitian disebut "*Etnografi*". Walaupun kisah perjalanan penulis menunaikan ibadah haji, pembaca bisa melakukan abstraksi dan memperbandingkan kisah dan pengalamannya dengan apa yang penulis rasakan dan alami, sebagaimana termaktub di dalam buku ini. Penulis berharap, siapapun yang membaca materi buku ini, mungkin akan merasakan pengalaman dan perubahan sikap pasca pelaksanaan dari setiap etape prosesi kolosal haji. Itu pasti, sebab kalau tidak, Ia merugi karena tidak cerdas memanfaatkan moment panggilan suci dari Allah Swt. Ingatlah bahwa berhaji itu adalah panggilan Allah Swt. Betapa banyak orang yang berkeinginan menunaikan

ibadah haji tapi karena belum dapat panggilan Allah Swt, ya, tidak bisa berangkat walaupun harta melimpah.

Kisah perjalanan ibadah haji yang penulis lakoni agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis mengajak Ust. Kamrullah, M. HI untuk membaca naskah buku dan mencari referensi (*marojik*) dari Al-Qur'an, Hadits Rasulullah Saw, dan kitab-kitab Mu'tabarlah karya para Ulama. Alhamdulillah, beliau setuju. Dengan demikian, penulis buku ini adalah Kami berdua (Dr. H. Muhammad Ahyar, S. Ag. M. Si dan Ust. Kamrullah, M. HI). Semoga Allah Swt Ridha atas ikhtiar dan usaha yang kami lakukan dengan harapan sebagai tambahan ibadah akademik *lillahi Ta'ala*.

Isi buku ini ditulis secara runut berdasarkan titik awal kisah perjalanan mulai dari satu tradisi orang Sasak yang hendak menunaikan ibadah haji. Selamatan, tasakkuran dan ziarahan adalah tradisi yang terkonstruksi oleh para *Bini Sepuh* orang Sasak. Kemudian kisah perjalanan meninggalkan rumah dan menginap semalam di asrama haji Mapak, Mataram, NTB. Dilanjutkan perjalanan dari Bandara International Lombok (BIL) menuju Bandara Udara International King Abdul Aziz di Jeddah, Arab Saudi. Saat menginjakkan kaki pertama kali di Tanah Jeddah, penulis merasakan sesuatu yang berbeda yang sulit diungkapkan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ust. Sadip Indra Irawan Sayuti, M. Hum yang dengan tekun dan sabar membaca dan mengedit kalimat demi kalimat isi buku ini, sehingga layak dibaca. Terima kasih juga, penulis ucapkan kepada Pimpinan IAI Qamarul Huda, Bagu, Lombok Tengah,

Muhammad Ahyar & Kamrullah

NTB yang telah membiayai penerbitan buku ini. Juga, ucapan takniah kepada para sahabat Jama'ah haji yang bersama penulis merasakan suka duka, bahu membahu dan saling tolong menolong selama menunaikan ibadah haji. Bil husus Sahabat Tgh. Nasrullah, S. Pd selaku Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) dan Ust. Lutfi Arsyad, S. Ag selaku ketua kloter. Juga Tim Medis yang telah banyak membantu jama'ah haji yang sakit tanpa keluh kesah dan tanpa rasa lelah, walaupun mereka juga pernah sakit. Pengabdian dan tanggung jawab yang membuat Tim Medis tetap sehat.

Terima kasih banyak kepada Bapak Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid, S.Ag. M.Si yang telah memberikan kesempatan menunaikan ibadah haji melalui Tim Pendamping Haji Daerah (TPHD). Ucapan kasih sayang penulis sampaikan kepada Mamik H. Fadly, Inak Tuan Hj. Nurul Hidayah. Mertua H. M. Suwandi, A.Ma.Pd. dan Hj. Hartini (Alm) dan semua keluarga besar. Ucapan rasa cinta dan kasih sayang untuk Istri Teecinta Nurhidayati, S.PdI dan anak-anakku Indah Rahma Ilmiana, Arsyah Mujadid Akbar, Ruhaya Ghaisani Fahira, Intan Rahma Ilmiani (Alm), dan Haziq Abdillah Yazdan.

Selamat membaca.

Tanak Beak, 21 Juni 2021

Muhammad Ahyar

Ust. Kamrullah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	xv

Bagian Ke~1

MENGHAMPIRI BAITULLAH.....	1
SAYA BUKAN PENGUASA.....	5
HAJI DAN KOTA MAKKAH.....	11
TEGUHKAN NIYYAH MERAH CINTA.....	18
IHRAM DAN TEGASKAN NIAT	21
ZIARAH HAJI.....	25
SAYA BUKAN PENGUASA	31
BERHAJI BAGI YANG MAMPU	40
HAJI ALAT PENGHAPUS DOSA.....	43
ZIARAH KE MASJID NABAWI.....	48
MANDI TAUBAT DAN IHRAM	53
PROKLAMASI KESADARAN DI MIQAT.....	57

Bagian Ke~2

HAJI DAN KESHOLEHAN SOSIAL.....	61
MENGHAJIKAN ORANG YANG SUDAH TUA.....	65
HAJAR ASWAD DAN IKRAR KESETIAAN	67
KA'BAH PERLAMBAANG UNIVERSALITAS PERASAAN	70
TAWAF, KONSTANSI GERAKAN MONOTEISME.....	74
HAJI BESAR.....	76
PADANG ARAFAH	78
RITUAL HAJI MAHSYAR.....	82
DIALOG DUA MANUSIA PILIHAN TUHAN	84
MENGIKAT NIAT HAJI.....	88
SATU RASA DENGAN RABB DI BAITULLAH	91
MENEMBUS BATAS WAKTU.....	94

Bagian Ke~3

MABIT DI ASRAMA HAJI MAPAK.....	98
AKU MEMENUHI PANGGILAN-MU YA RABB.....	102
DUA HATI DAN PASRAH DIRI	107
BISMILLAHI MAJREHA WA MURSAHA ILA MAKKAH.....	109
BERSIMPUH DI BAITULLAH	111
SENYUM ISMAIL PENUH CINTA	114
KADO BUAT IBRAHIM.....	117
MENCIUM HAJAR ASWAD.....	119
KADO UMRAH UNTUK BIDADARIKU INTAN RAHMA ILMIANI.....	122
QURBAN DAN BAYAR DAM.....	125
MAQAM IBRAHIM	127

PADANG ARAFAH	129
---------------------	-----

Bagian Ke~4

UMMAT YANG SATU VS POLYTEISME.....	133
BERKAH AIR ZAM-ZAM.....	135
KE POROS KIBLAT UNTUK APA.....	139
BERPISAH UNTUK KEMBALI.....	143
MANUSIA HAJI PEMEGANG TIANG PANCANG KEPEMIMPINAN UMMAT	147
OLE-OLE QALBUN SALIM.....	152
DI MADINAH: SATU BATHIN BERSAMA RASULULLAH SAW.....	158
SAKIT: ADA HAK MANUSIA YANG TERABAIKAN.....	163
HAJI: SALEH INDIVIDU VS SALEH SOSIAL.....	167
HIJIR ISMAIL DAN KESEJUKAN SYURGA	170
MELONTAR AQABAH DAN KESETIA SAHABATAN	172
MEMPERSIAPKAN SENJATA DI MUZDALIFAH.....	174

Bagian Ke~5

PUNCAK HAJI DI ARAFAH.....	179
MUNAJAT CINTA DI ARAFAH.....	183
MENGHAJIKAN JIWA DAN MENJADI TAULADAN UMMAT	188
SITI HAJAR: SIMBOL KEPASRAHAN.....	194
MUZDALIFAH: MENGKONSTRUKSI KESADARAN.....	196
MINA: THE ART OF LOVING.....	197

Muhammad Ahyar & Kamrullah

JAMARAH SEBAGAI AMUNISI PERANG MELAWAN IBLIS	198
IHRAM HAJI DAN WUKUF DI ARAFAH	203
ORANG MISKIN BISA NAIK HAJI	207
BERHAJI: STAMINA HARUS PRIMA.....	211
MAAFKAN AKU SAHABAT	215
BERDIALOG DI BAITULLAH DENGAN ALLAH SWT	217

DAFTAR REFERENSI
BIOGRAFI PENULIS

Bagian Ke~1

MENGHAMPIRI BAITULLAH
SAYA BUKAN PENGUASA
HAJI DAN KOTA MAKKAH
TEGUHKAN NIYYAH MERAH CINTA
IHRAM DAN TEGASKAN NIAT
ZIARAH HAJI
SAYA BUKAN PENGUASA
BERHAJI BAGI YANG MAMPU
HAJI ALAT PENGHAPUS DOSA
ZIARAH KE MASJID NABAWI
MANDI TAUBAT DAN IHRAM
PROKLAMASI KESADARAN DI MIQAT

MENGHAMPIRI BAITULLAH

Ritual haji bagi Muslim Sasak di Lombok dimulai sejak tiga minggu sebelum keberangkatan menuju Mekkah. Berbagai rangkaian kegiatan dilakukan oleh masyarakat mulai dari zikiran, barzanji, hiziban dan yasinan. Semua kegiatan tersebut dihajatkan untuk memohonkan do'a kesehatan dan keselamatan untuk calon haji. Serta mendo'akan menjadi haji mabrur.

Zulhijjah merupakan bulan yang sangat dimuliakan karena pada bulan itulah drama kolosal haji dilangsungkan. Bulan Zulhijjah juga telah ditetapkan untuk menunaikan ibadah haji bagi ummat Islan.

Mekkah menjadi pusat drama kolosal haji dilangsungkan. Mekkah adalah sebuah kota yang aman damai dan diberkahi. Kota yang dikelilingi oleh lautan padang pasir oleh Allah dilarang untuk berkata kotor, menebar kebencian dan berperang. Mekkah menjadi pular dunia dan menjadi tempat ibadah terasa syahdu, khusuk, juga tempat manusia bebas menghadap Allah yang Maha Agung, sebagaimana Firman Allah:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Eksistensi manusia terpasrahkan hanya untuk Allah. Tujuan hidup senantiasa untuk mendekati Allah SWT. Maka dari itu bebaskan diri kita dari segala hasrat dan ketamakan yang membuat kita lupa Allah SWT.

Haji adalah sebuah peristiwa *safar* yang mengguncangkan menuju Allah SWT. Setiap daerah punya adat dan kearifan lokal untuk melakukan safar haji menuju Baitullah.

Bagi kaum Muslim Sasak di Lombok berhaji dilakukan dengan pelbagai persiapan mulai dari tasyakkuran dengan mengundang saudara, handai taulan dan sahabat karib. Hal itu menjadi awal dari rangkaian kegiatan sampai berangkat menuju Mekkah.

Berhaji dalam tradisi Sasak di samping sebagai persiapan calon haji juga sebagai ajang silaturrahiem dan memanjatkan doa untuk keselamatan calon haji dan berdoa

untuk segera menyusul menunaikan haji di tahun-tahun berikutnya.

وَعَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنْ اسْتَعْفَرَ لَهُ. أَخْرَجَهُ ابْنُ الْحَاجِّ فِي مَنْسِكِهِ

Artinya: Dari Mujahid, ia berkata: Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam* berdo'a: *"Ya Allah ampuni dosa dosa orang yang menunaikan ibadah haji, dan orang orang yang dimohonkan ampun olehnya"*h.,(HR. Ibnul Hajji).

Rangkaian tersebut disebut sebagai ritual haji. Inti dari ritual ini adalah berusaha melepaskan semua beban piutang terhadap sesama manusia. Calon haji harus bersih dari rasa benci dan marah kepada sanak keluarga atau sahabat dan handai taulan. Hal ini penting sebab haji adalah perjalanan kehidupan, perjalanan totalitas diri dari sebuah perjalanan suci menghampiri Baitullah.

Ibadah haji mencerminkan arus pulang kepada Allah SWT. Arus pulang kepada Allah SWT menurut Ali Sariati adalah adalah suatu gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan pelbagai realitas. Dalam arus pulang menuju Allah SWT manusia tidak akan pernah sampai kepada Allah SWT dalam arti penyatuan tapi hanya memberi petunjuk yang benar.

Berhaji atau manusia haji (meminjam istilah Ali Sari'ati) berjuang untuk menghampiri Allah SWT. Allah SWT

bukan tujuan yang hendak dicapai (hulul) sebagaimana kaum sufisme¹.

Berhaji dengan begitu menghampiri baitullah sebagai proses penyadaran akan asal mu'assal manusia. Setelah berhaji atau menjadi manusia pasti akan kembali untuk berjumpa dengan para keluarga dan masyarakatnya untuk memberi manfaat positif. Inilah hakikat haji mabrur pasca menghampiri baitullah.

Rangkaian Ritual haji ini sejatinya tidak bertentangan dengan Hukum Islam, karena semua itu adalah dalam rangka memohon keselamatan kepada sang Khalik Agar selamat dalam menunaikan Ibadah Haji dari sejak berangkat sampai kembali ke tanah air.

¹ Ali Syariati, Menjadi Manusia Haji, Hal. 30

SAYA BUKAN PENGUASA

Saat seorang calon haji sudah memulai ritualnya dengan agenda walimatussafar atau tasyakkuran haji maka disaat itu pula, ia akan kedatangan para penziarah. Mereka datang secara personal dan berkelompok ke rumah calon haji. Apa yang para penziarah lakukan merupakan konstruksi masyarakat Sasak tentang haji. Kedatangan para penziarah ke rumah calon haji tanpa surat undangan (kecuali acara *walimatussafar*) karena sudah menjadi tradisi orang Sasak.

Menerima para penziarah siang dan malam membutuhkan energi ekstra para calon haji. Para calon haji sendiri harus standby menunggu para penziarah yang waktu kedatangannya tidak menentu, bisa pagi, siang, sore dan bahkan malam hari.

Para penziarah berasal dari berbagai golongan. Mereka yang berkelompok terdiri dari kaum muda sampai dewasa, laki-laki dan perempuan. Mereka datang atas nama kelompok barzanji, kelompok Ratiban, kelompok hiziban, kelompok zikir zaman, dan kelompok tarekatan. Mereka semua datang silih berganti dan bahkan dalam satu malamnya bisa datang dua sampai tiga kelompok barzanji.

Penumpukan masa kelompok penziarah di rumah calon haji bukan hal yang aneh tetapi hal yang biasa mereka lakukan, apalagi calon haji di suatu desa kuantitasnya banyak. Para penziarah tidak hanya datang dari dalam desa tetapi juga desa dan daerah lain.

Kuantitas para penziarah yang begitu banyak berdatangan di rumah calon haji bukan berarti si calon haji seorang penguasa atau pejabat pemerintahan. Keberkahan dan do'a yang mereka harapkan dari calon haji yang hendak berangkat menghampiri Baitullah. Agar kelak mereka juga bisa menunaikan ibadah haji dan tercapai segala hajat yang di niatkan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسَ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ، دَعْوَةُ الْحَاجِّ حَتَّى يَصْدُرَ، وَدَعْوَةُ الْعَازِي حَتَّى يَرْجِعَ، وَدَعْوَةُ الْمَطْلُومِ حَتَّى يُنْصَرَ، وَدَعْوَةُ الْمَرِيضِ حَتَّى يَبْرَأَ، وَدَعْوَةُ الْأَخِ لِأَخِيهِ بِالْغَيْبِ، أَسْرَعُ هَوْلًا لِدَعَوَاتِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى دَعَا لِأَخِيهِ الْأَخِ لَأَخِيهِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ بِالْغَيْبِ

Artinya: Dari Ibnu Abas radliyallahu ‘anhu ia berkata: Rasulullah *Sallallahu'alaihi wa sallam* telah bersabda: “Ada lima do’a yang tak kan tertolak, do’anya orang yang menunaikan hajji sampai ia keluar, do’anya orang yang sedang berperang sampai ia pulang, do’a orang yang teraniyaya sampai ia tertolong, do’a orang yang sedang sakit sampai ia sembuh dari sakitnya, dan do’a seseorang kepada saudaranya ketika ia dalam

bepergian. Adapun dari lima macam do'a itu yang lebih cepat mendapatkan ijabah adalah do'a seseorang kepada saudaranya ketika ia dalam bepergian. (Hadits shahih dari Said bin Jubair dari Ibnu Abas).

Oleh karena termasuk suatu yang di sunnahkan bagi seorang untuk minta didoakan bagi mereka yang akan menjadi tamu Allah untuk pergi berhaji, karena doanya adalah istijabah²

Calon haji hanya tamu Allah SWT yang dipanggil untuk menghampiri Baitullah. Berserah diri dengan semua entitas kemanusiaannya tanpa mengharap hulul dengannya tetapi penyerahan agar hajinya diterima untuk kemudian menjadi manusia haji dengan predikat haji yang mabrur.

Haji mabrur adalah haji yang dijalankan sesuai tuntunan syari'at mulai masa persiapan, masa pelaksanaan haji dan kembali ke masyarakatnya. Haji mabrur juga diartikan sebagai haji yang mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakatnya seusai menjalankan proses haji di Mekah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ
جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ أَخْرَجَهُ الشَّيْخَان

² Sayyaid Muhammad Al Maliki, Fadailul Hajji. Hal. 14

Artinya: Dari Abi Hurairah *Radliyallahu 'anhu*: Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya: *Amal apakah yang lebih utama?* Beliau menjawab: *"Iman kepada Allah dan Utusannya"*. Beliau ditanya lagi: *Kemudian amal apa lagi?* Beliau menjawab: *"Berperang dijalan Allah"*. Pertanyaannya lagi: *Lalu amal apa lagi?* Jawab beliau: *"Lalu haji yang mabrur"*.³

Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga. Menurut Imam An Nawawi *rahimahullah*, makna *'tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga'*, adalah bahwasanya balasan bagi haji mabrur tidak cukup jika pelakunya hanya dihapuskan sebagian kesalahannya. Bahkan ia memang pantas untuk masuk surga."⁴

Seorang yang melaksanakan ibadah haji dapat meraih haji mabrur bila (1) Haji yang dikerjakannya tegak di atas prinsip ikhlas dan *ittiba'*. Artinya ia berhaji Lillahi Ta'ala, mengharap wajah Allah semata, dan mengikuti petunjuk Rasul dalam tata cara hajinya, sebagai pengejawantahan dari perintah Rasul, "*khudzu 'anni manasikakum, ikutilah tata cara berhajiku*". (2) Setelah haji ia makin shaleh baik secara ritual personal, maupun secara sosial. Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang haji

³ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 565

⁴ Annawawi, Syarah Sahih Muslim, Jild. 9Hal. 119

mabrur. Beliau bersabda; “*Memberi makanan dan berbicara yang baik; ith ‘amuth tha’am wa thibul kalam*”.⁵

Manusia haji dengan demikian adalah orang yang mampu menjadikan dirinya tauladan bagi orang lain dan masyarakatnya. T tutur katanya menyejukkan, penobar kebenaran dan mampu berperan sebagai problem solver di tengah-tengah masyarakatnya. Inilah hakekat haji mabrur.

Lawan dari haji mabrur yakni haji mardud (tertolak). Maksudnya bahwa haji mardud adalah manusia haji yang selalu membuat ulah, onar dan seringkali memunculkan keributan di dalam masyarakatnya. Haji mardud mungkin saja kuantitasnya lebih banyak dibandingkan haji mabrur. Indikatornya sederhana saja yakni mampu tidaknya memerankan diri menjadi penyejuk, penenang dan inspirator bagi masyarakatnya.

Terkadang saya sering bertanya bahwa melihat banyaknya para penziarah yang berdatangan ke rumah calon haji, baik siang maupun malam, maka beginikah rasanya menjadi pejabat saat menerima tamu dari rakyatnya sendiri. Tapi entahlah. Calon haji bukanlah penguasa tetapi manusia biasa yang dipanggil Tuhan untuk datang menghampiri Baitullah. Itu saja. Lalu bagaimana tentang para penziarah yang terus berdatangan ke rumah calon haji?

Para penziarah menjadi realitas dan gambaran dari kuatnya nilai komunalisme Muslim Sasak di Lombok. Tidak

⁵ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 566

begitu halnya dengan masyarakat Islam Jawa yang hendak berhaji. Muslim Jawa yang hendak berhaji cukup dengan mendatangi para tetangganya satu hari sebelum keberangkatannya (setidaknya saya saksikan di Yogyakarta).

Tradisi tentu saja tidak harus seragam. Muslim Sasak di Lombok memang berbeda tradisinya dengan Muslim Jawa, Sunda, Aceh dan Muslim lainnya. Konstruksi ziarah haji orang sasak sudah given dan menjadi warisan dari leluhurnya.

Kami, bukan penguasa yang bisa merubah sejarah. Kami, hanya calon haji yang hanya bisa meneruskan tradisi untuk menebarkan kebenaran tentang masa persiapan menuju Baitullah. Ini cara Muslim Sasak calon haji meneruskan tradisi leluhurnya. Mendo'akan, saling mengihlaskan atas khilaf menjadi inti dari kedatangan para penziarah ke rumah calon haji. Kuantitas para penziarah yang mendatangi kediaman calon haji tidak identik dengan penguasa yang ramai dikunjungi rakyatnya. Calon haji sebatas tamu Allah SWT yang diundang menghampiri-Nya di Baitullah.

HAJI DAN KOTA MAKKAH

Ada cerita tentang orang yang tidak pernah merasa mampu ketika ditanya kapan mau naik haji? Jawaban atas pertanyaan tersebut lebih banyak dijawab dengan saya belum mampu atau tidak memiliki cukup uang. Tsntu saja jawaban ini tidak salah tetapi kurang tepat. Seharusnya jawaban yang diberikan mengandung unsur do'a seperti Insy Allah semoga Allah SWT memberikan rizki untuk menunaikan haji.

Ketidak tepatan jawaban atas pertanyaan itu juga terkesan seseorang secara psikologis enggan untuk berhaji padahal faktanya tidak sedikit dari mereka mampu secara materi tetapi karena enggan untuk mendaftar sehingga muncul jawaban tidak mampu atau tidak cukup uang.

Mengikat niat untuk berhaji dengan cara mendaftarkan diri melalui Bank-bank yang ditunjuk pemerintah merupakan jawaban sekaligus do'a untuk berhaji. Kekuatan niat dapat membukakan jalan untuk berhaji misalnya dengan cara menabung agar lebih barokah. Namun ada juga jalan lain seperti arisan haji atau menjual tanahnya. Dua cara terakhir tersebut menurut penulis kurang tepat dilakukan bila mereka memiliki anak-anak yang harus dibiayai pendidikannya. Silahkan mengambil jalan haji bedasarkan kondisi psikomaterial masing-masing.

Siapa sih ummat Islam yang tidak ingin berhaji. Kita berkhushnu dzon saja. Kita semua ingin menunaikan ibadah haji ke kota Makkah. Hakekat haji adalah berkunjung ke Baitullah Al-Haram di Makkah Al-Mukarramah untuk melakukan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan melakukan amalan-analan yang dianjurkan Rasulullah Saw.

Haji hukumnya wajib sekali seumur hidup bagi setiap Muslim baligh, berakal, merdeka dan mampu sebagaimana yang terkandung dalam QS Ali Imran 97.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Juga haji adalah salah satu rukun Islam yang lima, sebagaimana tercantum dalam hadits Rasulullah Saw

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ،

Artinya: Bahwa Islam didirikan atas lima perkara yakni, Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, Mendirikan shalat, Mengeluarkan zakat, Haji ke baitullah dan Puasa Ramadhan.⁶

Haji merupakan ibadah yang memiliki rahasia dan hikmah pada setiap episode kegiatan ritualnya antara lain haji sebagai media penghapus dosa. Hadits Rasulullah Saw menegaskan bahwa

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ
أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ

Artinya: Dari Abi Hurairah *Radliyallahu 'anhu*, Ia berkata: “Rasulullah *Salallahu 'alaihi wa sallam*, telah bersabda : *Barang siapa mendatangi rumah ini, dia tidak berbuat buruk, dan tidak berbuat fasiq, maka ia akan kembali seperti hari saat ibunya melahirkannya*” (HR.Bukhari Muslim).⁷

وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ لَا يَنْهَرُهُ غَيْرُ صَلَاةٍ فِيهِ
رَجَعَ كَمَا وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: Dari Umar *Radliyallahu 'anhu*. “*Barang siapa mendatangi rumah ini, tiada motifasi selain*

⁶ Muhyiddin Abi Zakariyan Yahya Bin Syaraf Annawawi, Hadist Arbain Annawawi. Hal. 4

⁷ Imam Muslim, *Hadist Sohih Muslim*, Darul Kutub Al-ilmiyah, tt, juz II, hal. 566.

untuk shalat didalamnya, maka ia kembali sebagaimana ia lahir dari ibunya". (HR.Sa'id bin Manshur).

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: الْحَاجُّ يَشْفَعُ فِي أَرْبَعِ مَائَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَيُبَارِكُ فِي أَرْبَعِينَ بَعِيرًا مِنْ أُمَّهَاتِ الْبَعِيرِ حَمَلَهُ، وَيَخْرُجُ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا مُوسَى إِنِّي كُنْتُ أُعَالِجُ الْحَجَّ، وَقَدْ ضَعُفْتُ فَكَبِّرْتُ، فَهَلْ مِنْ شَيْءٍ يَعْدِلُ الْحَجَّ؟ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَعْتِقَ سَبْعِينَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً مِنْ وَدِّ إِسْمَاعِيلَ؟

خَرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي مُسْنَدِهِ، وَذَكَرَهُ ابْنُ الْحَاجِّ فِي مَنْاسِكِهِ

Artinya: Dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata : Artinya: Seseorang bertanya : *Hai Abu Musa, aku ingin menunaikan haji, tetapi keadaanku lemah dan pikun, apakah ada amal lain yang membandinginya* Jawab Abu Musa: *Apakah kamu mampu memerdekakan budak mukminah sebanyak 70 orang dari keturunan Ismail.* (HR.Abdur Razaq dalam Musnadnya).

Orang yang kembali dari haji seolah baru dilahirkan oleh ibunya, karena dengan haji dosa-dosa dan kesalahannya diampuni oleh Allah. Di dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada 'Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu 'Anhu," Dan*

bahwasanya haji menghapus dosa-dosa (kejelekan) yang telah lalu.”⁸

Waktu melakukan haji dan amalan-amalan sunnahnya dimulai sejak awal bulan Syawwal sampai dengan sebelum terbit fajar pada malam tanggal 9 Zulhijjah.

Berhaji mengapa harus dilakukan di Makkah?

Makkah merupakan negeri yang istimewa dan tempat yang pertama kali diciptakan Tuhan. Saking istimewanya orang kafir pun akan diberikan kesenangan ketika mereka berada di dalamnya. Profesor Hussain Kamel dalam Ensiklopedia Pengetahuan Alqur'an dan Hadits disebutkan bahwa Makkah adalah pusat bumi.⁹

Pada mulanya Ia meneliti suatu cara untuk menentukan arah kiblat di kota-kota besar dunia. Untuk tujuan itu, Ia menarik garis-garis pada peta dan sesudah itu Ia mengamati dengan seksama posisi ketujuh benua terhadap Makkah dan jarak masing-masing. Ia menggambar garis-garis sejajar untuk memudahkan proyeksi garis bujur dan garis lintang.

Dua tahun kemudian, Ia terbantu oleh program komputer untuk menentukan jarak-jarak yang benar. Ia kagum atas apa yang ditemukan bahwa Makkah merulakan pusat bumi.

Ada juga istilah Ummul Qurra' berarti induk bagi kota-kota lain dan kota-kota di sekelilingnya. Berarti

⁸ Imam Muslim, *Hadist Sohih Muslim...*, tt, juz II, hal. 566.

⁹ Husen Kamil. *Ensklopedi Pengetahuan Alquran Jilid . Hal. 40*

Makkah adalah pusat bagi kota-kota lain dan yang lain berada di sekelilingnya. Dalam budaya Islam kata ummu atau Ibu memiliki arti penting sebagai sumber dari keturunan. Oleh karena itu, Makkah merupakan sumber dari semua negeri lain.

Mekkah juga menjadi demikian istimewa sebagai tempat berhaji karena masjidil Haram di Makkah tempat Ka'bah berada ada di tengah-tengah tujuh lapisan langit dan tujuh bumi atau tujuh lapisan pembentuk bumi.

Terkait dengan itu, Rasulullah Saw bersabda "wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian berada di bawah pertengahan langit.

Haji dan Makkah dengan demikian merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Orang tidak bisa disebut haji kalau tidak ke Makkah. Berhaji juga tidak bisa dilakukan sembarang waktu tetapi sudah ditentukan waktu dan tata caranya.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-baqarah 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ النَّقْوَىٰ
وَأَنْقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats. berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji, dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya

Sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Di luar waktu itu bukan dikatakan haji bagi siapa pun yang mengerjakan. Haji baru bisa dikatakan manusia haji bila sudah wukuf di Arafah.. Ibnu Rusyd berkata, "Para ulama sepakat bahwa wukuf di Arafah adalah bagian dari rukun haji dan siapa yang luput, maka harus ada haji pengganti (di tahun yang lain)." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Haji adalah wukuf di Arafah*".¹⁰

Yang dimaksud wukuf adalah hadir dan berada di daerah mana saja di Arafah, walaupun dalam keadaan tidur, sadar, berkendara, duduk, berbaring atau berjalan,¹¹ Waktu dikatakan wukuf di Arafah adalah waktu mulai dari matahari tergelincir (waktu zawal) pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) hingga waktu terbit fajar Shubuh (masuk waktu Shubuh) pada hari nahr (10 Dzulhijjah). Jika seseorang wukuf di Arafah selain waktu tersebut, wukufnya tidak sah berdasarkan kesepakatan para ulama.¹²

¹⁰ Abi Abdillah Mmuhammad Bin Yazid Al-qazwiny, Sunan Ibn Majah, Diponogoro Bandung, tt, hal. 1003

¹¹ Ibn Hajar Al Asqalani, Bhulugul Marom, Hal. 494

¹² Al Mawsu'ah Al Fiqhiyah, Jilid 17 Hal. 49-50

TEGUHKAN NIYYAH MERAH CINTA

Niyyah merupakan satu sikap dasar dalam Islam. Setiap perbuatan dalam Islam harus didasarkan pada niyyat yang teguh atau kuat. Rasulullah Saw dalam sabdanya menyatakan

« إنما الأعمال بالنيات » ، وهذا حديث صحيح مشهور أخرجه الأئمة الستة ، البخار ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذي ، والنسائي ، وابن ماجة ، وغيرهم من حديث عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه

Artinya: "setiap amal perbuatan dengan niyyah". Ini adalah hadist sohih lagi mashur yang dikeluarkan oleh imam yang enam yakni *Bukhari, Muslim Abu Daud Tirmizi Annasai, Ibn Majah dan lainnya dari Ibn Umar*.¹³

Dalam konteks etika Islam disebutkan bahwa baik buruknya suatu perbuatan dapat dilihat dari tiga hal yaitu niyyat, cara dan tujuan. Ketiganya harus dilihat secara sinergi bukan parsial¹⁴.

Bila salah satunya bertentangan maka perbuatan itu dikategorikan buruk. Misalnya kita berniat naik haji tapi

¹³ Muhyiddin Abi Zakariyan Yahya Bin Syaraf Annawawi, Hadist Arbain Annawawi Hal. 1

¹⁴ Abdurrahman Allahaji, dalam kitab *Idohul Qawaid Alfihiyyah*. Hal.13

cara mendapatkan uang sebagai ongkos dengan korupsi maka dikategorikan perbuatan buruk. Begitu juga halnya niat dan caranya baik tetapi tujuannya untuk pamer semata maka dalam konteks etika dikategorikan perbuatan buruk. Sinergi niat, cara dan tujuan harus sejalan baiknya baru dapat dikategorikan perbuatan baik dalam Islam.

Perjalanan ibadah haji yang dilakukan ummat Islam ke Makkah hendaknya bermula dari niat yang kuat. Haji merupakan titik awal perubahan dan revolusi kehidupan manusia. Sebelum memasuki miqat niat harus kukuh. Niat meninggalkan rumah pribadi menuju rumah bersama, rumah ummat manusia dengan meninggalkan hidup sehari-hari guna menggapai cinta Allah SWT dan untuk berserah diri.

Niat berhaji berusaha meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan sejati, meninggalkan diskriminasi untuk mencapai persamaan, ketulusan dan kebenaran; meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup yang hampa untuk menjalani kehidupan yang penuh bakti dan tanggung jawab.

Niyah berhaji dan umrah merupakan peralihan total ke keadaan ihram saat berada di miqat. Saat ini setiap calon haji sudah mulai meninggalkan semua urusan dunia fana menuju kekebaktian dan penghambaan sejati.

Ihram bermakna calon haji berniat untuk melaksanakan haji atau umrah yang dikehendaki. Sesuai syariat bahwa jika calon haji telah niat dan bertalbiyah maka telah ihram.

Ihram merupakan amalan pertama dalam ibadah haji maupun umrah. Ihram adalah niyyah memasuki rangkaian haji atau umrah ketika hendak memasuki miqat lalu mengucapkan "labbaik Allahumma hajja atau umrah"¹⁵. Kemudian membaca talbiyah hingga tiba di tanah suci Makkah. Calon haji dianjurkan membaca talbiyah dengan suara keras dan lantang bagi laki-laki. Ketika sampai di majid Haram Makkah calon haji menyudahinya karena sudah akan melakukan tawaf di Ka'bah.

¹⁵ Muhyiddin Abi Zakariyan Yahya Bin Syaraf Annawawi, Al- Hidayah, Surabaya, tt, Hal. 174

IHRAM DAN TEGASKAN NIAT

Ihram merupakan pakaian yang harus dikenakan oleh manusia yang hendak berhaji dan umrah. Ihram adalah dua helai kain putih untuk mengganti pakaian lama yang penuh warna warni. Kain putih melambangkan keseragaman tanpa sekat untuk menemukan cinta sejatinya. Pada prinsipnya pakaian putih kain ihram menandakan bahwa seorang individu tidak sedang mengenakan pakaian tetapi pakailah yang menutupi dirinya. Kain putih ihram juga berarti kesiapan diri untuk memasuki drama kolosal haji yang berat menghampiri Baitullah.

Dalam konteks fashion sesungguhnya pakaian melambangkan pola, preferensi, status, dan berbagai pembeda antar manusia. Pakaian telah menciptakan batas-batas palsu, menyebabkan perpecahan dan melahirkan diskriminasi. Akibat dari. Semua itu timbul konsep keakuan. Pada kenyataannya keakuan ini banyak kita jumpai dalam pelbagai konteks seperti rasku, kelasku, kenakalanku, kelompokku, kedudukanku, keluargaku, nilai-nilaiku dan bukan aku sebagai manusia.

Semua pakaian pembeda antar manusia itu dicampakkan atau ditanggalkan kemudian ganti dengan kafan berwarna putih yang dikenal dengan kain ihram. Tanggalkan semua pakain pembeda itu lalu berperan

sebagai manusia sejati seperti seorang Adam dengan mengenakan dua helai kain. Yang sehelai taruh di atas bahu dan yang sehelai lagi dililitkan ke pinggang. Di sini tidak ada bahan khusus yang mahal dan mewah. Dalam perpaduan ragam wajah manusia ini, nama, ras atau sosial tercampakkan. Persatuan absolut menjadi inti drama kolosal haji. Monoteisme yang sedang diperagakan manusia. Semua bermula dari kain ihram yang dikenakan manusia haji.

Dari sini terlihat bahwa sejatinya semua manusia sama disisi Tuhan hanya sanya yang membedakannya adalah taqwanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-hujurat ayat. 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Sebelum Rasulullah wafat, beliau memberikan khutbah di saat haji wada'. Pesan ini sangat penting karena isinya universal.

Muhammad Ahyar & Kamrullah

وعن أبي نضرة قال: «حدثني من سمع خطبة النبي صلى الله عليه وسلم في وسط أيام التشريق فقال: ” يا أيها الناس، إن ربكم واحد وأباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا أسود على أحمر، ولا أحمر على أسود إلا بالتقوى، أبلغت؟ “. قالوا: بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Artinya: Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah, Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan? ” mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikan.”¹⁶

Berihram dimulai dengan mandi ihram (sekalipun wanita yang sedang dalam keadaan haid atau nifas). Bagi laki-laki boleh mengenakan kain ihram yang diinginkan sesuai dengan bentuk anggota badan serta sepasang sandal yang berfungsi sebagai pelindung kaki tetapi tidak sampai menutupi mata kaki. Sedangkan bagi kaum wanita, mereka

¹⁶. Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-qazwiny, Sunan Ibnu Majah, Jilid II, Hal. 540

tetap wajib mengenakan semua pakaian yang disyariatkan termasuk jilbab.

Bila telah sampai di miqat, maka wajib berihram, dan itu tidak cukup dengan sekedar niat melaksanakan ibadah haji di dalam hati karena niat di dalam hati itu telah ada sejak keberangkatan dari daerah asalnya. Akan tetapi niat tersebut harus disertai ucapan atau perbuatan menjadi seorang yang berihram. Kemudian mengucapkan talbiyah dengan niat ihram maka ihramnya sesuai dengan kesepakatan ulama.

Dalam keadaan ihram niat telah membatin sangat kuat. Prosesi haji dimulai, lupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi di kampung halaman asal. Menanggalkan pakaian beserta semua tanda yang membedakan engkau dengan lainnya dan pada aras ini telah memasuki arus utama haji.

Setiap calon haji meleburkan diri dan mengambil bentuk baru sebagai manusia haji. Semua egoisme serta kesombongan ras dan status sosial telah terkubur. Semua orang menjadi satu ummah. Keakuan telah terkubur di miqat dan yang hadir saat ini adalah kita dalam simbolisme ihram dengan niat kuat memasuki prosesi haji selanjutnya. Dalam kebersamaan atau kekitaan yang ada hanya satu ummah dalam bingkai kain ihram.

ZIARAH HAJI

Ziarah haji menjadi tradisi Muslim Sasak untuk mendo'akan calon haji yang hendak berangkat ke tanah suci Makkah. Kedatangan mereka ke rumah calon haji bisa secara pribadi dan berkelompok. Mereka yang berkelompok tergabung ke menjadi kelompok barzanji, hiziban dan zikiran.

Mendo'akan, dido'akan dan titip salam untuk Rasulullah Muhammad Saw. Tiga kata itu yang selalu disampaikan para penziarah ketika datang berziarah ke rumah calon haji. Salam untuk Rasulullah Saw kata salah satu jama'ah keraya bersalaman. Juga panggil saya di Baitullah agar segera bisa menyusul menunaikan ibadah haji tahun-tahun mendatang.

Tradisi seperti tersebut di atas umum dilakukan oleh kaum Muslim Sasak di Lombok ketika datang berziarah. Apa yang dilakukan para jama'ah berdasarkan suatu keyakinan bahwa asanya bisa dikabulkan Allah SWT.

Kedatangan para jama'ah dengan kelompoknya (kelompok barzanji dan hiziban) untuk mendoa'kan keselamatan para calon jama'ah haji dan mendapatkan haji mabrur. Do'a-do'a dan pujian yang mereka lantunkan diyakini dapat menambah keyakinan dan kekuatan batin

calon haji untuk menjakani proses haji yang teramat berat apalagi saat kota Makkah memanas mencapai 50'C.

Umumnya para calon jama'ah haji sebelum berangkat menuju Makkah, Mereka berziarah ke makam leluhurnya, para guru dan para wali. Perilaku calon jama'ah haji tersebut hanya terjadi dibeberapa tempat secara tidak merata.

Menziarahi makam para Guru dan keluarga sebelum berangkat haji ditradisikan oleh Al-mukarram TGH L. M Turmudzi Badaruddin atau Tuan Guru Bagu. Apa yang ditradisikannya itu kini banyak diikuti oleh para murid dan masyarakat Islam Sasak di Lombok.

Suatu ketika, saya pernah tanya mengapa harus ziarah ke makam para Guru dan leluhur? Beliau menjawab untuk berpamitan dan mendo'akan untuk keselamatan dalam menunaikan ibadah haji. Atau dalam istilah lain kami berdialog dan pamit untuk menunaikan ibadah haji. Dalam konteks tarekat hal itu biasa dilakukan berdasar keyakinan bahwa arwah Guru masih mungkin diajak dialog.

Tidak perlu diperdebatkan tentang perilaku masyarakat tersebut di atas. Karena ziarah makam memang dianjurkan untuk mengingat mati dan mengambil iktibar atas keagungan sikap para Guru dan leluhur. Dan dalam pandangan Ahlussunnah wal-jamaah yang demikian itu masuk dalam kategori tawasshul kepada para Ulama, Orang Soleh dan Auliyanya Allah. Sebagaimana firman Allah. Surat Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Firman Allah

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya". Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti

Ayat di atas menjelaskan tentang tawassul kepada para auliya Allah. Secara etimologi *Tawasshul* berasal dari akar kata "washala-washilah=mengambil perantara. Sesuatu yang dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain. Menurut Terminologi Ulama' Dr. Abdul halim Mahmud, Ulama' besar al-Azhar Mesir, Tawasshul adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan

menggunakan washilah (perantara). Menurut Sykeh Muhammad Alwi al-Maliki, Ulama' Ahlussunnah dari Makkah, Tawasshul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap (tawajjuh) Allah SWT. dengan menggunakan wasilah atau mutawasshal bih (perantara)¹⁷. Pada hakikatnya Allah adalah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan do'a) sebagai penghargaan kepada mereka. Sebagaimana i'tiqad yang benar dalam segala macam perbuatan. Seperti pisau tidak mempunyai kemampuan memotong dari dirinya sendiri karena pemotong yang sebenarnya adalah Allah, pisau hanya sebagai penyebab yang biasa berpotensi untuk memotong, sehingga pisau sebagai washilah untuk memotong sesuatu.

Berziarah makam para wali seperti yang mentradisi di pulau Lombok bagi jamaah haji sejatinya adalah untuk bertawassul kepadanya. Dan ini sebenarnya sudah menjadi tradisi para ulama salaf. Diantaranya adalah Imam Syafi'i RA, mencontohkan ziarah ke makam Laits Bin Saad dan membaca alquran sampai Khatam disana¹⁸. Bahkan diceritakan ketika Imam Syafi'i ada hajat setiap hari beliau berziarah ke makam Abu Hanifah seperti pengakuan beliau dalam riwayat yang sah. Dari Ali Bin Maemun berkata.aku mendengar Imam Syafiiy berkata, Aku selalu bertabarruk kepada Imam Abu Hanifah dan berziarah mendatangi makamnya setiap hari, apabila aku memiliki hajat, maka aku shalat dua rakaat kemudian mendatangi makam beliau dan

¹⁷ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al Hasani, Mafahim Yajibu Antusahha. Hal.40

¹⁸ Zakhirah Al tsaminah Hal. 64

aku mohon hajat itu kepada Allah SWT disisi makamnya sehingga tidak lama kemudian hajtku terkabul.¹⁹

Beberapa dalil dan gambaran di atas menjadi salah satu jawaban mengenai tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh jamaah Haji di pulau Lombok. Terlebih yang diziarahi adalah para Wali dan orang-orang salih. Suatu ketika Ibn Hajar Al-Haitami pernah ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan demikian juga dengan perjalanan ke makamnya²⁰

Diantara bagian dari proses haji yang dikategorikan sunnah adalah ziarah ke makam Rasulullah Saw dan makam para sahabat. Jadi tidak ada salahnya kalau calon jamaah haji sebelum berangkat ke Makkah berziarah ke makam para leluhur dan para Guru.

Berziarah ke masjid Nabawi termasuk di antara perkara yang disyariatkan dan disunnahkan. Masjid Nabawi adalah yang kedua di antara tiga masjid yang disyariatkan untuk mengukuhkan perjalanan jauh kepadanya, untuk shalat dan beribadah di dalamnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

¹⁹ Imam Khatib Bin Abi Bakar, Tarikh Bagdad, Juz I hal. 123.

²⁰ Ibid Hal. 123

Muhammad Ahyar & Kamrullah

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ
الْأَقْصَى

Artinya: “janganlah bersengaja melakukan perjalanan dengan sengaja (dalam rangka ibadah dan tujuan safarnya adalah tempatnya) kecuali ke tiga masjid: masjidku ini (masjid Nabawi), masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.”²¹

Karena itu, disunahkan bagi para jamaah haji dan selainnya untuk berziarah ke masjid nabawi dan shalat di dalamnya, baik sebelum atau sesudah usai dari rangkaian manasik haji.

²¹ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 581

SAYA BUKAN PENGUASA

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
﴿الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا
الْجَنَّةُ﴾.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu‘anh berkata,
“Sesungguhnya Rasûlullâh shallallahu‘alaihiwasallam bersabda, “Umrah satu ke
Umrah lainnya adalah penebus dosa antara
keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada pahala
baginya selain Surga.”²²

Dalam hadits di atas, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa
sallam juga menyebutkan keutamaan haji mabrûr yakni haji
yang tidak tercampuri dengan dosa. Balasan bagi orang yang
hajinya mabrûr tiada lain kecuali surga. Imam Nawawi
rahimahullah menambahkan bahwa balasan bagi orang
yang hajinya mabrur itu tidak hanya diampuni dosa-dosanya
akan tetapi juga dimasukkan ke dalam surga.

²² Ibid, hal. 566

Apakah kriteria haji mabrûr itu Para ulama menyebutkan beberapa keretria yaitu *Pertama*, Ikhlâs karena Allâh Azza wa Jalla, bukan karena riyâ' seperti ingin mendapatkan pujian dan penghormatan dari masyarakat, dan juga bukan karena sum'ah seperti menceritakan bahwa ia sudah pernah berhaji dengan tujuan agar dipanggil Pak haji atau Bu hajah. *Kedua*, Mengikuti tuntunan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam manasiknya, sebagaimana sabda Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: Artinya: Hendaknya engkau ambil dariku tuntunan manasik kalian. *Ketiga*, Dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram seperti riba, hasil dari perjudian atau hasil dari merampas hak orang lain, atau hasil korupsi dan lain sebagainya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al Mumin ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah dalam Surat Al- Baqarah Ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu

dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَمَّ
هَذَا الْبَيْتَ بِالْكَسْبِ الْحَرَامِ شَخَّصَ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ، فَإِذَا أَهَلَ وَوَضَعَ
رِجْلَهُ فِي الرُّكَّابِ وَبَعَثَ رَاجِلَتَهُ وَقَالَ: لَيْتَكَ اللَّهُمَّ لَيْتَكَ. نَادَ مُنَادٍ مِنَ
السَّمَاءِ: لَا لَيْتَكَ وَلَا سَعْدَيْكَ. كَسْبُكَ حَرَامٌ، وَثِيَابُكَ حَرَامٌ، وَرَاجِلَتُكَ حَرَامٌ،
وَزَادُكَ حَرَامٌ، إِرْجِعْ مَأْزُورًا غَيْرَ مَأْجُورٍ، وَأَبْشِرْ بِمَا يَسُوءُكَ، وَإِذَا خَرَجَ
الرَّجُلُ حَاجًا بِمَالٍ حَلَالٍ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرُّكَّابِ، وَبَعَثَ رَاجِلَتَهُ وَقَالَ:
لَيْتَكَ اللَّهُمَّ لَيْتَكَ. نَادَ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَيْتَكَ وَسَعْدَيْكَ، أَجِبْتَ بِمَا تُحِبُّ
وَرَاجِلَتُكَ حَلَالٌ وَثِيَابُكَ حَلَالٌ، وَزَادُكَ حَلَالٌ،
إِرْجِعْ مَبْرُورًا غَيْرَ مَأْزُورٍ وَاسْتَأْنِفِ الْعَمَلَ

Artinya: Dari Abi Hurairah, Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “Barang siapa bermaksud menuju rumah ini (Baitullah) dengan bekal dari usaha yang haram, berarti ia pergi meninggalkan rumahnya bukan untuk taat kepada Allah. Ketika ia berteriak keras membaca talbiyah, dan meletakkan kakinya pada tempat penyangga kaki lalu berangkatlah ia diatas kendaraannya, lalu ia ucapkan : Labbaik Allahumma labbaik,maka ada seruan dari langit : “Tidak perlu labbaik labbaik...kerjamu cari harta haram, pakaianmu haram, kendaraanmu haram, perbekalanmu juga haram . Pulanglah kamu membawa dosa dosamu dan bukan pahalamu, rasakan kejelekan yang telah kau lakukan”. Tetapi

apa bila seseorang berangkat haji dengan harta yang halal, ia letakkan kakinya pada tempat penyangga kaki lalu berangkatlah ia diatas kendaraannya, Dan ia ucapkan : “Labbaik Allahumma labbaik..., maka ada seruan dari langit : Labbaik wa sa’daik. Telah kau penuhi kwajibanmu, kendaraanmu halal, pakaianmu halal, perbekalanmu juga halal, Kembalilah pulang kamu dengan baik, dan tanpa dosa, mulailah kembali bekerja”.(HR. Abu Dzarr).

عن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اذا حج الرجل بمال من غير حله وقال : لبيك اللهم لبيك , قال الله عز وجل : لا لبيك ولا سعديك , هذا مردود عليك

في مثير الغرام خرج الحافظ أبو الفرج

Artinya: Dari Umar, ia berkata: Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*, bersabda: “Ketika seseorang yang menunaikan ibadah haji dengan harta yang tidak halal dan ia ucapkan kalimah talbiyah: *Labbaik Allahumma labbaik...Allah ‘Azza wa Jalla* pun menjawab: “*Tidak perlu labbaik labbaik... amalmu ini tertolak tak kan diterima*”.(HR.Al Hafidh Abul Farj dalam kitab Matsiril Gharam).

وعن مكحول , يرفعه الى النبي صلى الله عليه وسلم, قال : أربع لاتقبل فى أربع : نفقة من خيانة , أو سرقة , أو غلول , أو مال يتيم , فى حج ولا عمرة , ولا صدقة , ولا جهاد خرج سعيد بن منصور

Artinya: Hadits diriwayatkan dari Makhul hadits ini marfu' sampai Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda " Ada empat macam harta, yang tak akan diterima untuk empat macam ibadah Pertama Nafkah dari hasil pengkhianatan, Kedua, dari hasil pencurian, Ketiga, dari hasil memperdaya, Keempat, dari harta anak yatim. Digunakan untuk hajji ,umrah ,shadaqah maupun jihad".

وعن أحمد بن أبي الحواري عن أبي سليمان الداراني أنه قال:
بلغاني أنه قال: من حج من غير حله ثم لبى, قال الله عزوجل: لا
لبيك ولاسعديك حتى ترد مافى يديك. خرجه أبو الفرج

Artinya: Hadits diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Al Hawari. Dari Abi Sulaiman Ad Darani, Ia berkata, telah sampai kepadaku bahwa beliau pernah bersabda : "Barang siapa menunaikan ibadah hajji dari harta yang tidak halal, lalu ia membaca talbiyah, Allah 'Azza wa Jalla akan menjawabnya, "Tidak perlu labbaik labbaik...amalmu ini tertolak tak kan diterima akan kembali didepanmu". (HR.Al Hafidh Abul Farj).

Keempat, Terbebas dari perbuatan rafats (jima' atau perkataan dan perbuatan yang mengarah ke sana), dan fusuq (kefasikan), serta jidal (berdebat bukan dalam rangka menegakkan kebenaran).Hal ini sebagaimana penjelasan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: Barangsiapa melakukan haji ikhlas karena Allâh Subhanahu wa Ta'ala tanpa berbuat keji

dan kefasikan, maka ia kembali tanpa dosa sebagaimana waktu ia dilahirkan oleh ibunya".²³

Ulama yang lain menyebutkan bahwa tanda haji mabrur adalah amal perbuatan seseorang setelah menunaikan ibadah haji lebih baik dibandingkan sebelumnya sampai ia meninggal dunia²⁴. Haji mabrur juga dapat menghapus dosa besar maupun kecil kecuali haqqul adami.²⁵

Menjadi haji mabrur menjadi dambaan setiap calon haji. Mungkin tidak hanya para calon haji yang mendambakan haji mabrur tetapi juga setiap orang yang datang berziarah pastinya akan mendo'akan calon haji untuk mendapatkan haji yang mabrur. Hal itu terbukti dari do'a-do'a yang selalu dipanjatkan para penziarah. Tidak berlebih dambaan tersebut karena kemabruran sudah given sejak mulainya proses pelaksanaan ibadah haji.

Dengan demikian maka Haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan oleh calon haji menurut tuntunan syari'at, baik rukun maupun sunnahnya. Namun pada hakekatnya mabrur atau mardud suatu prosesi haji hanya dapat dirasakan oleh calon haji itu sendiri. Artinya kemabruran suatu haji tidak semata-mata dinilai dari syarat dan rukun haji itu tetapi juga kepasrahan total calon haji terhadap Allah SWT.

²³ Ibid, hal. 567

²⁴ Sayyid Abdurrahman, Bughyatul Mustarsyidin, Matba'ah Dar AlFikr, tt Hal. 187

²⁵ Ibnu Hajar, Al Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubro, Maktabah Syamilah, juz II, Hal. 98

Kalau coba ditelisik, sesungguhnya haji mabrur adalah proses dari peneguhan niat untuk berhaji, pelaksanaan haji dan pasca penunaian ibadah haji. Ketiganya tidak terpisahkan atau ada sinergi yang saling melengkapi karena haji tidak sebatas peneguhan kesalehan personal tetapi juga kesalehan sosial.

Alkisah, seorang sufi Agung bernama Hasan Al-Basri yang telah menabung bertahun-tahun untuk menunaikan ibadah haji. Tiba saatnya untuk berangkat haji, Ia didatangi oleh seorang fakir miskin yang meminta sedekah. Padahal harta satu-satunya yang dimiliki hanya ongkos perjalanan untuk berhaji.

Sang sufi tentu saja termenung beberapa saat sambil menentukan pilihan apakah memberikan uang ongkos hajinya kepada si Miskin atau mengabaikan si Miskin lalu tetap berangkat berhaji. Dalam ketermenungan itu, si Sufi kemudian tersenyum terhadap si Miskin seraya menyodorkan kantong hitam berisi uang kepada si Miskin. Si Sufi berkata Ambil uang ini hai Fulan, inilah menjadi hajiku. Si Miskin tentu saja sangat gembira menerima uang itu karena memang sangat dibutuhkan untuk memberi makan keluarganya.

Atas peristiwa itu, tentu saja si Sufi tidak jadi berangkat haji, tetapi sudah berniat naik haji. Apa yang terlintas dalam pikiran si Sufi saat itu bahwa haji yang akan saya jalani belum diizinkan Allah SWT karena ternyata masih ada tetangga dan kerabat masih miskin yang membutuhkan ongkos hajinya. Itulah menjadi hajiku.

Cerita sufistik itu tidak perlu diperdebatkan karena maqamnya memang beda. Maksud saya dunia sufistik hendaknya dianalisa dari perspektif sufistik. Begitu juga halnya, kalau masalah syari'at diteropong dari perspektif syari'at. Tidak perlu dibolak balik sebab endingnya akan menjadi masalah baru yang tidak berujung. Masing-masing ditempatkan dan dilihat dari perspektif yang setara. Namun menggabungkan antara Syariat dan sufistik atau tasawwuf itulah kebenaran yang hakiki, imam malik berkata.

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق ومن ,
جمع بينهما فقد تحقق

Artinya: “Barangsiapa bertasawuf tanpa fiqh maka akan menjadi zindiq, barangsiapa berfiqh tanpa tasawuf maka akan menjadi fasiq, dan barangsiapa mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat”²⁶

Tasawuf (*Tasawwuf*) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

فقيها و صوفيا فكن ليس واحدا * فإني و حق الله إياك أنصح
فذلك قاس لم يذق قلبه تقى * وهذا جهول كيف ذو الجهل يصلح

²⁶ Habib Zain Bin Ibrahim, Fawaidul Mukhtaroh Lisaliki Thariqil Akhirah, Darul Lugoh dan dakwah, pasuruan, 2018, hal. 319.

Artinya: Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqh dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqh tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqh, maka bagaimana bisa dia menjadi baik.²⁷

Haji mabrur dengan demikian perpaduan atau harmonisasi dari prosesi syari'at dengan psikosufistik. Haji tentu saja menjalankan semua syarat, rukun dan sunah-sunah haji. Atau dengan kata lain, haji mabrur adalah tidak dicemari dengan dosa dan buah kemabruran tampak pada dirinya, seperti perubahan perilaku sebelum haji dan perilaku sesudah haji jauh lebih baik. Fase-fase menjalankan syari'at terkandung di dalamnya masalah sufistik sebagai penopangnya, seperti kepasrahan dan keikhlasan dalam beribadah. Juga, melepaskan diri dari segala urusan duniawiah saat memakai kain ihram.

²⁷ Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47

BERHAJI BAGI YANG MAMPU

Dalam surah Ali Imran: 97 disebutkan bahwa:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Seringkali antara satu saudara dengan saudara lain bertanya kapan mau naik haji? Jawaban atas pertanyaan itu seringkali pula keliru akibat jawaban yang sudah mentradisi atau jawaban spontan yaitu saya belum mampu atau saya tidak punya uang (istilah bahasa Sasak endeq bedoe kepeng). Jawaban seperti ini jawaban tanpa berfikir, jawaban seadanya dan bahkan jawaban untuk ngeles agar si penanya cepat berlalu dari hadapannya.

Sanggup mengadakan perjalanan ke Makkah dapat berarti mampu secara materi, mampu secara fisik dan mampu secara psikologis. Menjalankan ibadah haji harus mampu ketiga-tiganya, baik materi, fisik dan psikologis. Ini kondisi ideal untuk dapat dikatakan sanggup mengadakan

perjalanan ke Makkah. Terkadang, karena kuatnya niat dan ONH sudah tercukupi tidak sedikit dari calon haji tetap melanjutkan perjalanan hajinya walaupun dalam kondisi fisik sakit dan kondisi sakit-sakitan atau resiko tinggi (resti). Selama bisa bernafas kata salah satu jamaah calon haji asal Lombok Barat, maka saya tetap akan berhaji. Saya sudah pasrahkan diri saya kepada Allah SWT lanjutnya. Ketetapan hati seperti ini yang bersemayam di dada mereka sebagai modal psikologis yang dapat menghalau segala rintangan. Apalagi berpuluh-puluh tahun masa penantian.

Namun, di belahan daerah lain terutama berdasar hasil amatan yang saya lakukan sebagian orang enggan dan belum tergerak hatinya untuk mengikat niatnya. Bahkan mereka itu kebanyakan dari mereka bukan orang papa atau miskin tetapi orang berada. Orang yang bertanya telah tahu siapa orang yang ditanya. Umumnya adalah mereka yang secara ekonomi dianggap kaya tetapi belum tergerak hatinya untuk mengikat niatnya dengan menabung atau membayar ONH dan menabung dengan berinvestasi membeli tanah untuk keberangkatannya menunaikan ibadah haji.

Berhaji bukan pemaksaan tetapi kewajiban manusia terhadap Allah SWT yang sanggup melakukan perjalanan ke Makkah. Kesanggupan terkandung makna kesadaran akan kemampuan diri untuk menjalankan prosesi haji. Kesanggupan tidak harus diartikan Ia orang kaya tetapi orang miskin pun bisa menjalankan haji melalui proses menabung ONH sedikit demi sedikit, sebagaimana kisah tukang bubur, pemulung, pengayuh becak dan tukang

tambal ban yang naik haji. Berhaji dengan demikian bisa diartikan kewajiban manusia terhadap Allah SWT melalui proses usaha halal dan ikhlas.

Kisah seorang pemulung naik haji karena menabung selama puluhan tahun dapat menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran orang-orang berduit untuk tergerak hatinya mengikat niat dan memutuskan untuk berhaji sebab mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Dengan begitu berhaji harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dengan bekerja keras mencari rizki yang halal lalu sebagian dari rizki itu ditabungkan untuk mengikat niat haji. Berhaji tidak mesti harus kaya terlebih dahulu baru berhaji. Kemampuan mengusahakan haji menjadi cara jitu menghampiri Baitullah.

HAJI ALAT PENGHAPUS DOSA

Hukum haji wajib sekali seumur hidup bagi setiap muslim baligh, berakal, merdeka dan yang mampu, baik laki-laki maupun perempuan. Sabda Rasulullah Saw "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah".²⁸

Haji adalah ibadah yang memiliki hikmah dan rahasia, serta kedudukan penting dalam ajaran Islam. Haji memiliki faedah dan hikmah satu diantaranya sebagai alat penghapus dosa

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بِرُ
الْحَجِّ؟ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْتَاءُ السَّلَامِ، وَخَرَجُهُ الْأَمَامُ أَحْمَدُ وَخَرَجُهُ
الذَّهَبِيُّ قَالَ: وَطَيْبُ الْكَلَامِ، مَكَانُ إِفْتَاءِ السَّلَامِ الْمُخْلِصُ

Artinya: Dari Jabir dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Hajji mabrur tiada balasan baginya kecuali surga "Para shahabat lalu bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimanakah kemabruran hajji

²⁸ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 562

itu? Rasulallah menjawab: Memberikan makan dan menyebarkan salam. ²⁹(HR.Imam Ahmad).

Yang dimaksud *hajji mabrur* adalah hajji yang tidak dicampuri dengan perbuatan dosa. Satu riwayat mengatakan, *hajji mabrur* adalah hajji yang diterima.

Riwayat lain mengatakan : *hajji mabrur* adalah hajji yang tidak ada *riya'* pamer, tidak pula mencari perhatian juga tidak bercampur dengan perbuatan keji dan fasik didalamnya.

Riwayat lain mengatakan, bahwa *hajji mabrur* itu tanda tandanya adalah ; *setelah melakukan ibadah hajji semakin bertambah kebajikannya. Dan setelah pulang hajji juga tidak mengulang kembali melakukan kema'shiyatan.*

Diriwayatkan dari *Hasan Al Bashri* , tentang haji mabrur, : *Hendaknya setelah pulang menunaikan ibadah hajji menjadi semakin zuhud didunia, semakin cinta terhadap akhirat*

Diantara Hikmah lain, seorang melakukan ibadah haji adalah bahwa doa orang yang melaksanakan ibadah haji dapat mengampunkan dosa orang yang dido'akannya. Maksudnya, haji itu menjadi alat untuk mengampunkan dosa diri dan dosa orang lain.

²⁹ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 566

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَرَادَ دُنْيَا وَآخِرَةً فَلْيُؤَمِّمْ هَذَا الْبَيْتَ مَا أَتَاهُ عَبْدٌ يَسْأَلُ اللَّهَ دُنْيَا إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْهَا, وَلَا آخِرَةً إِلَّا أَنْجَرَهُ لَهُ مِنْهَا

Artinya: Dari Ali Bin Abi Thalib, dari Nabi Sallallahu'alaihi wa sallam beliau bersabda: “Barang siapa yang menginginkan dunia dan akhirat, hendaklah ia datang ke Baitullah, Tidaklah seseorang yang datang kepada rumah ini (Baitullah), memohon kepada Allah untuk urusan dunia kecuali Allah tentu akan memberinya. Dan tiada seseorang yang datang kerumah ini memohon kepada Allah untuk urusan akhirat kecuali Allah pasti akan menyimpannya di akhirat”.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا لَقَيْتَ الْحَاجَّ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَصَافِحْهُ وَمُرَّهُ أَنْ يَسْتَعْفِرَ لَكَ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتَهُ, فَإِنَّهُ مَغْفُورٌ لَهُ

Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata : Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda : “Apabila kamu ketemu dengan orang yang sedang pulang haji maka berilah salam dan bersalamanlah kamu kepadanya, mintalah do'a agar kau dapat ampunan sebelum ia masuk rumahnya karena permohonan ampunannya pasti dikabulkan. (HR.Imam Ahmad).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya; “Dari Mujahid berkata, telah berkata Umar RA

diampuni bagi orang yang berhaji dan bagi orang yang dimintakan ampun oleh orang yang berhaji.”³⁰

Haji juga perhimpunan agung sesama Muslim dari berbagai penjuru dunia. Mereka melaksanakan ibadah yang sama menghadap ke arah kiblat. Keadaan seperti ini akan memunculkan sikap persaudaraan.

Jamaah haji menuju Makkah dengan hanya berbekal barang-barang terbatas. Saat haji, semua harta kekayaan ditinggalkan, seperti keluarga, rumah, kendaraan, sawah, ladang dan aneka harta benda lain. Mereka pergi dengan berbekal beberapa helai pakaian dan keperluan tertentu.

Hal itu sebagai gambaran mikro bahwa ketika meninggalkan alam ini, manusia juga tidak membawa apa-apa. Ia meninggalkan sanak keluarga, harta benda benda menjadi hak ahli waris yang ditinggalkan. Hanya iman dan amal saleh yang menjadi bekal dalam menghadapi perjalanan panjang di akhirat.

Agar tidak terjebak dalam dosa dan fasik calon jamaah haji wajib memperhatikan semua hal yang diwajibkan Allah kepadanya, seperti menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah, memerintahkan kepada kebaikan, melarang kemungkaran, menyerukan kepada jalan Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik. Allah berfirman, QS Al-baqarah 197.

³⁰ Sayyid Muhammad, Fadailul Hajji, Hal. 45

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Fasik adalah semua perbuatan maksiat karena kewajiban setiap Muslim harus selalu bertakwa kepada Allah, melaksanakan apa yang diwajibkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Maka, jika seseorang sedang di tanah suci dan melaksanakan ibadah haji, kewajiban Allah kepadanya menjadi lebih besar dan berat, dan dosa melakukan apa yang diharamkan Allah juga menjadi lebih besar dan berat atasnya. Menjaga diri agar tidak terjebak dalam kemaksiatan selama musim haji menjadi keharusan calon haji karena hikmah dan rahasia haji sebagai alat penghapus dosa dan dosa orang yang dido'akannya. Sudah luar biasa hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji. Juga jama'ah haji adalah para tamu Allah dan duta-duta ummat dari negeri asalnya.

ZIARAH KE MASJID NABAWI

Tujuan utama ziarah makam di Madinah yakni Makam Rasulullah Saw yang berada di area dalam masjid Nabawi. Juga terdapat makam Sayyidina Abu Bakar As-Sidiq dan Umar bin Khattab. Makam tersebut merupakan arus utama penziarah calon jamaah haji dan umrah. Ke Madinah ya ke Makam Rasulullah Saw yang utama dan pertama, baru kemudian ke makam-makam lainnya termasuk ke makam Bakiq tempat Istri-istri Rasulullah Saw di makamkan dan para sahabat lainnya.

Berziarah ke masjid Nabawi termasuk di antara perkara yang disyari'atkan dan disunahkan. Masjid nabawi adalah yang kedua di antara tiga masjid yang disyari'atkan untuk mengukuhkan perjalanan jauh kepadanya, untuk shalat dan beribadah di dalamnya. Rasulullah Saw bersabda "Janganlah mengukuhkan perjalanan jauh kecuali ketiga masjid yaitu masjid Haram, masjid Nabawi dan masjid Al-Aqsa".

Di hadits lain, diterangkan tentang keutamaan masjid Nabawi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Artinya: "Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih baik dari 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Harom."³¹

Dalam riwayat lain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

Artinya: "Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Harom. Shalat di Masjidil Harom lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya."³²

Karena itu, disunnahkan bagi para jamaah haji dan lainnya untuk berziarah ke masjid Nabawi dan shalat di dalamnya (sebelum atau sesudah usai dari rangkaian manasik haji). Namun, ziarah ke masjid Nabawi tidak termasuk syarat-syarat dan rukun-rukun haji, juga tidak termasuk wajib-wajib bahkan tidak ada kaitannya dengannya.

Memasuki masjid Nabawi hendaknya memperhatikan adab seperti mendahulukan kaki kanannya sambil mengucapkan "Dengan menyebut nama Allah,

³¹ Ibn Hajar Al-Asqalani, Bulugul Marom Hal. 65

³² Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 581

shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Ya, Allah ampuni dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada wajah-Nya yang Maha Mulia, serta kekuasaan-Nya Yang Maha Qadim dari syetan yang terkutuk".

Setelah memasuki masjid Nabawi hendaknya shalat tahiyatul masjid dua rakaat berdasarkan sabda Nabi bahwa "Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka janganlah dia duduk sampai terlebih dahulu shalat dua rakaat" (Muttafaq alaih).

Ketika berada di masjid Nabawi, hendaklah seorang muslim berusaha dapat melaksanakan shalat di Ar-Raudah bila dimungkinkan karena memiliki keutamaan. Jika tidak memungkinkan maka shalat bisa dilakukan di mana saja dari bagian masjid Nabawi. Dan ini adalah selain shalat jamaah. Pada shalat jamaah hendaklah seseorang berusaha mendapatkan shaf pertama di belakang imam karena itulah yang lebih utama. Nabi bersabda "sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang yang pertama". Dalam hadits lain disebutkan bahwa

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا
عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا

Artinya: "Seandainya orang-orang mengetahui pahala yang terkandung pada azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan cara mengadakan undian atasnya, niscaya

mereka akan melakukan undian,”³³

Dari Jabir bin Samrah ia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ
الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا. فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا
قَالَ يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar kepada kami dan bersabda, “Tidakkah kalian ingin bershaf seperti shaf Malaikat di hadapan Tuhannya?” Kami (para sahabat) bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana Malaikat bershaf di hadapan Tuhannya?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Mereka menyempurnakan shaf-shaf awal dan merapatkan shaf.’”³⁴

Setelah shalat sebanyak yang dikehendaki untuk dilakukan di masjid Nabawi di awal kedatangan, hendaklah seseorang beranjak untuk mengucapkan salam kepada Nabi dan kedua sahabat beliau Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Adab mengucapkan salam dengan berdiri di depan makam Nabi dengan menghadap kubur beliau dan membelakangi kiblat dengan mengucapkan "Semoga

³³ Ibn Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarah Al-Bukhari, Juz 4 hal. 85

³⁴ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 564

Muhammad Ahyar & Kamrullah

keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah atasmu wahai nabi".

Ibnu Umar, apabila memberi salam, beliau mengucapkan "Semoga keselamatan tercurah atasmu wahai Rasulullah, semoga keselamatan tercurah atasmu wahai Abu Bakar, semoga keselamatan tercurah atasmu wahai bapakku" kemudian beliau pergi. Itulah adab tatkala berziarah ke masjid Nabawi dan makam Rasulullah Saw serta Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

MANDI TAUBAT DAN IHRAM

Rasulullah Saw bersabda "Barang siapa yang melaksanakan haji, di mana dia tidak mengucapkan kata-kata senonoh dan tidak berbuat fasik, maka dia kembali suci dari dosa-dosanya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya".³⁵

Hadits di atas mendorong calon haji untuk berada pada posisi suci semenjak niat sudah diikat untuk menunaikan ibadah haji. Sebab orang yang berhaji adalah seseorang yang bertakwa kepada Rabbnya dan berusaha sekuat tenaga agar tidak terjatuh pada hal-hal yang diharamkan Allah SWT.

Sebelum berangkat haji dan masih berada di tanah air hendaknya calon haji melakukan mandi taubat untuk bersiap menjadi manusia haji dengan menjadi tamu Allah (Duyufullah). Mandi taubat dimaksudkan sebagai titik start kehajian meninggalkan kehidupan lama yang penuh dengan drama kehidupan duniawi senda gurau dan kemudian memasuki kehidupan baru menjadi manusia haji yang penuh tantangan dan muharramat (larangan-larangan).

Dalam situasi ihram, ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan, seperti untuk mengingatkan

³⁵ Ibid. hal 566

seseorang calon haji pada usaha, posisi, kedudukan, kelas sosial dan yang mengarah pada keakuan atau egoisme. Ketika sudah mengikat niat untuk berhaji sedapat mungkin meninggalkan urusan duniawi sebelum sampai ke miqat.

Berikut ada beberapa larangan dalam situasi ihram sebagaimana Ali Syari'ati dalam bukunya "Menjadi Manusia Haji"³⁶ yaitu jangan mencium wewangian agar tidak teringat kesenangan duniawi sebelumnya; jangan melihat cermin agar tidak melihat bayanganmu sebdiri; jangan sok kuasa dan memerintah siapa pun juga; jangan mematahkan atau mencabut tanaman; jangan sakiti binatang atau serangga; jangan berburu; jangan bercumbu atau melakukan aktivitas seksual; jangan berlaku curang, bertengkar, mencaci maki atau bersikap sombong; jangan berteduh; jangan bertindak yang bisa menimbulkan tumpahnya darah dan banyak lagi muharramat lainnya.

Mandi taubat dan mandi ihram, juga mendirikan shalat ihram akan memperteguh keyakinan dan sikap calon haji untuk tidak melanggar semua muharramat yang ada. Dalam keadaan ihram serukanlah "labbaika Allahumma labaik" Allah SWT telah memanggilmu. Engkau telah datang memenuhi ajakan-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya.

Kini calon haji dalam suasana yang diselimuti ruh Allah SWT. Seseorang tidak bisa menahan air mata. Kebesaran Allah SWT dapat dirasakan dalam gelombang hati calon haji, di bawah pori-pori kulitmu, dalam kesadaranmu, dalam segenap indramu dan di kaki langit

³⁶ Ali Syariati, Menjadi Manusia Haji, Hal. 20

yang jauh letaknya. Pada aras ini, tak seorang pun disaksikan kecuali Allah SWT. Hanya Dia yang "ada", selain Dia tidak ada, Dia lah (Allah) satu-satunya kebenaran.

Dalam suasana yang dibaluti keharuan yang tak terbandung ini, calon haji serasa dipaksa untuk bergerak ke satu arah saja. Calon haji tidak memiliki alternatif mundur. Dunia ini bagaikan jantung yang terus berdenyut kencang. Kemanapun kami memandang, yang disaksikan hanya Allah SWT. Kain ihram yang membaluti tubuh calon haji menjadi saksi bisu penghampiran di Baitullah. Ketika sedang berada di Kabah calon haji sedang suci untuk menyatukan perasaan menjadi satu kesatuan dengan sang pemilik kebenaran hakiki yakni Allah SWT.

Mandi taubat dan ihram dengan demikian dapat menjadikan calon haji untuk melepaskan masa lalu kehidupan duniawi guna memasuki kehidupan baru yang penuh dengan penyatuan perasaan akan Allah SWT. Kesucian hati, pikiran dan jasad wadag memuluskan jalan menggapai cinta dan kasih Allah SWT saat menghampiri Baitullah.

Mandi Taubat dalam istilah Fiqh diartikan mandinya seseorang setelah ia masuk Islam atau menjalani kefasikan. Menurut Imam Syafii'i dan Imam Hanafi mandi tersebut hukumnya sunah sedang Imam Maliki dan Imam Ahmad lebih cenderung menghukumi wajib.³⁷

Mandi Taubat dalam istilah riyadhah (ritual tertentu untuk mendapatkan yang dikehendaki) sering diartikan

³⁷ Khatib Syarbini, Mugnil Muhtaj, hal. Juz II, Hal. 25

Muhammad Ahyar & Kamrullah

mandi sebagai awal bentuk penyucian lahir dan bathin seseorang untuk menghadap Sang Khaliq. Selama pelaksanaan tata caranya tidak bertentangan dengan syariat mandi semacam ini boleh dan bahkan sunah karena Islam sangat mengedepankan kebersihan dan kerapian terlebih bila mandi semacam ini juga dapat menggairahkan serta membangkitkan psikogy seseorang untuk menjalankan suatu ibadah.

PROKLAMASI KESADARAN DI MIQAT

Allah berfirman dalam surah Al-Fatihah 6-7 yang berbunyi:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Mengenang perjalanan umrah kami tiga tahun yang lalu, masih terasa atsar atau kenangan dengan pakaian putih atau pakaian ihram kami bersujud dengan mendirikan shalat sunah ihram dua rakaat. Shalat sunah kami laksanakan setelah proses mandi dan bersuci dari hadas besar dan kecil. Pakaian putih ihram mengingatkan bahwa pakaian seperti itu yang akan dikenakan manusia di akhirat kelak.

Ketika berada di Miqat (jamaah haji Indonesia mengambil Miqat di Dzul Hulaifah atau Bir Ali) dan sedang melaksanakan ritual haji, calon haji harus sadar apa yang mesti dilakukan dan mengapa. Dengan mengenakan ihram, kami mendirikan shalat. Dalam shalat kami menghadap Allah SWT sambil berkata "Aku menghadap Engkau sebagai

seorang manusia dengan mengenakan pakaian yang sama seperti yang akan aku kenakan ketika menghadap Engkau di masa depan atau akhirat nanti. Inilah yang dimaksudkan dengan "Proklamasi Kesadaran".

Ucapan tersebut adalah proklamasi kesadaran dari calon haji yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan kehendak tulus (tanpa paksaan apalagi jadi beban) sendiri untuk mentaati dan menjadi hamba Allah SWT. Calon haji akan mentasbihkan diri untuk menyulut api pemberontakan terhadap segala yang mencoba melalaikan dan menjauhkan dari Allah SWT.

Kesediaan calon haji untuk melakukan semua kewajiban yang diharuskan telah terucapkan. Pada hakikatnya pernyataan serupa terdapat pula dalam shalat-shalat wajib dan sunah biasa lainnya, tetapi kali ini berbeda sebab pernyataan kali ini diucapkan kepada Allah SWT dalam keadaan ihram di mana kehadiran-Nya seolah-olah kehadirannya begitu dekat dalam dekapan.

Shalat di Miqat sebagai media proklamasi kesadaran calon haji terhadap Allah SWT. Shalat di Miqat dilakukan calon haji dengan pakaian putih. Dalam setiap gerak rukukmu, muncul kesadaran untuk menyangkal dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang terdahulu akibat ketamakan dan keculasan. Dalam gerak sujudmu, calon haji memohon ampunan atas dosa-dosa yang dilakukan akibat kezholiman yang berlebih. Jadi, shalat di Miqat adalah sebetuk ikatan janji kepada Allah SWT bahwa calon haji tidak akan lagi sujud atau tunduk kepada selain Allah SWT.

Ya Rabb, satu-satunya yang kami kasihi; Ya Rabb, satu-satunya tempat kami memohon pertolongan dan perlindungan; saksikanlah betapa kami telah tersesat karena kebodohan sendiri dan akibat kelaliman sekitar kami.

Dengan kesadaran penuh dan dibaluti pakaian ihram putih kami proklamasikan akan kelahiran dan kebangkitan kembali menuju titik ketundukan dan pengabdian hanya kepada Allah SWT. Di Miqat ini, kami calon haji bukan lagi manusia terasing yang diakibatkan oleh kebodohan kami tetapi menjadi manusia baru satu dalam keanekaan yang memang tidak mungkin ada bersama dalam keagungan. Saat ini, kami pasrah diri dalam ketiadaan kami karena terserap dalam keabadian-Mu. Inilah proklamasi kesadaran kami dalam sujud dan rukuk berbalut pakaian ihram di Miqat memasuki drama kolosal haji untuk memenuhi panggilan-Mu.

Bagian Ke~2

HAJI DAN KESHOLEHAN SOSIAL
MENGHAJIKAN ORANG YANG SUDAH TUA
HAJAR ASWAD DAN IKRAR KESETIAAN
KA'BAH PERLAMBAH UNIVERSALITAS
PERASAAN
TAWAF KONSTANSI GERAKAN
MONOTEISME
HAJI BESAR
PADANG ARAFAH
RITUAL HAJI MAHSYAR
DIALOG DUA MANUSIA PLIHAN TUHAN
MENGIKAT NIAT HAJI
SATU RASA DENGAN RABB DI BAITULLAH
MENEMBUS BATAS WAKTU

HAJI DAN KESHOLEHAN SOSIAL

Haji menurut bahasa artinya al-qashd (bertujuan atau berkeinginan). Adapun menurut syari'at adalah bertujuan pada Baitul Haram untuk melakukan suatu perbuatan atau ibadah khusus pada waktu yang ditentukan waktunya. Selain itu, Haji merupakan bentuk ketaatan, kerinduan, dan kecintaan kepada Allah SWT serta mendekatkan diri kepada-Nya dalam bentuk mengunjungi Ka'bah yang mulia dan tempat-tempat yang suci³⁸.

Haji mengandung hikmah, rahasia dan tujuan yang agung dan mulia. Di dalamnya tersirat dua kebaikan dunia dan akhirat. Haji mengandung faedah dan manfaat sosial, budaya dan politik yang tidak terhitung. Haji juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang agung kepada Allah SWT dengan cara merasakan nikmat, khusyu', merendahkan diri, mencurahkan jiwa dan harta, menanggung resiko di jalan, berpisah dengan keluarga dan tanah air.

³⁸ Ibrahim Al-Bajuri, Hasiyyah Ibrahim Albajuri, Dar Al-Fikr Bairut, tt. Juz I, Hal. 320

Karena agungnya tujuan haji maka haji akan mendapatkan ganjaran syurga dari Allah SWT. Seorang hamba yang melaksanakan haji hendaknya meluruskan niat dan tujuan berhaji semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, calon haji dapat berharap ganjaran syurga bila mengikuti syarat, rukun, sunah-sunah Nabi-Nya serta meninggalkan rafats, fusuq dan jidal. Juga, calon haji terlebih dahulu membersihkan akidahnya dari segala bentuk bid'ah, khurafat, dan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Haji dapat membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik di dibandingkan dengan sebelum haji, baik secara individual maupun sosial. Secara individu manusia haji dapat disebut sebagai orang yang taat dalam beragama karena telah menjalankan rukun Islam secara sempurna. Namun, berhaji tidak saja membentuk manusia menjadi baik atau soleh secara individu tetapi juga secara sosial.

Dalam berhaji, setiap orang meleburkan dirinya dan mengambil bentuk baru sebagai manusia sosial. Semua orang menjadi satu bangsa atau satu ummah. Semua egoisme dan keakuan telah mati di Miqat dan yang saat ini bergerak adalah "kita".

Ketika meninggalkan Mina, semua calon haji telah terintegrasi dengan gelombang "ummah". Satu adalah semua, dan semua adalah satu. Setiap manusia adalah sama. Inilah ummah atau kaum yang sedang bergerak di atas jalan kebenaran. Inilah kaum yang sempurna, aktif dan berada di

bawah kepemimpinan Islam. Pengalaman haji membuat manusia haji menemukan dirinya yang telah lama hilang dan berpandangan satu. Mereka semua adalah satu dan masing-masing di antara mereka tidak lebih dari seorang manusia dalam keummatan Mina.

Soleh secara sosial merupakan pengejawantahan dari sikap keummatan yang berproses sejak di Miqat dan puncaknya saat berkumpul di Arofah. Proses haji pada setiap episodenya tidak hanya memperteguh sikap ketakwaan (hubungan manusia dengan Tuhan) tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Hal itu tampak pada gerakan sosial haji di Arofah, Mina dan Muzdalifah. Akhir dari episode tersebut harus berbekas pada sikap dan perilaku manusia haji sekembalinya ke negeri asal.

Haji pastinya berdampak positif bagi kehidupan sosial manusia haji. Pasca haji, manusia haji dapat memperteguh posisinya sebagai orang yang patut diteladani oleh masyarakatnya. Ketika mereka kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peran ini ditasbihkan sebagai kesholehan sosial manusia haji terhadap masyarakatnya.³⁹

Kemampuan mengimplementasikan perannya sebagai agen perubahan perilaku sebagai salah satu pertanda kemabruran horisontal atau sosial untuk penyempurna kesholehan individu atau vertikal. Dengan

³⁹Sayyid Abdurrahman Bughyatul Mustarsyidin Fi Talkhis Fatawa Ba'dil Aimmah Min Ulama Al-mutaakhirin, Baerut Dar Al-fikr, tt. hal. 187

Muhammad Ahyar & Kamrullah

begitu, haji dan kesholehan sosial merupakan kesatuan atau sinerginitas yang positif membentuk perilaku manusia haji yang paripurna.

MENGAJIKAN ORANG YANG SUDAH TUA

Menghajikan orang yang sudah tua maksudnya suatu amanah yang dibebankan kepada seorang anak untuk memberangkatkan haji orang tuanya, baik itu ayah maupun ibunya. Hal itu dilakukan karena kondisi yang dialami oleh orang tuanya karena ketuaannya atau karena sakit. Kondisi seperti itu, jika dipaksakan akan menyebabkannya medharat dan akibat lainnya. Ketidak mampuan itu yang menjadi illat sehingga Ia harus dihajikan. Terkait dengan hal tersebut dapat dirujuk ke beberapa hadits Nabi Saw di bawah ini.

Dari Ibnu Abbas RA, Ia berkata: suatu hari Al Fadhl bin Abbas RA di bonceng Rasulullah Saw. Tiba-tiba datang seorang wanita dari Khats'am sehingga Fadhl melihat wanita itu dan wanita itu pun melihatnya. Tapi Nabi Saw memalingkan Al Fadhl ke pandangan lain. Lalu wanita itu berkata, wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan haji terhadap hamba-Nya, sementara ayahku kondisinya sudah tua, Ia tidak bisa mengendarai hewan tunggangannya; apakah aku mesti menghajikannya? Nabi

Saw menjawab, Ya, lakukanlah. peristiwa ini terjadi pada haji wada'.⁴⁰

Ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan hadits di atas bahwa orang yang sudah tua wajib meminta orang lain mewakilkannya dalam menunaikan haji sekalipun orang tersebut kaya; seseorang yang tidak mampu melaksanakan haji dengan tubuhnya sendiri tapi ia termasuk dalam katagori mampu, maka ia cukup meminta orang lain mewakilkannya; dan hadits ini mengajarkan berbakti kepada orang tua dengan cara melakukan segala kemaslahatan mereka, mulai dari menunaikan hutang, melaksanakan haji, dan lain sebagainya.

Hadits lain menjelaskan bahwa ada seorang wanita dari Juhainah menemui Nabi Saw seraya bertanya, Ibuku bernadzar haji, namun sampai ia meninggal dunia belum melaksanakan nadzarnya, apakah aku harus memghajikannya? Lalu Rasulullah Saw menjawab, Ya, hajikanlah. Kemudian Nabi Saw tegaskan bagaimana pendapatmu bila ibumu mempunyai hutang? Bukankah engkau yang menunaikannya. Tunaikanlah hak Allah, sebab Dia lebih berhak untuk ditunaikan hak-Nya.⁴¹

⁴⁰ Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 561

⁴¹ Ibn Hajar Al-Asqolani, Bulughul Marom, Darul Fikr Bairut Libanon, tt. Hal. 150

HAJAR ASWAD DAN IKRAR KESETIAAN

Rasulullah Saw bersabda "Wahai Umar, engkau adalah orang yang kuat, maka janganlah engkau menyakiti yang lemah. Jika engkau hendak mengusap Hajar Aswad, apabila sedang kosong bagimu, maka usaplah, dan jika tidak maka cukup engkau menghadap kepadanya sambil bertakbir".

Nabi juga bersabda tentang asal usul Hajar Aswad bahwa

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « نَزَلَ
الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي
آدَمَ »

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Hajar aswad turun dari surga padahal batu tersebut begitu putih lebih putih daripada susu. Dosa manusia lah yang membuat batu tersebut menjadi hitam*".⁴²

⁴² Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Mukhtar al-Hadist, Dar Al-Kutub Al Ilmiyah Baerut, Libanon, cet. IV 2017. Hal. 69

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَلْحَجُّ
الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَكَانَ أَشَدَّ بَيَاضاً مِنَ التَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ
الشِّرْكِ.

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hajar aswad adalah batu dari surga. Batu tersebut lebih putih dari salju. Dosa orang-orang musyriklah yang membuatnya menjadi hitam."⁴³

Tercatat dalam sejarah Arab bahwa pada zaman dahulu para individu dan berbagai suku mengikat perjanjian dengan para ketua dari suku-suku lain. Hal itu, mereka lakukan sebagai jaminan kelancaran perjalanan dan keselamatan mereka di padang pasir. Perjanjian itu dikenal sebagai "sumpah setia". Aktualisasi dari sumpah setia itu bahwa individu yang bersangkutan harus mengulurkan tangan kanannya untuk berjabat tangan dengan individu lain agar mereka bisa bersekutu atau berkomunitas. Dengan begitu, sumpah setia yang pernah Ia buat sebelumnya otomatis menjadi batal.

Dalam Islam, Hajar Aswad yang merupakan bagian dari bangunan Ka'bah menjadi titik start thawaf seseorang yang melaksanakan haji. Di pintu inilah seseorang akan memasuki sistem alam semesta. Seseorang harus mengikuti gelombang gerakan orang lain dan layaknya setetes air yang

⁴³ Ibid. hal. 69

jatuh ke dalam keluasan samudra tak bertepi dan kemudian berasimilasi dengan mereka.

Gerakan thawaf yang dilakukan calon jama'ah haji harus berlawanan dengan arah jarum jam. Hal itu penting mengingat segala sesuatu di alam semesta dari atom hingga galaksi itu bergerak berlawanan dengan arah jarum jam.

Tidak hanya itu, di dalam kandungan para Ibu, telur mengelilingi diri sendiri berlawanan dengan arah jarum jam. Sperma ketika mencapai indung telur mengelilingi diri sendiri berlawanan dengan arah jarum jam. Peredaran darah manusia mulai gerakannya berlawanan dengan arah jarum jam. Begitu juga dengan perputaran bumi pada porosnya dan dikelilingi matahari secara berlawanan dengan arah jarum jam.

KA'BAH PERLAMBAH UNIVERSALITAS PERASAAN

Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ka'bah merupakan bangunan suci kaum muslimin atau tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam yang ada di kota Makkah. Ka'bah berada di dalam masjidil Haram. Ka'bah merupakan bangunan yang dijadikan pusat arah dalam peribadahan ummat Islam yakni shalat dan yang wajib dikunjungi dalam saat pelaksanaan haji dan umrah.

Dilihat dari struktur bangunannya Ka'bah adalah bangunan persegi dan kosong terbuat dari batu-batu hitam keras yang tersusun secara sederhana dan kapur putih dipakai sebagai penutup celah-celahnya. Dalam The Encyclopedia of Religion dijelaskan bahwa "bangunan Ka'bah merupakan bangunan yang dibuat dari batu granit Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (cube like building) dengan tinggi kurang

lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan saat itu diambil dari lima sacred mountain, yakni Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon".

Seorang Muslim tatkala melihat Ka'bah pasti akan takjub seraya disunahkan untuk membaca do'a seperti yang diinginkan atau membaca do'a berikut "Allahumma Antassalam Waminkassalam Fahayyina Rabbana Bissalam" artinya Ya Allah, Engkau Maha memberi keselamatan, dari-Mu jua keselamatan, maka hidupkanlah kami ya Rabb dengan selamat.

Ka'bah adalah pusat agama, arah salat, cinta, hidup dan kematian kita. Dalam urusan menghadap Ka'bah, ummat Islam punya latar belakang sejarah yang urgen dan panjang. Ka'bah merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di atas bumi untuk dijadikan tempat ibadah manusia pertama. Allah SWT telah menetapkan bahwa shalatnya seorang muslim harus menghadap Ka'bah sebagai bagian dari aturan baku dalam shalat. Firman Allah SWT QS Al-Baqarah 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke

arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dalam Ka'bah yang ada hanyalah ruang persegi yang kosong melompong. Bangunan Ka'bah terlihat sederhana; tidak ada suatu keahlian arsitektur, keindahan, seni, prasasti atau kualitas yang dapat disaksikan⁴⁴. Singkatnya tidak ada seorang manusia di dalamnya yang menjadi tempat kita mencurahkan perhatian, perasaan, dan kenangan.

Di Ka'bah akan menumbuhkan kesadaran bahwa dalam Ka'bah itu tidak ada sesuatu atau seorang manusia yang akan mengganggu pikiran dan perasaan kita tentang hal ihwal Allah SWT. Langit-langit Ka'bah kata Ali Syari'ti yang ingin ditembus untuk dapat berhubungan dengan yang 'mutlak' dan 'abadi' merupakan atap perasaanmu.

Dalam dunia ke-kitaan yang penuh dengan fragmentasi dan relativitas, ada hal-hal yang tidak bisa dicapai manusia. Jika sebelumnya, manusia hanya dapat membuat rekaan-rekaan filosofis, kini kemana saja engkau berpaling yang disaksikan hanya yang 'mutlak' dan tidak berarah; itulah Allah SWT.

Ka'bah hanyalah sebuah penonggak penunjuk jalan. Setelah bertekad bergerak menuju keabadian, barulah manusia melakukan haji. Inilah gerakan abadi menuju Allah

⁴⁴ Ali Syariati, hal. 25

SWT, bukan menuju Ka'bah. Bangunan Ka'bah adalah awal perjalanan, bukan akhir perjalanan dimana tidak ada lagi aktivitas yang harus dilakukan. Di sinilah Allah SWT, Ibrahim AS, Muhammad Saw dan Manusia-manusia bertemu. Siapa pun bisa hadir di tempat itu, jika batinmu tidak dipenuhi oleh pikiran-pikiran mengenai dirimu sendiri. Kita harus menjadi salah seorang di antara manusia-manusia yang berkumpul dalam satu kesatuan gerakan Ka'bah.

Ada satu pertanyaan mengapa Ka'bah tanpa ragam warna dan ornamen? Karena Allah SWT tidak mempunyai bentuk dan warna tapi tak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Tidak ada pola atau visualisasi Allah SWT yang dibayangkan manusia dapat memberikan gambaran mengenai Allah SWT.

Ka'bah memang tidak berarah karena memang bentuknya yang berupa kubus tetapi dengan menghadap Ka'bah ketika shalat, hakekatnya manusia menghadap Allah SWT. Mungkin ketiadaan arah Ka'bah menandakan bahwa di sana manusia bisa merasakan universalitas dan kemutlakan. Ka'bah memiliki enam sisi. Dalam satu waktu yang bersamaan ia menghadap ke segala arah. Keseluruhan sisinya melambangkan ketiadaan arah. Maka Ka'bah menjadi lambang yang paling awal dari ketiadaan arah.

TAWAF, KONSTANSI GERAKAN MONOTEISME

Tawaf merupakan gerakan persamaan dari seluruh dunia atau saya istilahkan dengan gerakan monoteime. Saat tawaf, Ka'bah dikelilingi lautan manusia yang berada dalam hati yang diliputi haru dan penuh harap akan cinta dan kasih sayang Allah SWT. Dengan posisi Ka'bah di tengah-tengah, jutaan manusia tersebut mengelilinginya dalam sebuah gerakan yang melingkar.

Tiga tahun silam, saat menunaikan ibadah umrah ada perasaan dan pengalaman yang beda ketika bergerak melingkar mengelilingi Ka'bah. Keberadaan Ka'bah sesungguhnya melambangkan ketetapan dan keabadian Allah SWT sedangkan manusia yang memutar mengelilingi Ka'bah menyimbolkan aktivitas dan transisi yang terjadi secara berkesinambungan.

Gerakan memutar mengelilingi Ka'bah didasarkan pada ide monoteisme yang menjadi orientasi partikel manusia. Sejatinya Allah SWT adalah pusat eksistensi. Allah SWT adalah titik fokus dunia fana sedangkan manusia haji adalah partikel yang bergerak dengan mengubah posisimu seperti saat ini. Setiap posisi antara manusia haji dengan Ka'bah atau Allah SWT senantiasa ada jarak yang sangat tergantung pada jalan apa yang engkau pilih.

Jalan Allah SWT adalah jalan umat manusia. Untuk dapat menghampiri Allah SWT terlebih dahulu manusia haji harus menghampiri manusia lainnya menjadi totalitas umat manusia. Semua 'aku' bersatu menjadi 'kita' yang menjelma menjadi 'ummah' dengan tujuan menghampiri Allah SWT. Gerakan 'menjadi ummah' merupakan transformasi insaniyah yang di dalamnya tidak ada bawaan identitas personal, berkulit hitam maupun berkulit putih. Semua bermetamorfosis menjadi 'kita'.

Kita tidak boleh berhenti ketika melakukan tawaf di Ka'bah. Manusia haji harus hanyut dan terbenam di tengah pusaran gelombang manusia. Hal itu menjadi keharusan manusia haji yang datang menghampiri Baitullah. Di antara mereka tidak ada perbedaan dan kelebihan pribadi tapi yang tampak hanyalah sebuah rumpun totalitas dan universalitas umat manusia.

Ka'bah yang berdiri kokoh merupakan simbol monoteisme. Manusia haji yang mengelilingi Ka'bah oleh gelombang partikel manusia haji yang menggelora; gelombang yang terdiri dari kelompok manusia yang berpakaian serba putih dan pakaian dengan pola serta warna yang sama. Manusia haji adalah totalitas umat yang mewakili keseluruhan umat manusia.

HAJI BESAR

Berhaji. Hendak ke mana tujuan kita? Kita berjalan kepada Allah atau ke Ka'bah dan berhenti di sana? Allah berfirman dalam QS An-Nur: 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dari ayat Allah SWT tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa calon haji berangkat meninggalkan keluarga dan negerinya menuju ke suatu titik pertemuan agung dengan Allah SWT. Menghampiri Baitullah tidak berarti kita berhenti di sana namun terus bergerak menemui Allah SWT.

Ka'bah atau Baitullah adalah "penunjuk arah" bukan tujuan. Semua calon haji datang ke Ka'bah untuk tawaf atau berputar melingkar sebanyak tujuh kali, terus bergerak tanpa berhenti. Kita tidak boleh berhenti dan berhenti berarti tersesat atau menantang maut. Kita boleh saja berhenti tetapi tidak pada area gerakan melingkar atau gerakan monoteisme. Carilah tempat berhenti yang aman dan tidak pada area tersebut.

Ya, Ka'bah dan Kiblat bukan tujuan haji karena itu kita tidak boleh berhenti dan akhirnya akan menjauh seiring usainya ibadah haji yang dilakukan. Ibrahim AS memberi pembelajaran kepada kita bahwa haji tidak berakhir di Ka'bah melainkan berhaji sesungguhnya bermula dengan meninggalkan Ka'bah. Menjadi manusia haji bukan menghampiri Ka'bah semata tetapi "Al-Hajju 'Arofah" maksudnya haji itu di Arofah.

Berhaji tidak boleh berhenti di Makkah dan di Ka'bah. Titik tolak haji di Miqat dengan meninggalkan rumah dan negeri asal kita. Untuk menunaikan haji besar (akbar) kita harus meninggalkan Baitullah menuju titik kepasrahan menemukan diri sendiri dalam kesendirian. Meninggalkan Ka'bah untuk lebih menggapai cinta Allah SWT. Yang kita kunjungi hakikatnya bukan Baitullah melainkan Allah SWT yang Maha Agung.

PADANG ARAFAH

Perjalanan haji kembali kepada Allah SWT terbagi menjadi tiga tahapan yaitu Arafah, Mahsyar dan Mina yang kesemuanya harus dilalui. Tiga tempat tersebut teramat penting bagi kita (calon haji) untuk menyadari penekanan terhadap lama waktu berhenti dalam setiap tahapan dan keputusan untuk menempuh ketiganya.

Apa makna dari ketiga tahapan tersebut? Arafah bermakna pengetahuan dan sains. Mahsyar bermakna kesadaran dan pemahaman. Mina bermakna cinta dan keteguhan jiwa.

Arafah menjadi simbol sejarah awal penciptaan manusia. Di dalam riwayat nabi Adam (tentang penciptaan manusia) disebutkan bahwa "setelah turun ke bumi, Adam bertemu Hawa di padang Arafah dan di tempat itu mereka saling menyapa dan berkenalan satu dengan lainnya".

Adam As turun ke bumi. Ia diusir dari taman syurga. Dari beberapa referensi diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud taman syurga bukanlah taman yang dijanjikan kepada manusia di akhirat nanti tetapi taman yang terletak di singgasana dunia tempat hunian Adam As diciptakan. Taman syurga ini penuh dengan pepohonan dan semak; di dalamnya Adam As bisa mengkonsumsi makanan, minuman

dan bersenang-senang tanpa perlu punya rasa tanggung jawab dan keharusan bekerja.

Proses kejatuhan Adam As ke dunia menjadi awal kehidupan baru bagi manusia Adam As yang memiliki kesadaran, suka memberontak, memiliki tanggung jawab dan yang menjadi kurban penderitaan, kebutuhan. Dunia ini pun penjara bagi dirinya sendiri akibat kesepian yang dideritanya pasca diusir dari syurga. Masalahnya, di mana pertautan antara haji dengan ritual penciptaan manusia?

Haji melambangkan penciptaan atau pertaubatan manusia, termasuk kesadaran dirinya yang mencakup perasaan teralienasi dan terbuang. Akibatnya muncul kesadaran dan tekad kuat untuk kembali menemui Allah SWT sang Maha Pencipta.

Peralihan Adam As dari kehidupan syurgawi menjadi kehidupan duniawi merupakan cerminan dari karakter dan tingkah laku manusia pada setiap eranya. Gambaran perilaku manusia yang suka membangkang, agresif dan penuh dosa yang bisa ditipu oleh jaringan syetan dan Hawa. Namun demikian, meski terusir dari taman syurga dan hidup di bumi serta tunduk kepada alam maka muncul akibat yang lain dengan memakan buah pohon larangan atau kholdi.

Dari memakan buah pohon larangan tersebut manusia memiliki kearifan, kesadaran dan wawasan seorang pembangkang yang revolusioner. Adam As, ketika mendapatkan dirinya dalam keadaan telanjang

sesungguhnya Ia sudah memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri.

Meninggalkan Ka'bah dan bersegera menuju Arafah merupakan symbolism atas sejarah awal kejadian manusia. Manusia dan pengetahuan tercipta dalam waktu bersamaan. Percikan cinta pertama dalam perjumpaan Adam dan Hawa menyebabkan mereka saling memahami. Itulah pertanda awal pengetahuan; Adam mengetahui istrinya memiliki kelamin yang berbeda dari dirinya, dan memiliki kesadaran tentang asal dan sifat yang sama dengan dirinya sendiri.

Ketika berhaji, gerakan pertama bermula di Arafah. Singgah wuquf di Arafah yang berlangsung di siang bolong 9 Zulhijjah kala matahari sedang teriknya dan panas tak terhingga. Manusia haji tidak pernah sampai memperlmasalahkannya hingga sekarang ini. Namun begitu, harus disadarkan bahwa ketetapan itu dimaksudkan agar manusia haji memperoleh kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan dan cinta di siang hari. Begitu matahari terbenam, maka wuquf di Arafah berakhir. Dalam kegelapan tidak ada pengenalan dan pengetahuan. Di tengah kegelapan muncul kesadaran seiring terbenam matahari di ufuk padang Arafah.

Manusia haji terus bergerak ke arah Barat berjalan hingga mencapai Mahsyar atau negeri kesadaran. Adam bertemu Hawa bertukar gagasan untuk saling memahami. Kesadaran akan perbedaan jenis kelamin menjadi titik akhir individual mereka dengan terciptanya sebuah keluarga (menjadi kontrak sosial pertama) dan suatu cinta yang

sadar. Persatuan di antara keduanya (Adam dengan Hawa) bermula dengan kesadaran.

Arafah hanya lah hamparan Padang gersang yang dilapisi pasir--pasir halus. Jabal Rahmah berdiri kokoh di tengah-tengah padang Arafah. Di atas bukit ini lah Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan ke Makkah menyampaikan pesan terakhir kepada para pengikutnya. Di Padang Arafah seluruh penghuni dunia berkumpul dengan kemah-kemah putih di mana segala perbedaan terkubur, aristokrasi terlihat terlampau hina dan keindahan-keindahan yang diciptakan manusia terlihat tiada menarik.

Apa yang bisa dilakukan di Padang Gersang Arafah ini? Manusia haji dapat melakukan apa saja, tidur seharian sambil bermalas-malasan, berzikir tiada henti dengan membaca doa doa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, seraya mendekap Ilahi Rabby tapi kita hanya diharuskan untuk berhenti atau wuquf sejenak untuk segera meninggalkannya kala matahari terbenam.⁴⁵ Persinggahan sebentar atau wuquf sebagai perlambang kehidupan manusia di dunia yang sebentar untuk akhirnya kembali kepada Allah SWT.

⁴⁵. Syarafuddin Annawawiy, Al- Azkar Annawawiy, Al-Hidayah Surabaya, tt, hal. 169.

RITUAL HAJI MAHSYAR

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Di Mahsyar kita menemukan lagi kedirian yang telah lenyap ketika dalam keadaan ihram di Miqat. Kita melupakan kedirian dan hanyut ke dalam samudra putih. Ketika melakukan tawaf kita bergerak mengelilingi Baitullah satu dalam kebersamaan. Setelah sai kita menemukan kedirian kembali. Di Padang Arafah, kita terbenam di antara jutaan manusia haji yang berpakaian sama.

Di tengah samudra manusia yang berduyun-duyun ini, kita masing-masing hidup sebatangkara di Aras ini, kita temukan eksistensi kebenaran kedirian. Tidak ada yang

Muhammad Ahyar & Kamrullah

menghijab (menutupi) diri kita. Kita tidak mengenakan topeng, dandanan, warna khas; kita dalam keadaan telanjang dan suci. Inilah eksistensi kesucian manusia. Yang bisa kita lakukan hanya berbincang-bincang dengan Allah SWT.

Pada aras ini, kita hanya bisa berterus terang tentang siapa diri kita dan jujur lah kepada Allah SWT akan dosa-dosa. Nyatakan segala keinginan hanya kepada Allah SWT. Lepaslah semua kepenatan yang selama ini terpendam dan menjadi ganjalan kehidupan. Lepaskan semua duka dan lara karena yang ada hanya Allah SWT dan diri kita.

DIALOG DUA MANUSIA PILIHAN TUHAN

Ibrahim As tidak kuasa untuk membuka mulut berkata kepada putranya (Ismail As) dengan mengatakan bahwa "Aku hendak mengurbankan engkau dengan tanganku sendiri". Kuatnya keyakinan Ibrahim as tentang kuasa Allah SWT membuatnya menerima kenyataan tentang perintah mengurbankan putranya Ismail as yang saat baru menginjak remaja.

Ibrahim as berserah diri kepada Allah SWT dan berkata "Ismail putraku, aku bermimpi dan dalam mimpi itu engkau aku kurbankan". Kalimat itu, ia ucapkan dengan cepat agar tidak terdengar oleh telinganya sendirinya. Setelah itu, ia membisu seribu kata. Ia takut dan wajahnya pucat pasi. Ia tidak lagi punya kekuatan untuk mata Ismail. Tapi atas kuasa Tuhan, Ismail menyadari gejolak hati sang Ayah yang dicintainya saraya berusaha menenangkan ayahnya. Ismail berkata, "Ayah, patuhilah Allah SWT dan jangan ragu-ragu untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Nanti Ayah pasti tahu bahwa sesungguhnya aku pun patuh kepada Allah SWT. Insya Allah kita termasuk orang yang berserah diri dan memahami".

Sebuah dialog yang tidak mungkin terjadi di era kita sekarang ini. Dialog ayah dan anak yang sangat bersahabat tentang kurban. Dialog tersebut sebagaimana diabadikan dalam al-Quran Surat Assaffat Ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam konteks kekinian, pengorbanan Nabi Ibrahim tersebut harus tetap kita apresiasikan. Baik dalam bentuk ubudiyah mahdohnya dengan menjalankan haji bagi yang mampu serta berkurban hewan ternak bagi umat Islam yang memiliki cukup kelebihan harta untuk melaksanakannya. Namun demikian, kita juga harus senantiasa menginterpretasikan keteguhan ketaatan dan katabahan dalam kisah nabi Ibrahim tersebut zaman kita hidup saat ini. Ketabahan Ibrahim untuk merelakan puteranya dapat kita wujudkan dalam kerelaan kita untuk berbagi kebahagiaan dengan para tetangga, lingkungan dan saudara-saudara umat Islam lainnya di manapun mereka berada.

Sebagaimana pula mereka yang berhaji, juga memiliki kegiatan penyembelihan hewan kurban. Dari sini menjadi jelas bahwa, syariat Allah yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Ibrahim ini memiliki manfaat yang sedemikian luas hingga ke seluruh penjuru jagad. Baik manfaat secara ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Mereka yang berhaji di tanah suci terlibat secara universal dengan umat Islam di seluruh dunia, bahkan dengan umat-umat non Muslim sekali pun. Mereka yang dikaruniai kesempatan berhaji merupakan duta umat Islam dari seluruh pelosok dunia. Mereka menunjukkan kepada umat lain, akan persatuan dan persaudaraan umat Islam Sementara bagi umat Islam yang sedang tidak berkesempatan menunaikan ibadah haji pada tahun ini, juga tetap memiliki pesan persaudaraan yang harus ditunaikan. Yakni berbagi kebahagiaan dengan mereka yang hidup dalam kekurangan. Allah SWT berfirman, (Al-Hajj: 37)

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَبَالُغُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا
لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Pesan rohani dalam ayat ini adalah agar kita ikut aktif dan bertanggungjawab untuk menciptakan suasana persaudaraan dan hidup penuh cinta kasih terhadap sesama. Kecintaan dan ketaatan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Imam Al-Baidhawi berkata, "Cinta adalah keinginan untuk taat", sementara, al-Zujaj berkata, "Cinta manusia kepada Allah dan Rasul-nya adalah mentaati keduanya dan ridha kepada semua perintah Allah dan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya." Artinya, kecintaan dan ketaatan kepada Allah tidak mungkin diwujudkan tanpa pengorbanan. Jadi, tak ada cinta tanpa ketaatan, dan tak ada ketaatan tanpa pengorbanan. Demikianlah pesan teragung dalam kisah perintah Penyembelihan Ismail, sang putera Ibrahim AS. Maka, jika kita mengaku mencintai Allah dan Rasulullah serta mengikuti ajaran-ajaran Islam, maka tentu kita tidak akan menyia-nyiakan kesempatan pada setiap momen Idul Adha untuk bersenang-senang seorang diri saja. Karena Allah memerintahkan pada hambanya untuk dapat berbagi karunia dan kesyukuran pada hari yang berbahagia itu dengan cara berqurban. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Para nabi dan para ulama hingga saat ini. Dengan demikian kita dapat bersama-sama menikmati karunia Allah dengan penuh suka cita dan rasa kasih sayang untuk mensyukuri nikmat Allah bersama-sama.

MENGIKAT NIAT HAJI

Sahdan, cerita seseorang yang ingin sekali naik haji tetapi tidak memiliki sedikit uang. Suatu hari, Ia mendatangi seorang tokoh agama untuk meminta do'a agar bisa menunaikan ibadah haji sebagaimana Muslim lainnya. Keinginan untuk menjalankan ibadah haji sudah tegangan tinggi namun belum memiliki sedikit uang untuk realisasi keinginannya.

Salah satu cara yang Ia tempuh dengan meminta do'a atau minta dido'akan oleh tokoh agama atau orang yang soleh agar bisa menunaikan ibadah haji. Minta didoakan ini adalah sebagai salah satu sarana agar lebih cepat di ijabah Allah.

Dalam dialog yang bernada permohonan tergambar di bawah ini:

Pulan : "wahai Tuan Guru, mohon saya dido'akan agar bisa naik haji".

Tuan Guru : baik, kami do'akan. Apakah engkau sudah setor untuk tanbang haji, tanya Tuan Guru kepada Pulan.

Pulan : Ia menjawab: belum Tuan Guru.

Tuan Guru : Kalau begitu, kata Tuan Guru, sebelum saya do'akan, kamu ikat niat hajimu dengan menyeter sejumlah uang walau hanya 100 ribu saja.

Pulan : ia menjawab seraya bertanya dengan heran, apa bisa naik haji dengan uang sebesar itu?

Tuan Guru : Insya Allah bisa.

Dialog singkat antara Tuan Guru dengan si Pulan tentang mengikat niat haji. Dialog ini sungguh-sungguh terjadi dan tentu saja menjadi inspirasi melahirkan suatu lembaga tabungan dan bimbingan untuk siapa saja yang berazam naik haji atau pun umrah. Lembaga itu diberi nama "Tabungan Haji Cinta Ka'bah". Secara teknis pengelolaan tabungan itu dilakukan oleh Koperasi Syari'ah Darussalam.

Berhaji tidak harus menjadi kaya terlebih dahulu. Orang yang miskin pun sangat dimungkinkan bisa naik haji bila niat haji dapat diikat dengan kerja keras dan kerja cerdas. Tukang Bubur, Tukang Tambal Ban, dan Pemulung bisa naik haji karena cerdas dan cermat dalam mengelola penghasilan hariannya dari kerja cerdasnya. Menyisihkan sebagian penghasilannya untuk naik haji secara istiqamah merupakan cara untuk mengikat niat hajinya. Sepuluh ribu dari penghasilannya selalu disisihkan untuk tabungan hajinya. Hal ini menjadi salah satu cara ampuh yang ditempuh orang miskin menunaikan ibadah haji.

Berhaji memang tidak dikhususkan untuk orang yang kaya tetapi orang yang mampu. Orang yang kaya tidak identik dengan orang mampu. Tidak sedikit orang yang kaya tetapi tidak mampu menunaikan ibadah haji. Namun, tidak

sedikit pula orang yang miskin justru mampu menunaikan ibadah haji dengan caranya sendiri, seperti dengan cara menabung sedikit demi sedikit dan investasi dengan niat untuk ibadah haji.

Allah SWT mewajibkan ummat Islam berhaji bagi orang yang mampu⁴⁶. Kemampuan bisa dilihat dari kecukupan materi, kematangan rohani, dan kesiapan psikologi. Kecukupan harta seyogyanya menjadi dasar wajibnya haji bagi seorang Muslim tetapi terkadang bila tidak didukung oleh kematangan rohani dan kesiapan psikologi menyebabkan seseorang gagal naik haji. Begitu juga, bila salah satu di antara tiga hal tersebut tidak terlingkupi maka haji tampaknya menjauh.

Terkadang kematangan rohani dan kesiapan psikologi minus harta cukup dapat mendorong seseorang untuk menunaikan ibadah haji. Seperti tukang bubur naik haji, tambal ban naik haji, pemulung naik haji dan tukang batu naik haji. Hal tersebut menjadi satu bukti bahwa niat yang kuat (kematang rohani) membuat orang menabung sedikit demi sedikit untuk naik haji.

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqul Islamiy Waadillatuhu*, Dar Al-Fikr, Juz, III. Hal. 25-33

SATU RASA DENGAN RABB DI BAITULLAH

Detik-detik menjelang keberangkatan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji atau memenuhi panggilan Allah SWT ada perasaan yang tidak biasa. Perasaan yang saya maksudkan adalah perasaan seolah-olah ruh sudah berada di tanah haram sementara badan wadag berada di Lombok. Perasaan ini saya sebut mati rasa.

Saya heran mengapa rasa ini begitu nyata padahal perjalanan ke tanah haram (Makkah dan Madinah) bukan yang pertama kali tapi sudah melaksanakan umrah beberapa tahun lalu. Juga, saya sering kali bepergian ke beberapa negara seperti Thailand, Singapore dan Malaysia serta keliling ke beberapa kota di Indonesia. Tapi perasaan menjalankan ibadah haji tahun ini terasa sangat berbeda.

Perjalanan haji memang berbeda dengan perjalanan biasa. Perjalanan haji merupakan perjalanan suci yang tiada duanya sebab menunaikan panggilan Allah SWT dengan menghampiri Baitullah. Perjalanan haji diibaratkan perjalanan menemui Allah SWT. Orang yang memenuhi panggilan-Nya diharuskan bertalbiyah "Labbaik Allahumma Labbaik, labbaika la syarikalabbaik. Innalhamda wannikmata laka walmulku la syarikalak".

Haji menurut sebagian orang adalah perjalanan kepasrahan atau perjalanan menghampiri Baitullah atau perjalanan menuju Allah SWT. Tiada lain tujuan berhaji hanya ingin memenuhi panggilan Allah SWT. Karena itu, keyakinan kuat dan kepasrahan hanya untuk Ilahi Rabb. Keakuan manusia haji sudah melebur ke dalam kedirian Allah SWT. Pada aras ini, manusia haji tidak boleh menyombongkan diri di hadapan sang pemilik alam semesta. Kepasrahan, ketundukan, keikhlasan dan penyerahan total hanya kepada-Nya menjadi kata kunci untuk bisa menjadi manusia haji yang sejati.

Perjalanan haji adalah perjalanan lahir-bathin⁴⁷. Sebelum meninggalkan kampung halaman calon haji harus terbebas dari beban psikologis dan beban hutang agar hajinya bisa diterima Allah SWT. Oleh karena itu, meminta ampun atau maaf atas segala khilaf dari keluarga, sahabat, handai taulan dan masyarakat suatu keharusan dari calon haji. Bersih lahir bathin menjadi standar untuk menghampiri Baitullah. Mati rasa ketika berada di tanah haram sangat mungkin menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi masing-masing manusia haji.⁴⁸

Menghampiri Baitullah merupakan proses harmonisasi perasaan manusia haji dengan Rabb. Tiada keindahan yang bernilai tinggi selain kemampuan mengharmoni perasaan atau rasa menyatu dengan Rabb. Kesatuan rasa atau menyatukan rasa calon haji dengan Rabb

⁴⁷ Abdul Qadir Jaelani, Sirrul Asror , Dar al-kutub al ilmiyah, baerut. Hal. 46

⁴⁸ Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya Ulumiddin, Dar al-fikr Hal. 112

Muhammad Ahyar & Kamrullah

ketika berada di Baitullah menjadikan manusia haji lebih taat dan patuh serta dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakatnya. Inilah hakikat dari haji mabrur.

MENEMBUS BATAS WAKTU

Rabu pagi (16082017), saya keluar meninggalkan rumah dan keluarga menunaikan panggilan Allah SWT untuk berhaji. Sebelumnya, saya membangunkan istri dan anak-anakku bersiap-siap menuju becingah Agung Lombok Barat mengikuti acara pelepasan oleh bapak Bupati H Fauzan Khalid, S. Ag. M. Si. Saya melihat ketiga anak-anakku bersiap siaga dan membantu mempersiapkan memasukkan barang-barang bawaan ke dalam tas. Anakku yang paling bungsu (Ruhaya Ghaisani Fahira) turut serta ambil bagian membantu dengan gesit padahal masih sangat kecil untuk pekerjaan seperti itu.

Semua keluarga dan handai taulan sudah datang sebelum subuh. Ayahku H Fadly terlihat matanya berkaca-kaca menatap sambil memelukku dengan haru. Ia menangis mengingat masa kecilku saat hendak menunaikan ibadah haji puluhan tahun silam. Ia begitu terharu saat kakakku HM Sudiatun Fadly (Almarhum) yang tiba-tiba pingsan saat keberangkatan kedua orang tuaku berhaji. Saya masih terlalu kecil saat orang tuaku berhaji sehingga keharuan melasku berhaji tampak dari raut wajah keluarga terutama Mamiq H Fadly (ayahku).

Sebelum keluar meninggalkan rumah, ayahku berpesan agar shalat sunnah safar dan menulis kalimat "Bismillahirrahmanirrahiem" pada daun pintu rumah. Lalu membaca do'a ketika hendak naik mobil. Belum lagi naik mobil, kepala sekolah SMK Darussalam Plus Tanak Beak bapak HM Asrorudin, M. Pd meminta saya berdiri di depan teras rumah lalu Ia "Adzan dan Iqamah". Selanjutnya semua rombongan naik mobil menuju masjid desa Tanak Beak untuk bersalaman dengan masyarakat yang sudah menunggu lama.

Saat bersalaman dengan warga masyarakat, saya menyaksikan raut muka mereka sumringah, haru, gembira, dan ada di antaranya yang menangis haru dengan alasan yang saya tidak tahu. Namun yang pasti mereka berharap dan menitip do'a kepada Rasulullah Saw. Hal ini jelas yang bisa disimpulkan dari bisikan mereka. Semoga Allah SWT mengabulkan semua hajat mereka dan semua penziarah yang datang untuk memberikan do'a kepada kami.

وعنه أيضاً رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : « من صلى عليّ عند قبري سمعته ، ومن صلى عليّ من بعيد أعلمته » أخرجه أبو الشيخ في « الثواب » له من طريق أبي معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عنه ، ومن طريقه الديلمي وقال ابن القيم : إنه غريب .

قلت : وسنده جيد ، كما أفاده شيخنا .

Rasulullah : “Barang siapa yang membaca shalawat di dekat makamku, maka aku mendengarnya. Dan barang siapa yang membaca shalawat dari tempat yang jauh, maka aku mengetahuinya”.⁴⁹

⁴⁹ Al Qaulul Badi Fishalati alal Habib Samsudin Muhammad Bin Abdurrahman Asakhawi, hal. 227

Bagian Ke~3

MABIT DI ASRAMA HAJI MAPAK
AKU MEMENUHI PANGGILAN-MU YA
RABB
DUA HATI DAN PASRAH DIRI
BISMILLAH MAJREHA WA MURSAHA
ILA MAKKAH
BERSIMPUPH DI BAITULLAH
SENYUM ISMAIL PENUH CINTA
KADO BUAT IBRAHIM
SENYUM MENGGODA NABI KHIDIR DI
HARAM
MENCIMUM HAJAR ASWAD
KADO UMRAH UNTUK BIDADARIKU
INTAN RAHMA ILMIANI
QURBAN DAN BAYAR DAM
MAQAM IBRAHIM

MABIT DI ASRAMA HAJI MAPAK

Sesuai acara pelepasan haji oleh bapak Bupati Lombok Barat H Fauzan Khalid, S. Ag. M. Si di Bencingah Agung kantor bupati para jama'ah calon haji kloter 04 langsung menuju asrama Haji di Mapak. Sesuai jadwal para tamu Allah SWT akan mabit untuk kemudian diterbangkan ke Jiddah Kamis Pagi (17082017).

Sesampai di asrama Haji Mapak para Duyufurrahman langsung disiapkan sarapan pagi dengan menu cukup bergizi dan menyehatkan. Mereka tampak sangat lahap dan santai dalam menikmati sarapan pagi. Makanannya empat sehat (minus susu) sempurna. Usai santap nasi soto daging para jama'ah dipersilahkan memilih minum kopi atau teh dengan jajan atau snack.

Agar jama'ah calon haji khusuk dan sehat beribadah, mereka diperiksa kesehatannya oleh Tim Kesehatan dari Dikes Provinsi NTB yang bekerja sama dengan Rumah Sakit Daerah NTB. Dari hasil pemeriksaan secara umum, mereka disarankan untuk banyak istirahat. Mungkin saja mereka kelelahan akibat berjaga menerima tamu yang berziarah hingga larut malam.

Para tamu Allah SWT yang hendak berangkat disuruh istirahat total agar tenaga dan staminanya pulih. TIM medis lebih menyarankan untuk beristirahat dan meminum vitamin yang sudah dibagikan. Tahun ini, vitamin diberikan secara khusus oleh bapak Bupati Lombok Barat H Fauzan Khalid, S. Ag. M. Si. Di samping itu, juga diberikan slayer yang bertulis jama'ah haji Lombok Barat, tali koper, dan masker.

Bingkisan bupati tersebut sangat membantu para jama'ah haji yang hendak menunaikan ibadah haji. H Fauzan Khalid selaku bupati Lombok Barat sangat peduli dan berempati terhadap kesehatan para calon haji dari Gumi Patut Patuh Patju. Memang, pemberian itu tidak seberapa tetapi niat tulus dan empatinya patut dihargai dan diapresiasi. Semoga di tahun mendatang bingkisannya bisa lebih banyak lagi.

Mabit di Mapak terasa sangat positif untuk semua calon jama'ah haji. Karena selama mabit, mereka diperiksa kesehatannya secara teliti sebelum diterbangkan menuju Jidah. Calon jama'ah haji yang sepuh dan tua sangat terbantu sehingga sesampainya di tanah haram (Makkah dan Madinah) mereka betul-betul sudah fit dan siap menjalankan prosesi ritual haji dalam keadaan sehat dan prima dan islam sendiri meberikan tuntunan untuk menjaga kesehatan diantaranya dengan cara istirahat yang cukup, makan makan yang halal dan baik halal itu baik secara dzatnya maupun secara mendapatkannya. Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal dan baik sebagaimana dalam Firman Allah SWT di dalam Alquran,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Hal ini menunjukkan apresiasi Islam terhadap kesehatan, sebab makanan merupakan salah satu penentu sehat tidaknya seseorang. Sebagai salah satu contoh makanan yang halal adalah sayuran karena sayuran memiliki manfaat yang cukup banyak untuk tubuh. Disamping menjaga makanan ternyata dalam islam pun kita dianjurkan berolahraga seperti berenang, memanah, berlari, berkuda, bergulat, dan sebagainya. Jadi umat Islam jangan malas berolahraga. Olahraga bertujuan untuk menjadikan manusia sehat dan kuat. Dalam Islam, sehat dipandang sebagai nikmat kedua terbaik setelah Iman. Selain itu, banyak ibadah dalam Islam membutuhkan tubuh yang kuat seperti shalat, puasa, haji, dan juga jihad. Bahkan Allah sebetulnya menyukai mukmin yang kuat. Oleh karena itu, olahraga itu perlu.

Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah*”.

Rasulullah Bersabda “*Lemparkanlah (panah) dan tunggailah (kuda).*”⁵⁰

Tidak hanya pemeriksaan kebugaran, tetapi tim Haji daerah juga memeriksa barang bawaan para jama'ah haji agar selamat dalam perjalanan terutama kala memasuki kota al-haram. Selama mabit para jama'ah calon haji dianjurkan untuk beristirahat total demi kebugaran dalam perjalanan menuju Jidrah. Penerbangan ke Jidrah ditempuh dalam waktu sekitar 11 jam non stop.

⁵⁰ Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, Juz I, Hal. 251

AKU MEMENUHI PANGGILAN-MU YA RABB

Walau malam telah larut, sungguh matakku sulit terpejam. Padahal saya ingin sekali tidur nyenyak setelah hampir 18 hari menerima tamu atau para penziarah yang datang bertamu. Saya berharap H-2 keberangkatan dapat tidur nyenyak dan berharap dapat bermimpi memeluk Ka'bah via Multazam. Namun, harapan tidak kesampaian karena matakku memang tidak bisa terpejam. Apa karena ruh-ku yang terasa telah berada di Al-Haram?

Rasa bepergian ke Makkah dan Madinah memang tidak akan pernah sama bila di dibandingkan dengan bepergian ke negara-negara lain, misalnya ke Singapore dan Thailand. Sungguh, rasa ini seperti tertarik medan magnet yang sangat kuat dari poros dunia. Tentu saja, tidak ada yang salah dengan perasaan ku yang sangat kuat untuk dapat menerbangkan badan wadag menyusul ruhnya yang serasa sudah berada di al-Haram.

Jujur saja, saya berniat saat mabit di Asrama haji Mapak dapat tidur nyenyak. Tapi tetap tidak bisa karena pikiranku terus bergejolak memaksa jari jemariku untuk menekan tombol hand phone agar merangkai kalimat demi kalimat tentang perjalanan suci memenuhi panggilan Ilahi Rabby.

Memang, saat menerima SK menjadi Tim Pemandu Haji Daerah (TPHD) dari Bupati Lombok Barat, saya berazam untuk dapat merekam dan mendokumentasi perjalanan suci-ku menjadi manusia haji dalam bentuk buku. Untuk merealisasi azam itu, saya mengikat semua ide liar ku tentang haji di FB. Kalau tidak seperti ini, mungkin azam ku tidak kesampaian. Saya yakin dengan mengikat ide-ide tentang haji, azam tentang perjalanan suci memenuhi panggilan Rabb dapat terwujud. Ide-ide ku dapat muncul kapan saja lalu saya menulis seketika.

Mabit di Mapak merupakan start ke dua menuju tanah Makkah yang di rahmati dan dijaga Allah SWT. Start awal tentu saja meninggalkan rumah dan kampung halaman. Saat mabit banyak program kegiatan yang harus dilalui oleh para calon haji seperti check up kesehatan dan manasik singkat selama perjalanan menuju Jidah. Maksudnya calon jama'ah haji bersepakat untuk mengambil miqat dan ihram di Jidah sedangkan untuk mandi ihram di asrama haji Mapak. Untuk haji telah disepakati mengerjakan haji Tamattuq tapi yang mau haji Ifrad dipersilahkan.

Apapa pun haji yang telah diputuskan tetap sah dan tidak ada pemaksaan. Namun, pilihan dengan pertimbangan sosiologis tetap menjadi acuan sehingga calon haji tahu dan paham atas pilihannya. Tidak sekedar ikut-ikutan dengan ketidaktahuannya. Oleh karena itu, TPIH memiliki tanggung jawab untuk memandu calon haji untuk menentukan pilihannya. Apakah calon haji mengerjakan haji Tamattuk atau Ifrad. Semua harus didasarkan pada pilihan sadar para calon haji.

Labbaik Allahumma labbaik"Ya Allah aku memenuhi panggilan-MU untuk mengerjakan haji dan umrah. Berhaji dengan demikian merupakan kewajiban bagi Muslim yang mampu melaksanakannya. Kaya dan miskin memiliki kewajiban yang sama untuk berhaji. Si miskin sangat mungkin berhaji dengan cara menabung sedikit demi sedikit dari penghasilannya sebagaimana kata pepatah "menabung seribu demi seribu, lama-lama bisa beli monas".

Menabung merupakan pilihan yang paling realistis bagi orang miskin memenuhi panggilan Allah SWT untuk berhaji. Juga menjadi pilihan rasional yang dapat ditempuh si miskin pergi ke Baitullah menghampiri Allah SWT. Sangat bisa jadi, menabung cara lebih berkah untuk berhaji dibandingkan dengan menjual tanah warisan keluarga. Berhaji memang bagi yang mampu dan tidak ada paksaan orang miskin berazam untuk berhaji. Caranya dengan menabung seperti kisah si Perempuan Pemulung menunaikan haji dari penyisihan penghasilannya sebagai pemulung.

Dalam ajaran Islam, konsep menabung ini dapat dicermati dari ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang baik secara tersurat maupun tersirat menganjurkan menabung, sebagaimana ayat-ayat dan hadis-hadist: diantaranya adalah firman Allah dalam Surah Al Isro ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Pemahaman bahwa ayat ini secara tersurat menganjurkan untuk bersikap tidak pelit yang menyebabkan seseorang menjadi tercela karena kepelitannya dan anjuran untuk tidak boros yang menyebabkan seseorang menjadi menyesal karena keborosannya tersebut. Fokus pada tidak boros mempunyai pengertian sederhana sebagai anjuran untuk menyisihkan sebagian harta untuk digunakan bagi keperluan masa depan (menabung). Dalil yang kedua misalnya Firman Allah QS. Al Isra' ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَيْبٌ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ayat ini menguatkan ayat di atas, bahwa boros adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang dengan menyamakan para pemboros sebagai saudara setan. Mengikuti bisikan setan saja dilarang, apalagi menjadi saudara (sekutu) setan. Dalil yang ketiga Firman Allah SWT QS. Al Furqaan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula)

kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dalam sebuah riwayat hadist dari Imam Bukhari bahwa Nabi pernah menabung. Rasulullah bersabda: *“Simpanlah sebagian dari harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu.”*

Hadits ini menguatkan hadits di atas dengan secara tegas Nabi Muhammad saw menganjurkan untuk menabung

DUA HATI DAN PASRAH DIRI

Perlu saya jelaskan apa yang dimaksud dengan dua hati dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Sederhananya dua hati merupakan gabungan dari kata "hati-hati" bukan poligami. Hati-hati sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan ibadah haji yang akan dijalankan oleh calon haji. Kalau tidak hati-hati maka sangat mungkin akan menyebabkan calon haji terus-terusan membayar denda (dam).

Jama'ah calon haji kloter empat telah memilih untuk menggunakan haji Tamattu' dan haji Ifrad. Jama'ah calon haji yang menggunakan haji Ifrad memang harus ekstra hati-hati sebab calon seringkali meremehkan dengan memutar niat di tengah jalan. Maksudnya calon haji sering merubah niatnya dari haji Ifrad menjadi haji Tamattu'. Tentu saja hal itu tidak dibenarkan dan atas pelanggaran itu calon haji harus membayar denda atau dam.

Sebenarnya bukan masalah dam atau denda karena apa pun pilihan pelaksanaan haji yang dilakukan calon haji pasti terkena denda atau dam. Namun, yang terpenting adalah kepasrahan hati terhadap Ilahi Rabby. Hal ini suatu keharusan karena haji atau berhaji merupakan panggilan dari Allah SWT untuk datang ke Baitullah. Berhaji asbabul

wurudnya merupakan jawaban terhadap do'a nabi Allah Ibrahim as.

Berhati-hati (dua hati) menjadi hal penting dalam semua proses pelaksanaan ibadah haji baik wajib, rukun dan sunnah haji. Hakikat berhaji sebenarnya kemampuan memasrahkan diri kepada Allah SWT dengan sepenuh hati. Juga sebagian berpendapat bahwa hakikat haji adalah proses uji coba kembali kepada Allah SWT. Sebab sebelum berangkat kita dianjurkan untuk saling memaafkan dan saling mengikhhlaskan dengan sesama, baik keluarga, sahabat dan handai taulan.kita sucikan hati dan focus tertuju kepada Allah dalam setiap rangkaian perjalanan ibadah Haji dengan demikian maka kita betul betul berhaji dalam keadaan suci hati dan pasrah diri kepada Allah SWT. Imam Abi Hamid Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali berkata

فإن القلوب كالآواني فما دامت ممتلئة بالماء لا يدخلها الهواء. فالقلوب
المشغولة بغير الله لا تدخلها المعرفة بجلال الله تعالى

Artinya: Sesungguhnya hati ibarat suatu wadah. Tatkala penuh dengan air, udara tak akan masuk. Begitulah hati, manakala di isi dengan selain Allah, niscaya hati tersebut tidak akan terisi cahaya ma'rifah.⁵¹

⁵¹ Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Baerut, Juz I hal 10

BISMILLAHI MAJREHA WA MURSAHA

ILA MAKKAH

Pukul 02.00 wita dini TIM PPIH memulai proses pemberangkatan jama'ah haji kloter 04 kabupaten Lombok Barat. Semua jama'ah dalam kondisi siaga dan sehat wal afiat untuk berangkat menuju LIA langsung ke Jiddah. Untuk memastikan kesehatan calon jama'ah haji Tim kesehatan melakukan pemeriksaan tensi dan urin. Dari hasil pemeriksaan ada 2 orang calon haji yang dirujuk perawatan lanjut di Rumah Sakit Provinsi NTB.

Sebelum memasuki pesawat, semua calon jama'ah haji kloter 04 diperiksa secara maraton oleh tim kesehatan dan imigrasi kemudian diberikan boarding pass oleh Garuda Indonesia dan living cost oleh tim PPIH Kementerian Agama NTB. Besaran living cost yang diterima masing-masing calon haji sebesar 1.500 real. Selanjutnya menaiki bus menuju Lombok International Airport (LIA) tepat pukul 05.00 wita.

Garuda Airways yang akan menerbangkan 450 orang calon jama'ah menuju Jiddah Arab Saudi. Bismillahi Majroha wa Mursaha Inna Rabbi la Gafururrahieem. Ya Allah, berikan kami keselamatan dalam penerbangan menuju Jiddah Arab Saudi agar kami bisa menggapai kasih sayang-Mu. Ya Allah ku pasrahkan diri kami karena panggilan-Mu untuk meraih

Muhammad Ahyar & Kamrullah

cinta-Mu. Ya Allah, mengunjungimu Makkah menjadi dambaan setiap Muslim karena itu lindungi kami dan berikan kami kesehatan untuk menjalankan ibadah haji. Ya Allah, lindungi semua keluarga kami. Amin ya Rabbal 'alamin.

Perjalanan menuju Jiddah transit di Bandara International Minangkabau di Padang. Transit hanya memakan waktu 45 menit untuk mengisi bahan bakar sekaligus untuk meluruskan otot yang tegang. Sembilan jam lagi sampai di Jiddah Makkah. Semoga di sisa perjalanan ini semua jama'ah sehat wal afiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

BERSIMPUH DI BAITULLAH

Jam 12.30 waktu Makkah kami memasuki Hotel Sa'awee Hotel 2 Alshaha-Behind Ben Dawood Alshaha Makkah. Awalnya kami bersepakat untuk langsung Umrah bersama namun berdasarkan hasil rapat atas dasar kondisi jama'ah yang kelelahan akhirnya diputuskan untuk melaksanakan umrah hari Jum'at jam 07.00 waktu Makkah. Dengan harapan kondisi jama'ah segar bugar.

Dari jadwal yang sudah ditetapkan, ternyata jam 06.00 waktu Makkah, seluruh jama'ah kloter 04 Lombok Barat sudah berkumpul di lobi hotel untuk melakukan umrah. Semangat mengejar ridha Allah SWT tidak surut sedikit pun walau malamnya sebagian besar dari mereka tidak tidur. Hal itu tentu saja bukan suatu yang luar biasa sebab tujuan mereka datang ke Makkah untuk beribadah haji sehingga wajar ada yang tidak tidur.

Semangat umrah mereka tidak terbendungkan. Tim TPIH dipaksa untuk segera berangkat memimpinya di perjalanan dan saat melaksanakan tawaf, sa'i dan tahallul. Saya melihat semangat menggelora dari calon jama'ah haji. Tawaf mengelilingi Ka'bah berjalan lancar dan sebagian dari mereka berusaha merangsek mendekati Hajar Aswad tapi seperti belum kesampaian. Bahkan ada yang bertakbir

seraya berupaya keluar dari kerumunan jama'ah yang tawaf. Saya melihatnya pucat pasi dan sangat kelelahan.

Sebagian lagi ada yang duduk bersimpuh seraya bermohon yang sangat agar semua do'anya di ijabah Allah SWT. Ia duduk bersimpuh mengangkat tangan memohon kepada Allah SWT. Air mata terlihat mengalir pelan membasahi pipinya. Apa gerakan yang diminta sehingga terlihat sangat khusu' seperti itu. Sungguh Alangkah indahnya tetesan air mata yang merembes dari kelopak mata karena takut, cemas, dan penuh harap ke hadirat Ilahi. Sejatinya, memang tangisan itu adalah bahasa batin. Ungkapan kalimat yang tidak mungkin diungkapkan dan diartikulasikan sepenuhnya dengan bahasa lisan. Allah berfirman, (QS al-Isra'109).

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Artinya: Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.

Tangisan yang muncul karena takut kepada Allah, akan menambah rasa khusyuk dan keyakinan bahwa dia akan terbebaskan dari beban yang berat di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW telah bersabda, "Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang yang pernah menangis karena takut kepada Allah."⁵²

Rasulullah SAW juga dalam setiap shalat malamnya dan doanya khusyuk dan tenggelam dalam kerinduan

⁵² Syarafuddin Annawawiy, Riyadussalihin, Al-Hidayah, Surabaya, tt, hal. 393

kepada Allah disertai dengan isak tangis yang merintih dan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, “Saya datang kepada Nabi SAW, sedangkan beliau melaksanakan shalat, maka terdengar napas tangisannya bagaikan suara air mendidih dalam bejana.”⁵³. An dalam Tafsir Surah Yasin Karya Syekh Khamami Zadahu dijelaskan bahwa. Allah SWT tidak akan membakar dua jenis mata, yang pertama adalah mata yang selalu menaggis dimalam hari karena takut kepada Allah SWT. Yang kedua mata yang tidak tidur karena berjaga (begadang) di jalan Allah SWT⁵⁴

Menangislah dengan deraian air mata. Ia sangat diperlukan untuk menundukkan hati dan jiwa yang kaku karena tak pernah merasa takut kepada Allah. Menangislah, karena tangisanmu akan membawamu pada perasaan yang halus dan peka pada kehidupan. Karena itu, saudaraku, iringilah doa-doamu dengan air mata. Adukan suka-dukamu kepada Allah dengan wajah basah dan hati gerimis. Karena sesungguhnya, di setiap tetes air matamu akan ada ijabah Ilahiyah yang

⁵³Ibid hal 393.

⁵⁴ Syekh Hamami Zadahu, Tafsir Surah Yasin, Pusaka Mampir, Jakarta, 2008 Cet. I. Hal. 48

SENYUM ISMAIL PENUH CINTA

Ismail kecil merupakan sosok anak yang patut, taat, tahu posisi orang tua dan mencinta walaupun nyawa taruhannya. Karena itu, Allah SWT mengabadikannya dalam kisah Qur'ban dan mewajibkan kaum Muslimin berqurban setiap tahunnya (terutama bagi yang mampu). Simbol material Qurban dalam wujud seekor kambing sebatas simbol namun yang terpenting sejatinya api Qurban yang terus menyala dalam hati kaum Muslim dunia untuk saling mengasihi antar sesama manusia.

Alkisah, di sebuah lembah Mina yang sepi, sang Ayah yang tiada lain (Nabi Allah Ibrahim as) berbicara kepada putranya Ismail remaja. Sang Ayah dengan rambut dan janggut yang putih yang sudah berusia seabad. Sedang Ismail, putranya, baru menginjak usia remaja. Catatan sejarah mencatat dialog sang ayah dengan putra secara runtut dan penuh makna. Awalnya, tak seorang pun manusia membayangkan percakapan yang sangat bersahabat dan mencekam. Bagaimana tidak mencekam karena menyangkut nyawa putranya sendiri yang sangat dikasihi dan ditunggu kehadirannya selama berpuluh-puluh tahun.

Perintah Allah SWT kepada Ibrahim as untuk mengorbankan putra semata wayang yang sangat di cintainya. Ibrahim as hanya bisa berserah diri kepada Allah

SWT. Ibrahim as pecinta Allah SWT sejati. Keraguan-keraguan diri mampu ia bunuh. Ia berkeinginan sesegera mungkin menyelesaikan kewajibannya untuk berkorban. Karena cinta sejatinya terhadap Rabb, Ibrahim secepat kilat mengambil pisau seperti seekor singa terluka ia meraung "apakah aku bukan ayahnya, bisikan hati Ibrahim?"

Allah SWT tentu sangat mencintai hamba-Nya yang mencintai. Saat pisau sudah berada di leher Ismail, tiba-tiba muncullah seekor domba disertai seruan "wahai Ibrahim, sesungguhnya Allah SWT tidak menghendaki engkau mengurbankan Ismail. Inilah seekor domba sebagai tebusannya. Engkau telah melaksanakan perintah. Sesungguhnya Allah SWT Maha Besar. Hal ini sebagaimana diabadikan dalam firman Allah SWT dalam Surah Assaft Ayat. 104-110

وَنَدَيْتُهُ أَنْ يُابِرْ هَيْمٌ قَدْ صَدَّقْتَ الرَّءْيَىٰ إِنَّا كَذَلِكْ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْتُهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Allah Maha Besar, telah memberikan pengajaran yang sangat mendalam. Setelahnya, tidak ada lagi manusia yang harus dikurbankan sebagai persembahan kepada Allah SWT. Demikian itu sebuah tradisi dan bentuk peribadatan manusia terhadap khaliqnya dalam agama Ibrahim. Domba-domba lah yang dikurbankan sebagai pengganti manusia.

Pelajaran penting lain, bahwa sesungguhnya Allah SWT sembahkan Ibrahim bukan Tuhan yang haus darah; sangat berbeda dari tuhan-tuhan lain yang lapar dan mengharapkan persembahan berupa manusia.

Pelajaran yang paling dalam maknanya adalah bahwa Allah SWT tidak menghendaki agar Ismail dikurbankan. Ismail pun dalam kasus ini memperoleh kemuliaan karena dipilih sebagai kurban dan menghadapinya dengan tabah tapi kenyataannya ia tidak perlu dibunuh. Allah SWT tidak membutuhkan sesuatu pun juga. Allahu Akbar.

KADO BUAT IBRAHIM

Saat menerima perintah Allah SWT, Ibrahim AS sempat ragu menjalankan perintah untuk menyembelih putranya Ismail as. Sebagai seorang ayah yang mencintai putranya wajar muncul keraguan. Namun, keraguan Ibrahim as sebagai medio untuk menguatkan atau memperteguh cintanya kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah SWT tidak dapat dikalahkan oleh cintanya kepada putra semata wayang Ismail as. Di hati kecilnya tentu Ibrahim as sangat mencintai putranya karena seabad kehidupan untuk menantikan putra.

Ya. Ismail adalah putra semata wayang Ibrahim sendiri. Di usia senja dan berada di puncak kenabiannya, masih merindukan penerus keturunan. Ibrahim pasti hidup kesepian tanpa putra karena ia manusia biasa. Putus asa sangat mungkin dialaminya karena keinginan memiliki putra hampir tidak tercapai karena istrinya mandul. Ia sendiri sudah semakin tua di makan usia.

Nabi Ibrahim as hanya bisa mendamba Allah SWT melimpahkan karunia-Nya karena Ia telah mengabdikan hidupnya dan menanggungkan segala derita untuk menyebarkan luaskan risalah-Nya. Dambaan Nabi Ibrahim as dijawab Allah SWT lewat budak perempuannya yang

bernama Siti Hajar dengan mengaruniai Ibrahim seorang putra bernama Ismail.

Ibrahim tidak sekedar putra bagi Ibrahim atau sang Ayah. Jauh dari itu, Ismail adalah buah yang didambakan Ibrahim seumur hidup dan hadiah yang diterimanya sebagai imbalan larena ia telah memenuhi hidupnya dengan perjuangan. Ibrahim berjuang seabad lamanya membangun gerakan, jihad dan perang melawan kebodohan kaumnya.

Sebagai nabi yang menyerukan atau menggelorakan api Tauhid, Ibrahim melaksanakan tugas yang teramat berat dalam sebuah sistem sosial yang opresif di tengah penindasan Namruz dan fanatisme kaum penyembah berhala. Karena karakter Ibrahim yang suka membangkang kala mudanya, Ibrahim tinggal di rumah Azar, seorang penyembah dan pembuat patung berhala yang fanatik. Sementara Sarah, istrinya yang mandul berasal dari ningrat yang fanatik.

Sebagai manusia biasa Siti Sarah sempat cemburu dengan kelahiran Ismail dari rahim seorang budak berkulit hitam yang bernama Sati Hajar. Namun, Allah SWT berkehendak lain. Ismail memang tidak lahir dari rahim seorang perempuan ningrat seperti Siti Sarah tapi dari rahim budak berkulit hitam Hal itu, menjadi isyarat bahwa Allah SWT tidak berbeda kasih terhadap hamba-hambanya dan semua sama. Pembeda satu manusia dengan manusia lain pata kualitas ketaqwaannya.

MENCIUM HAJAR ASWAD

Hajar Aswad merupakan salah satu bagian bangunan penting di dalam Ka'bah. Tepatnya menempel di pojok tenggara bangunan Ka'bah. Dari titik dan garis sejajar lurus dengan Hajar Aswad inilah dimulainya rukun tawaf bagi mereka yang melaksanakan haji ataupun umrah.

Mencium Hajar Aswad hukumnya sunnah, bukan syarat sah dalam melakukan thawaf. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar bin Khattab ketika mencium Hajar Aswad berkata

Dalam lafazh lain disebutkan,

إِنِّي لِأَقْبِلُكَ وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَأَنَّكَ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ

Artinya: “Sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan mudhorot (bahaya), tidak bisa pula mendatangkan manfaat. Seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi

wa sallam menciummu, maka aku tidak akan menciummu.”.⁵⁵

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan juga yang artinya "Nabi Thawaf dalam hajjatul wada' berkendara onta dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat atau Muhjan".⁵⁶ Berbagai strategi dan cara calon haji untuk bisa mencium Hajar Aswad. Ada orang yang mencium Hajar Aswad dengan kemampuannya sendiri, ada yang mencium Hajar Aswad karena takdirnya, dan ada pula yang bisa mencium Hajar Aswad karena jasa orang lain, seperti yang diceritakan oleh salah seorang jama'ah haji asal Lombok Barat yang bisa mencium Hajar Aswad.

Beberapa faedah dari hadits di atas:

1. Wajibnya mengikuti petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah beliau tunjuki walau tidak nampak hikmah atau manfaat melakukan perintah tersebut. Intinya, yang penting dilaksanakan tanpa mesti menunggu atau mengetahui adanya hikmah.
2. Ibadah itu tawqifiyah, yaitu berdasarkan dalil, tidak bisa dibuat-buat atau direka-reka.
3. Mencium hajar aswad termasuk ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

⁵⁵ Ibn Hajar Al-Asqalani, Bulughul Marom, Darul Fikr, Baerut, Libanon, tt. hal. 159

⁵⁶ Assan Ani, Subulussalam, Darul Fikr, Maktabah Nizar Mustofa, Riyad Makkah Al-mukarramah, tt. Juz II, hal. 985

4. Kenapa mencium hajar aswad? Alasannya mudah, karena ingin mengikuti ajaran Rasul. Karena seandainya Rasul *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* tidak melakukannya, maka tentu kaum muslimin tidak melakukannya.
5. Para sahabat begitu semangat melaksanakan setiap ajaran Rasul.

KADO UMRAH UNTUK BIDADARIKU INTAN RAHMA ILMIANI

Aku yakin engkau di Surga wahai putriku, cintaku dan kasih sayang bapak dan bunda. Engkau terlalu dini meninggalkan kami, kakak dan adik serta kami semua. Saat kasih dan sayang kami masih belum mencapai kesempurnaan untukmu. Kami pasrah dan itulah kehendak Allah SWT. Tiada seorang pun yang mampu menolak dan menahan takdirmu.

Wahai Putri Intan Rahma Ilmiani, kami yakin engkau menunggu dan menanti kami di Syurga. Karena memang engkau terlalu dini meninggalkan dunia fana ini. Engkau belum banyak mengenal apa itu kasih sayang, apa itu cinta, apa makna pemberian, apa itu duka dan kerasnya hidup dunia fana ini. Engkau pergi dengan senyum yang membuat kami tidak kuasa menahan derasnya air mata kasih kasih. Kami terus menatap senyum kanak-kanakmu semakin membuat kami berteriak tanpa kontrol.

Wahai permata hatiku. Cinta dan kasih sayang kami tidak pernah padam untukmu. Sayang kami terus menyala walau kini engkau telah berada bersama Rabb. Jasad wadagmu boleh saja hancur terpadu dengan tanah tapi ruhmu putih bersih dan sesuci senyummu kala engkau berpisah dengan kami untuk menghadap Ilahi Rabby.

Wahai belahan jiwaku. Kami hadiahkan kado istimewa dari Baitullah. Kuumrahkan dirimu sebagaimana agama mengajarkan. Inilah kado istimewa yang dapat ayahmu berikan dan kirimkan dari dunia lain untukmu cinta ayah dan bundamu. Inilah kado teristimewa untukmu wahai buah hati kami.

Terkadang di tengah badan wadag lelah tertidur pulas sementara ruh terus berzikir tanpa lelah, kau justru datang menghampiri dengan senyum ketulusan. Bagaikan bidadari kecil yang terbang penuh riang gembira tanpa beban sambil melempar senyum pada kami. Doa' kasih sayang yang dapat kami lantunkan "semoga engkau tetap bahagia di syurga putri cantikku Intan Rahma Ilmiani.

Baru tiga putaran tawaf (bagian dari umrah) di Baitullah yang ayah lakukan untukmu. Tanpa bisa tertahan air mata bercucuran deras seolah-olah engkau sedang aku gendong dan ikut tawaf bersama ayah. Engkau terasa dalam dekapanku seraya tertawa lirih kesenangan saat ayah menggendongmu. Tapi aku baru tersadar dan terhentak saat adzan magrib mengumandang di masjidil Haram. Aku duduk beristigfar dengan terus memuji Allah SWT dari Baitullah untuk mu di syurga.

Wahai putriku. Engkau memang tidak lagi bersama secara fisik bersama ayah dan bundamu serta saudara-saudaramu. Namun, engkau tetap saja putri kami bagian dari keluarga besar HM Fadly. Kami tidak pernah merasa kehilangan dirimu. Kami merasa engkau tetap ada bersama kami teristimewa ketika bayangmu ada bersama kami kala

tawaf dan sai di Baitullah. Inilah kado teristimewa untukmu wahai putriku. Ku persembahkan haji kecil untukmu semoga tetap tenang berada di syurga sambil menanti kedatangan kami untuk hidup bersama dalam keluarga utuh di syurga kelak.

Wahai putriku, terkadang adik kecilmu Ruhaya Ghaisani Fahira bertanya tentang eksistensi atau keberadaanmu. Kami terutama bundamu hanya bisa menjawabnya bahwa dirimu sedang beristirahat di syurga. Si kecil pun mengangguk setuju dengan jawaban bundamu. Lalu pertanyaan polosnya bertanya kembali, lalu kapan bisa ketemu kakak Intan Ramha Ilmiani di syurga? Bundamu hanya bisa tersenyum sambil memeluk si kecil. Ini pertanda bahwa dirimu tetap ada di hati kami, bahkan adikmu yang secara wadag belum pernah ketemu kecuali dari foto-fotomu.

Wahai putriku, belahan hati kamu. Inilah kado istimewa untukmu. Kami umrahkan dirimu dan semoga tenang di syurga. Kami kirimkan kado istimewa ini dari Baitullah Makkah.

QURBAN DAN BAYAR DAM

Salah satu tempat yang ditetapkan kerajaan Arab Saudi untuk melakukan qurban dan bayar dam adalah Kaqiyah. Sembelih hewan hadyu (qurban) ini dilakukan bagi yang melaksanakan haji tamattu' atau qiran.

Hewan hadyu (Qurban) disunnahkan menyembelih dengan tangan sendiri atau setidaknya dapat melihat langsung saat penyembelihan (jika dimungkinkan) atau boleh diwakilkan kepada orang lain.

هل تجوز الاستنابة في النية؟ قال ابن القاص وغيره: « لا يجوز التوكيل في النية إلا فيما اقترنت بفعل كتفرقة زكاة ، وذبح أضحية ، وصوم عن الميت ، وحج » ، وتبعه على ظاهره السيوطي ؛ لكن المرجح كما في التحفة

Artinya: Apakah boleh mewakilkan dalam masalah niat. Berkata ibn Qash tidak boleh mewakilkan dalam masalah niat kecuali ia bersamaan dengan perbuatannya seperti membagikan harta zakat, menyembelih hewan qurban, puasa untuk orang yang telah meninggal dunia dan badal haji. Bagi orang yang berqurban maka ia disunnahkan memakan sedikit dari dagingnya. Sedangkan qurban yang wajib seperti qurban Nazar maka haram untuk memakannya dan jika ia memakannya

maka ia harus mengganti daging tersebut untuk diserahkan pada fakir miskin, ⁵⁷

وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أَضْحِيَّةٍ أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَدْرِهِ. (قوله وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ الْخِ
أَيُّ وَيَحْرُمُ أَكْلُ الْمُضْحِيِّ وَالْمُهْدِيِّ مِنْ ذَلِكَ فَيَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا
حَتَّى قَرَنِيهَا وَظِلْفِهَا فَلَوْ أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ عَرَمَ بَدَلَهُ لِالْفُقَرَاءِ

Artinya: Haram memakan daging hewan kurban atau hadiah yang wajib sebab nadzar. Kalimat 'haram makan dan seterusnya.'. Haram bagi orang yang kurban dan yang berhadiah, makan hewan kurban dan hadiahnya. Ia wajib menyedekahkan semuanya, termasuk tanduk dan kukunya. Andaikan ia memakan sedikit saja maka ia harus menggantinya untuk diserahkan kepada fakir."⁵⁸

اللَّهُمَّ هَذِهِ مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ مِنِّي يَا كَرِيمُ

Artinya: Bacaan saat menyembelih yaitu "Dengan Nama Allah, dan Allah Maha Besar. Ya Allah, hewan ini adalah pemberian dari-Mu dan (disembelih) karena-Mu. Ya Allah terimalah dariku".

⁵⁷ Abdurrahman Alahaji, *Idohul Qawaid Alfiqhiyyah*. Makkatul Mukarramah Cet. III. Hal. 15

⁵⁸ Abu Bakar Syatho, *I'anah al-Thalibin* Juz II Hal. 333).

MAQAM IBRAHIM

Berada di makam Ibrahim as berarti menjadi pengganti posisinya. Ibrahim AS menjadi simbol katauhidan atau simbol menegakkan tauhid menyatakan bahwa Allah SWT Esa; tiada duanya. Pengaruh tauhid bagi kemanusiaan terkadang menjadikan manusia nista, eksistensi manusia tidak dianggap dan kehadiran manusia ala kadarnya. Apalagi dikontraskan dengan kehidupan dunia yang semakin menjebak manusia terjatuh ke lumpur kemusrikan.

Ketauhidan adalah persoalan keyakinan ke-Esaan Allah SWT. Memperjuangkan tauhid tidak gampang dan penuh liku serta dapat menyebabkan nyawa manusia melayang keluar dari jasad wadagnya. Akhir dari perjuangan tauhid dapat mengangkat manusia ke tingkatan spiritualitas tertinggi sehingga manusia berada di sisi Allah SWT, dalam kedamaian rumah-Nya, di titian atau sirat-Nya dan menjadi sanak famili-Nya. Tauhid merupakan akibat dari pelemparan, penyangkalan, penghinaan, dan perbudakan terhadap dirimu ketika calon haji melakukan ritual tawaf⁵⁹.

Tujuh kali berputar mengelilingi Ka'bah atau tawaf mengingatkan manusia pada tujuh lapisan langit. Tawaf merupakan simbol gerakan abadi di atas jalan kemanusiaan. Inilah haji bukan ziarah biasa. Gerakan tawaf boleh jadi

⁵⁹ Ali Syariati, Hal. 36

merupakan cerminan eksistensi manusia menuju satu titik ketauhidan sejati. Diakhir tawaf, manusia haji disunnahkan mendirikan shalat dua rakaat.⁶⁰ Di tempat itu, sebetulnya hanya jejak kaki Ibrahim atau seongkah batu. Di atas batu itulah Ibrahim as pernah berdiri untuk meletakkan batu landasan Ka'bah ketika membangun Ka'bah.

Manusia haji harus bergabung dalam satu irama gerakan tawaf. Bersama dengan manusia lain, kita bagaikan sungai yang menggemuruh menghayutkan bebatuan. Bergerak memutar meneguhkan eksistensi ketauhidan sebagaimana nabi Ibrahim as sebagai simbol tauhid. Mari tunaikan haji. Berpadulah dalam gerakan bersama bertawaf mengelilingi Ka'bah. Setelah bertawaf maka kini manusia haji masuk eksistensi kefanaan yang tersentralisasi dalam ego diri akan ditinggalkan dan manusia haji beranjak menjalani lembar hidup yang serba baru dalam eksistensi abadi ummat manusia dan menjadikan Allah SWT sebagai orbit abadi. Kini manusia haji berposisi menjadi manusia haji yang memegang tongkat estapet ketauhidan. Bukankah sesuai tawaf manusia haji harus mendirikan shalat sunnah di samping Maqam Ibrahim.

Gendrang perang terhadap penyembah berhala sang raja durjana Namruz ditabuh oleh Ibrahim AS. Tidak hanya itu, Ibrahim juga bekerja sekuat tenaga memerangi kebodohan dan penindasan. Dia juga sebagai pioner gerakan melawan segala bentuk penistaan kemanusiaan.

⁶⁰ Al-ghazali, Mukhtasar Ihya Ulumiddin, Dar Al-fikr, Baerut Libanon, Cet I hal. 76

PADANG ARAFAH

Jangan bayangkan Arafah itu daerah yang subur yang ditumbuhi pepohonan, semak belukar hijau dan dialiri air jernih pada sungainya, sebagaimana taman syurga yang di tempati Adam dan Hawa sebelum diusir ke dunia. Padang Arafah adalah hamparan padang pasir yang luas dan gunung berbatu. Salah satu gunung yang ada di Arafah dikenal dengan sebutan Jabal Rahmah.

Di beberapa titik di Arafah terdapat pepohonan yang tumbuh berkembang dikenal dengan sebutan "Pohon Soekarno". Pohon itu menjadi bukti bahwa Soekarno pernah diberi kepercayaan untuk melakukan penghijauan dan menjadi bukti hubungan baik antara Indonesia dengan kerajaan Arab Saudi. Kemesraan hubungan itu terbukti ketika Raja Faesal berkunjung ke Indonesia dan hal pertama yang ditanyakan adalah mana cucunya Soekarno.

Soekarno telah menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan Saudi. Prasasti yang diwariskan Soekarno berupa bibit pohon yang di Saudi sendiri dikenal sebagai pohon Soekarno. Pohon itu setidaknya menjadi prasasti hidup yang dikenang dan dikenal sampai sekarang. Di beberapa titik di Arafah pohon Soekarno terlihat menghijau karena dirawat dengan baik dan dialiri air menggunakan pipa ke akar-akar pohon.

Jabal Rahmah tersusun dari bebatuan besar dan kecil dari dasar sampai puncaknya. Tak satu pun semak, parasit apalagi pepohonan yang bisa tumbuh di area Jabal Rahmah. Panas menyengat sinar matahari ditambah lagi dengan bebatuan yang menyimpan panas mengakibatkan tak satupun semak bisa tumbuh. Di bebatuan terlihat banyak sekali coretan dan tulisan bertemakan do'a tentang kasih sayang atau mungkin do'a minta jodoh. Hal itu menyebabkan keindahan Jabal Rahmah berkurang.

Memanjat Jabal Rakmah butuh semangat besar dan sungguh-sungguh untuk mencapai puncaknya apalagi di siang hari. Kala siang ditebari sinar matahari yang terik tak seorang pun orang Indonesia yang bisa ke puncaknya kecuali bagi yang memiliki hajat dan tujuan tertentu karena panas yang menyengat. Menurut informasi di lokasi Jabal Rahmah sebaiknya kalau mau memanjat sebaiknya waktu pagi atau sore menjelang Magrib karena cuacanya tidak terlalu panas.

Arafah menjadi simbol sejarah awal penciptaan manusia. Di dalam riwayat penciptaan manusia di muka bumi disebutkan "setelah turun ke bumi, Adam bertemu Hawa di Padang Arafah. Di Arafah kedua hamba Tuhan tersebut saling menyapa dan berkenalan satu sama lain". Adam turun ke bumi karena melanggar titah Allah SWT dan terusir dari taman syurga. Taman itu penuh dengan semak dan pepohonan. Di dalamnya Adam dapat mengkonsumsi makanan, minuman dan bersenang-senang tanpa perlu punya rasa tanggung jawab dan keharusan berkerja. Adam

Muhammad Ahyar & Kamrullah

sudah cukup puas hidup senang sampai akhirnya Iblis datang memporak-porandakan semua kesenangannya.

Bagian Ke~4

UMMAT YANG SATU VS POLYTEISME
BERKAH AIR ZAM-ZAM
KE POROS KIBLAT UNTUK APA
BERPISAH UNTUK KEMBALI
MANUSIA HAJI PEMEGANG TIANG
PANCANG KEPEMIMPINAN UMMAT
OLE-OLE QALBUN SALIM
DI MADINAH: SATU BATHIN BERSAMA
RASULULLAH SAW
SAKIT: ADA HAK MANUSIA YANG
TERABAIKAN
HAJI: SALEH INDIVIDU VS SALEH
SOSIAL
HIJIR ISMAIL DAN KESEJUKAN
SYURGA
MELONTAR AQABAH DAN KESETIA
SAHABATAN
MEMPERSIAPKAN SENJATA DI
MUZDALIFAH

UMMAT YANG SATU VS POLYTEISME

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah: 213 yang artinya "Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan). Allah SWT mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan

Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Polyteisme (Syirk) adalah keyakinan yang berdasar pada masalah-masalah duniawi. Dalam perspektif filsafat polyteisme merupakan sebuah sistem yang berdasar pada materialisme dengan sebuah substruktur yang sesuai dengan strukturnya. Tujuan polyteisme ialah merusak kesadaran diri manusia.

Polyteisme selalu dipertentangkan dengan konsep monoteisme (Tauhid) yang diperjuangkan nabi Ibrahim AS dan karena itu Ibrahim dikenal sebagai bapak Monoteisme (Tauhid). Sebagai pioner pergerakan melawan Polyteisme (syirk) Ibrahim as meluluh lantakkan tiga berhala dalam konteks kehajian. Tiga berhala sebagai perlambang setan yang berusaha menyesatkan Ibrahim.

BERKAH AIR ZAM-ZAM

Seusai melakukan tawaf calon haji dianjurkan untuk meminum air zam-zam sebanyak mungkin atau sampai kenyang. Sebelum meminum air zam-zam terlebih dahulu membaca do'a

Meminum air zam-zam dianjurkan setelah shalat sunnah seusai tawaf tujuh putaran. Shalat dua rakaat di maqam Ibrahim menjadi penutup tawaf. Pada rakaat pertama bacalah surat Al-Kafirun setelah membaca Al-Fatihah. Pada rakaat kedua bacalah surat Al-ikhlas setelah membaca Al-Fatihah sesuai tuntunan manasik.⁶¹

Meminum air zam-zam berbeda dengan meminum air putih biasa. Meminum air zam-zam membawa berkah dan khasiat tertentu bagi orang yang meminumnya. Oleh karenanya Ada banyak sekali keistimewaan yang Allah berikan kepada air zam-zam. Berikut diantaranya,

Pertama, zam-zam adalah anugrah terbesar yang Allah berikan kepada Ismail dan ibunya, atas doa Nabi Ibrahim. Ketika Ibrahim meninggalkan istri dan putranya, Ismail, di samping Ka'bah, beliaupun kembali ke Syam.

⁶¹ Al-ghazali, Mukhtasar Ihya Ulumiddin, Dar Al-fikr, Baerut Libanon, Cet. I. hal. 76.

Setelah sampai di balik bukit, beliau menghadap Ka'bah dan berdoa, Sebagaimana dalam QS. Ibrahim Ayat 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Dalam doa di atas, Ibrahim meminta agar Allah menganugerahkan buah-buahan kepada penduduk Mekah. Doa ini Allah segerakan dengan Allah berikan zam-zam kepada keluarga Ibrahim.

Kedua, zam-zam, air yang diberkahi. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut zam-zam sebagai minuman yang diberkahi.

Dalam hadis dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, beliau menceritakan pengalamannya ketika di Masjidil haram selama sebulan, tanpa bekal makanan apapun. Abu Dzar hanya minum air zam-zam dan itu sudah mencukupi untuk

Muhammad Ahyar & Kamrullah

menjadi bekal hidup baginya, bahkan sampai dia bertambah gemuk. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامٌ طَعْمٌ ۖ

Artinya: Air zam-zam itu air yang diberkahi. Makanan yang mengenyangkan.⁶²

Ketiga, Air terbaik di muka bumi

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ ، وَفِيهِ طَعَامٌ مِنَ الطَّعْمِ ، وَشِفَاءٌ
مِنَ السَّقَمِ

Artinya: Air terbaik yang ada di muka bumi adalah air zam-zam. Bisa menjadi makanan yang mengenyangkan dan obat dari penyakit.⁶³

Zam-zam Berkhasiat Sesuai Niat Peminumnya

Salah satu keistimewaan zam-zam, air ini bisa memberikan khasiat sesuai niat peminumnya. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ketika minum zam-zam, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

⁶² Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, juz I hal, 550

⁶³ Ibid hal 551

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Artinya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas dan obat dari setiap penyakit.

Ini semua memang di luar kemampuan logika manusia. hanya saja, kita mempraktekkannya karena keimanan kita terhadap sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

KE POROS KIBLAT UNTUK APA

Anak saya yang paling ragil (kecil) namanya "Ruhaya Ghaisani Fahira" pernah bertanya Pak kenapa bapak shalat menghadap Barat? Kenapa tidak menghadap Timur atau arah lainnya? Awalnya saya terkejut mendapatkan pertanyaan dari anak sekecil itu. Saya tersenyum sejenak sambil menata kalimat atau bahasa untuk memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan umurnya. Belum juga selesai menyusun kalimat jawaban, Ia mengulangi pertanyaan yang sama, kenapa bapak shalat menghadap Barat? Ayo dong pak, sergahnya.

Nak, bapak tidak shalat menghadap Barat tetapi menghadap kiblat. Ah, kiblat? Kiblat itu di mana pa? Lalu saya menjawab bahwa kiblat itu di Makkah. Pertanyaannya tidak dilanjutkan karena Ia dipanggil oleh Aboknya yang membawakan buah Durian kesukaannya. Saya tentu saja bersyukur bahwa anak saya yang ragil tidak melanjutkan pencariannya tentang Kiblat karena memang belum saatnya menerima jawaban yang mungkin agak filosofis tentang kiblat. Tapi sudahlah, kiblat ya kiblat.

Saat kita kecil kemungkinan memiliki pertanyaan yang serupa dengan si Ragil tetapi mungkin juga tidak diberikan jawaban yang memuaskan dari orang tua kita dulu. Yang saya pahami kiblat adalah arah shalat yang secara

syari'at kaum Muslim diharuskan menghadapnya ketika hendak mendirikan shalat. Namun secara hakikat, arah shalat dapat kemana saja karena di mana-mana ada wajah Allah SWT sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam Surat Al-baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Kiblat sebatas pemersatu arah shalatnya kaum Muslim seluruh dunia. Hal ini bermakna sebagai peneguhan sikap ke-Tauhidan (monoteisme) atau ke-Esaan Allah SWT.

Shalat menghadap Kiblat atau tepatnya Ka'bah sering dianggap musuh Islam sebagai bentuk penyembahan terhadap benda berbentuk kubus peninggalan nabi Ibrahim dan Ismail as.

Sesungguhnya, kita kaum Muslim tidak setitik pun dalam fikiran dan hati pernah terbersit niat menyembah kiblat atau Ka'bah sebagaimana penyembahan kafir Quraish dahulu dan kaum penyembah berhala lainnya. Mereka, para pengkritik tidak akan pernah mampu bertadabbur tentang hakikat kiblat kaum Muslim. Tapi sudahlah. Saya hanya ingin bercerita tentang untuk apa datang ke poros kiblat atau Ka'bah.

Ada perasaan dan kekhusu'an yang sangat ketika shalat, baik wajib maupun shalat sunnah ketika berada di

tempat lain dibandingkan dengan shalat di poros kiblat atau Ka'bah secara langsung. Di musim haji tahun ini, saya harus tahadduts binni'mah bisa menunaikan ibadah haji. Karena itu, saya dapat shalat langsung di poros kiblat atau Ka'bah. Di poros kiblat ini, tampak orang-orang yang shalat membentuk lingkaran sesuai arah kedatangan mereka. Kedatangan mereka dari empat arah penjuror angin mengelilingi poros kiblat atau Ka'bah dengan tanpa komando dari siapa pun. Mereka datang ke Ka'bah karena keyakinan untuk memohon perlindungan dan permohonan lainnya kepada Allah SWT. Kedatangan mereka sebagai bentuk sikap penghambaan dan peneguhan sikap akan ke-Esaan Allah SWT. Tiada sekutu bagi-Nya.

Kita datang ke poros kiblat atau Ka'bah tidak untuk menyembah dan bermohon apa pun kepada ka'bah. Kedatangan kita untuk bermohon hanya kepada Allah SWT semata bukan kepada yang lainnya. Allah berfirman dalam Surah al-qurais ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Eksistensi kiblat semata-mata sebagai pemersatu arah kaum Muslim dunia. Bukan untuk menyembahnya. Hakikat kiblat bukan hanya di Ka'bah tetapi kemanapun kita menghadapkan wajah di situ ada wajah Allah SWT. Itulah kiblat kita. Kiblatnya kaum Muslim.

Jadi kedatangan kaum Muslim dunia ke poros kiblat atau Ka'bah sebagai peneguhan penghambaan dan ketauhidan akan ke-Esaan Allah SWT. Peneguhan sikap monoteisme Tuhan dan meniadakan penduaan, pentigaan atau pembanyaan Tuhan. Keberadaan kaum Muslim di poros kiblat atau Ka'bah menjadikan kaum Muslim lebih sadar akan kedirian atau meniadakan keakuan karena yang ada hanya Allah SWT. Kedirian atau keakuan saat berada di poros kiblat atau Ka'bah sudah terserap dan sirna dalam kekuasaan Allah SWT. Manusia tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. Jadi ke-apaan kita tidak bermakna apa-apa dihadapan Allah SWT. Ke-akuan atau kedirianku sudah fana tersedot ke dalam diri Allah SWT. Pada aras ini, sebagai hamba hanya bisa pasrah diri berhadapan dengan kuasa Allah SWT. Kemampuan berharmoni dengan Allah SWT di poros kiblat atau Ka'bah (Baitullah) dapat berbuah apa-apa dihadapan manusia lainnya. Kemampuan internalisasi kedirian Allah SWT ke dalam diri manusia menjadikan manusia bermakna bagi orang lain "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain".⁶⁴ Inilah hakikat ke-apaan kita berada di poros kiblat atau Ka'bah.

⁶⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Mukhtar Al-ahadist Annabawiyah, Dar Al-Kutub Al- ilmiyyah, Baerut Libanon hal. 73

BERPISAH UNTUK KEMBALI

Dalam ritual haji berpisah untuk kembali dikenal dengan istilah "tawaf wada'". Tawaf wada' merupakan pekerjaan paling akhir yang dilakukan manusia haji sebelum meninggalkan kota Makkah. Dalam bahasa lain, tawaf wada' adalah tawaf perpisahan dengan Baitullah atau Ka'bah untuk kembali lagi pada masa mendatang (sesuai panggilan Allah SWT). Tawaf wada' adalah tawaf mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali putaran dengan pakaian bebas (bukan ihram). Pada tawaf wada' manusia haji boleh memohon apapun terhadap Allah SWT baik dengan lafadz berbahasa Arab maupun dengan bahasa sendiri.⁶⁵

Tepatnya pada pada hari Ahad, 17 September 2017, pukul 17.25 WAS. Manusia haji Akan menuju ke Madinah. Sebelum berpisah dengan Baitullah, kami beserta rombongan menuju masjidil Haram pukul 03.00 dini hari untuk qiyamullail dan shalat subuh berjama'ah. Kemudian melakukan tawaf wada' atau tawaf perpisahan dengan Baitullah. Saat tawaf wada' manusia haji dalam setiap putaran tawafnya berupaya menautkan hati dengan Baitullah. Manusia haji berdo'a dan terus berdo'a kepada Allah SWT agar perpisahan bukan akhir pertemuan dengan

⁶⁵ Abi Syuja' Fathul Qarib,. Al-hidayah Surabaya, tt. Hal. 15

Ka'bah tetapi titik start untuk dapat kembali bersimpuh di Baitullah. Rindu untuk kembali ke Baitullah bukan asa apalagi fatamorgana tetapi merupakan permohonan langsung kepada Allah SWT di Bait-Nya.

Pelaksanaan tawaf wada' berdasarkan hadits Ibnu Abbas, di mana dia berkata yang artinya "Seusai haji, orang-orang beranjak pergi, maka Rasulullah Saw bersabda, 'jangan ada seorang pun yang berangkat (pulang) sampai yang paling akhir dia lakukan adalah tawaf di Baitullah'."⁶⁶.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Manusia diperintahkan menjadikan akhir amalan hajinya adalah di Baitullah (dengan thawaf wada') kecuali hal ini diberi keringanan bagi wanita haidh."⁶⁷

قال الإمام النووي: ليس على الحائض ولا على النفساء طواف وداع ولا دم عليها لتركه لأنها ليست مخاطبة به للحديث السابق لكن يستحب لها ان تقف على باب المسجد الحرام وتدعو

Artinya: Al-Imam al-Nawawi berkata: "Bagi wanita yang sedang haid atau nifas, mereka tidak diwajibkan melakukan thawaf wada' dan juga tidak terkena dam karena tidak diperintahkan sesuai hadits

⁶⁶ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, Diponogoro Bandung, Cet tt. Juz 2 hal. 1020

⁶⁷ Imam Muslim, Darul Kutub al-ilmiyah, Bairut Libanon, tt, Juz II hal. 555

sebelumnya, hanya saja disunnahkan untuk berdiri di depan pintu masjid al-Haram sambil berdoa”⁶⁸.

Tawaf wada' dilakukan manusia haji yang tanpa halangan (khususnya bagi wanita). Tawaf wada' bukan wajib haji tetapi sunnah atau lebih pas saya menyebutnya suatu i'tikat bagi seseorang manusia haji yang datang berkunjung ke Baitullah. Sebagai *duyufurrahman* dan *duyufullah* menjadi keharusan (bukan wajib) secara etik bagi manusia haji untuk berpamitan dengan Baitullah seraya berdo'a semoga kami bisa kembali lagi pada masa mendatang dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT semoga tetap diberikan kekuatan, perlindungan, kesehatan, dan rizki untuk datang kembali bersimpuh di Baitullah.

Tawaf wada' diberikan keringanan (*rukhsah*) bagi wanita haid (datang bulan) untuk tidak melakukan tawaf wada' dan juga bagi jamaah haji lain yang *udzhur* seperti sakit dan halangan lain yang tidak memungkinkannya untuk tawaf wada'. Pada awalnya wanita yang sedang haid diperintahkan agar menunggu hingga suci untuk bisa melakukan tawaf wada', tetapi kemudian diberikan keringanan atau *rukhsah* untuk berangkat pulang dan tidak menunggu suci sebagaimana hadits dari Ibnu Abbas ra yang artinya "Bahwasanya nabi Saw memberikan *rukhsah* bagi perempuan yang haid untuk berangkat pulang sebelum tawaf (wada'), apabila telah usai dari tawaf ' *ifadhah*".⁶⁹

⁶⁸ Imam Nawawi, *Al-majmu. Bisyarhi al-Muhazzab*, Baerut Libanon, tt., , Juz VIII Hal. 255

⁶⁹. Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Marom*. Bairut Libanon. tt. Hal. 163

Jamaah haji pasti rindu ingin kembali untuk bersimpuh di Baitullah setelah menjalankan tawaf wada'. Hasrat ingin kembali ke Baitullah merupakan tali simpol keterikatan hati jamaah haji dengan Ka'bah. Namun demikian, setelah jamaah haji selesai tawaf wada' segera meninggalkan Baitullah, masjidil Haram dan kota Makkah menuju ke kampung halaman atau menuju ke Madinatul Munawarah (kota Madinah).

Ya, setelah tawaf wada' jamaah haji segera meninggalkan masjidil Haram dengan mendahulukan kaki kirinya, seraya membaca "Allahumma solli ala Muhammaddin wa sallim, Allahumma Inni as-aluka min fadlika". Artinya "Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu".

Semoga Allah SWT memanjangkan umur, melimpahkan dan meluaskan rizki kepada kami untuk dapat kembali lagi ke Bait-Mu setelah perpisahan hari ini. Insya Allah, kami kembali bersama istri dan keturunan kami pada masa mendatang. Ya Allah, berikan kesehatan dan karunia-Mu kepada kami untuk terus mendakwahkan syi'ar syari'at haji kepada ummat tempat kami berasal. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami bermohon dan minta perlindungan. Ya Allah, mudahkanlah segala urusan dunia dan lapangkan jalan menuju akhirat-Mu yang kekal. Perpisahan hari ini merupakan awal dari kembalinya kami ke Bait-Mu bukan berpisah untuk selamanya. Amin.

MANUSIA HAJI PEMEGANG TIANG PANCANG KEPEMIMPINAN UMMAT

Saat keberangkatan menuju ke Makkah, seluruh masyarakat dengan dipimpin tokoh lokal (tokoh agama dan masyarakat) melepas manusia haji dengan suka cita dan tangis haru. Mereka dilepas karena dianggap sebagai duta masyarakat yang saat kepulangannya nanti membawa berkah dan kebaikan untuk masyarakatnya. Kebaikan yang saya maksudkan bahwa manusia haji pasca haji dapat menjadi pemegang tiang pancang untuk melanjutkan estapet jihad menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Masyarakat berharap besar terhadap manusia haji untuk menjadi pioner atau agent of change di tengah komunitas yang pluralistik. Manusia haji sebagai pengurai pentalan tali bagi tegaknya kaidah-kaidah Islam.

Rasulullah Saw telah menancapkan tiang pancang dan kaidah-kaidah Islam. Di hari Arafah, nabi Saw menyampaikan pernyataan tentang prinsip-prinsip utama agama Islam. Beliau mengokohkan dalam jiwa kaum muslimin dasar-dasar agama dan kaidah-kaidah syariat. Nabi saw berjihad untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kelahiran umat yang baru dengan ijin Allah SWT. Nabi Saw menunjuki umat dari kesesatan,

menyatukan mereka dari perpecahan, dan mengentaskan mereka dari kebodohan.

Dalam khutbah wada' di Arafah, nabi Saw mendeklarasikan hak-hak asasi manusia, menentukan rambu-rambu kebebasan dan meletakkan tiang pancang kemuliaan manusia. Islam memelihara bagi manusia lima kebutuhan darurat yang harus ditegakkan yaitu Islam mengharamkan pelanggaran atas agama, jiwa, harta, kehormatan, dan akal. Nabi Saw bersabda yang asrtinya "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram (untuk dilanggar) seperti haramnya hari kalian ini (Arafah), di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini".⁷⁰

Penegasan itu dimaksudkan oleh nabi Saw agar manusia hidup aman tentram, dapat bekerja untuk dunia dan akhiratnya, dan agar masyarakat manusia hidup dalam kekompakan seperti satu bangunan yang kuat dan setiap bagiannya menguatkan bagian yang lainnya; dan agar kondisi manusia menjadi baik dengan berbagai urusan tetap lurus. Karena itu, Islam melarang pemutusan hubungan silaturahmi dengan mengajak untuk memperhatikan hak tetangga. Firman Allah QS an-nisa' 36

⁷⁰ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, Diponogoro Bandung, Cet tt. Juz 2 hal. 1014

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Islam juga menjaga jiwa, memelihara darah dan menjadikannya sebagai suatu hal yang penting. Islam melarang tradisi balas dendam. Islam menyelesaikan berbagai persoalan antar individu dengan hudud dan hukum syari'at yang jelas dan membuat efek jera bagi pelaku kriminal, mengekang orang-orang yang berbuat kerusakan, menegakan keadilan di muka bumi, dan memerintahkan untuk konsisten dengan hukum Islam yang agung.

Selama berwukuf di Arafah, manusia haji dianjurkan untuk menghayati pengetahuan Islam dan kaidah-kaidah syari'at Islam yang agung untuk dapat dijalankan setidaknya bagi personal muslim. Karena secara makro tidak semua negara dapat menerapkan kaidah-kaidah Islam secara formal tetapi dalam kehidupan masyarakat sangat dimungkinkan untuk diterapkan, seperti pada masyarakat Indonesia. Islam datang dengan manhaj pertengahan, dan berdiri di atas pemeliharaan terhadap maslahat dan

penolakan terhadap mafsadat. Islam bukan anti pembangunan tetapi mengajak kepada pembangunan dan pengembangan, mengambil seluruh seluruh kemajuan dan kecanggihan dengan menggabungkan antara orisinalitas (ashalah) dan mu'asharah (modernitas).

Islam sangat mengecam keras segala tindakan dan sarana yang mengarah kepada kerusakan dan perusakan.⁷¹ Islam mendasarkan diri maslahat tertinggi ummat di atas semua pertimbangan rasionalitas. Islam memberikan ancaman yang keras di dunia dan akhirat kepada setiap tindakan yang merugikan kemaslahatan umum. Kondisi ummat saat ini, mengharuskan semua rakyat dan pemimpin untuk bergotong royong dan berkonsolidasi dalam sikap dan pandangan yang padu dalam menghadapi semua permasalahan ummat Islam, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Myanmar, Palestina, Syam, dan Yaman serta negara-negara muslim lainnya.

Perlu disadari bahwa memperbaiki masyarakat, memelihara keamanan, persatuan ummat, dan menjaga sumber dayanya tergantung pemimpin dan rakyatnya (manusia haji sebagai pioner). Para pemimpin dan manusia haji harus mampu merasakan besarnya amanah dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan masyarakat di wilayahnya. Manusia haji berkewajiban menyelesaikan semua permasalahan yang muncul sebagai penyebab perpecahan dan perselisihan dengan merangkul,

⁷¹ Imam Nawawi, Hadist Arbain Anawawi, Pustaka Nun Semarang. Cet. 20. Hal. 42

berdialog, bersikap adil, dan mengangkat kezhaliman dari orang-orang yang dizholimi. Juga, teladan yang baik dari manusia haji dan para pemimpin dapat menjadi solusi dalam konstruksi bangunan moral keislaman.

Manusia haji harus mampu menghadirkan jiwa Rasulullah Saw untuk dijadikan sebagai pendorong bergerak dan merankan diri sebagai layaknya nabi Saw dalam kehidupan nyata. Semangat nabi Saw yang harus dihidupkan untuk memperbaiki kondisi keummatan yang sudah terpecah dan terkotak. Menjadi manusia haji dengan begitu dapat melanjutkan kepemimpinan dengan semangat kenabian. Manusia haji pada aras ini, memikul tanggung jawab besar dan pilar utama ummat menggapai kemajuan modernitas (mu'sarah) dengan tetap menjaga orisinalitas (asharah) norma Islam.

OLE-OLE QALBUN SALIM

Hore Papuq Tuan Mame pulang leman haji. Hore Papuq Tuan Nine pulang haji. Hore Inaq Tuan pulang haji. Hore Mamiq pulang haji. Hore...hore... Hore, tebeng ole-ole onta belagu, horeee. Setidaknya kalimat tersebut merupakan bayangan dari manusia haji ketika tiba di kampung halaman nantinya. Bayangannya sederhana dan polos. Penggambaran itu biasa dan wajar dari siapapun yang telah bepergian jauh dan menjadi karakter warga pedesaan sampai saat ini. Apalagi bepergian jauh, seperti ke Makkah merupakan yang pertama dan terakhir bagi seseorang manusia haji. Oleh karena itu, ole-ole menjadi sesuatu yang sangat bermakna dan berharga bagi manusia haji untuk diberikan kepada keluarga dan kerabatnya di kampung halamannya.

Ole-ole, sebenarnya hanya syare'at (fiqh) dan etiket (ethic) bukan hakekat dari setiap bepergian jauh. Ada atau tiadanya ole-ole tidak sampai membuat manusia haji merubah perhatian dan sayang terhadap semua kerabatnya. Ketiadaan ole-ole sebatas perasaan tidak enak terhadap kerabatnya. Masyarakat awam masih memandang pemberian sesuatu barang atau hadiah sebagai bentuk perhatian seseorang terhadapnya. Oleh karena itu, ole-ole sangat berharga bagi mereka yang menanti kepulangan

kerabatnya dibandingkan musafir haji yang pulang dari perjalanan jauh.

Ole-ole manusia haji dengan demikian mungkin sangat dinantikan atau sangat mungkin sebatas bayangan manusia haji sendiri yang kini berada di Makkah. Hampir setiap hari, saya melihat manusia haji keluar pondok atau hotel (tempat menginap) untuk membeli beraneka barang dan perhiasan, mulai dari pakaian atau baju khas Arab, jilbab, sajadah, surban, tasbih, mainan kapal terbang, boneka onta, teplon kuning berwarna emas, cangkir, kalung, cincin, mesin jahit tangan, dan aneka barang lainnya. Semua itu mereka beli untuk kerabat dan pribadinya.

Apapun jenis dan bentuk ole-ole yang dibawa manusia haji dari Makkah sangat mungkin dinantikan oleh kerabatnya karena mengandung berkah. Hal itu, berbeda dengan seseorang yang bepergian ke negara lain yang tidak mengandung berkah pada barang yang dibawanya, walaupun misalnya barang yang dimaksud dibuat oleh suatu pabrik yang sama dan dari negara yang sama, misalnya made in China. Hal itu, soal keyakinan atau kepercayaan masyarakat awam yang sulit untuk diurai sampai kini. Biarlah. Keyakinan dan kepercayaan tentang berkah menjadi urusan mereka dengan keawamannya. Ole-ole itu urusan syareat dan etiket biarkan saja selama yang memberi dan menerima sama-sama ridha.

Secara hakekat hadiah terbesar atau agung yang harus dibawa pulang oleh manusia haji kepada masyarakat di kampungnya yaitu qalbu salim bukan qalbu marid

apalagi qalibun maut. Qalibun salim merupakan hati yang sudah tercerahkan atau hati yang sudah tersinari nilai-nilai Ilahiyah selama berada di Baitullah atau Ka'bah di Makkah. Selama 31 (tiga puluh satu) hari berfakur, berzikir, bersimpuh, bermunajat, beristigfar, qiyamullail di Baitullah Masjidil Haram Makkah. efek dari proses riyadhah itu menjadikan hati manusia haji bersih, tercerahkan, dan bersih dari anasir-anasir sifat hasad, iri hati, dengki, dan ujub atau congkak dan sombong.

Qalibun salim merupakan hadiah teragung yang dipersembahkan manusia haji kepada komunitasnya yang pluralistik. Bagaimana bisa? Sebab Qalibun salim dapat menjadikan manusia haji berposisi sebagai pioner atau agent of change dalam masyarakatnya. Posisi ini seringkali kurang disadari oleh manusia haji pada umumnya. Qalibun salim dengan demikian dapat menjadi penuntun kepada perbaikan perangai dan perilaku bagi manusia haji sendiri, dan umumnya komunitasnya. Hal itu, juga menjadi pertanda bahwa manusia haji memperoleh haji yang mabrur dan maqbul di mata Allah SWT dan impaknya terhadap masyarakatnya.

Qalibun salim yang bersenyawa dalam diri manusia haji dapat membuatnya tersanjung dan terhormat dalam masyarakatnya. Sementara di mata Allah SWT Qalibun salim menjadikan manusia haji naik kelas menjadi lebih mulia dan berkualitas dengan predikat muttaqien. Hal ini sangat mungkin tercapai mengingat prosesi dan etape demi etape yang telah dilalui manusia haji ditempuh dengan pengetahuan (Arafah), kesadaran dan pemahaman

(Muzdalifah) dan cinta (Mina). Tiga etape sangat berat tersebut yang bisa menghantarkan manusia haji ke etape puncak menjadi haji yang "mabrur dan makbul". Keluaran dari qalibun salim yaitu perilaku yang baik dan terpuji; tutur kata yang tidak membuat orang lain tersinggung serta wa tawasaubil haq wa tawasaubissabri (saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran).

Namun, tidak menutup kemungkinan ada diantara manusia haji yang sulit keluar dari qalibun marid (hati yang sakit) dan qalibun maut (hati yang mati). Hati yang sakit tampak dari keseharian saat berada di tanah haram Makkah. Kebiasaan mengumpat, menggunjing, membicarakan aib orang lain, paling benar sendiri, berbantah bantahan dan agoisme yang tidak terkontrol. Ke Makkah dianggap sebagai perjalanan biasa atau rekreasi minus makna Ilahiyah. Semua itu merupakan pengajawantahan dari qalibun marid yang lahir dari egoisme dan rasa ujub yang ketinggian. Na'uzubillahi min zalika.

Allah berfirman dalam QS. Albaqarah (2): 197

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ النَّقْوَى
وَأَنْقُونَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang

kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Ketidakmampuan memanage dua bentuk hati tersebut (qalbun marid dan qalbun maut) akan membuat manusia haji termarginalkan di mata masyarakat dan terhinakan di mata Allah SWT. Qalbun marid sangat mungkin direform menjadi qalbun salim melalui proses penyadaran dan pembiasaan. Namun, tidak dengan qalbun maut. Biasanya, manusia haji yang sulit menerima nasehat dan arahan sebagai pertanda zhohir dari hati yang mati. Keras kepala, egoisme, dan ujub yang ketinggian menjadi penampakan perangai yang biasa. Semoga kita mampu mereform dua bentuk hati tersebut sebelum manusia haji kembali kekehidupan yang sesungguhnya di masyarakat yang pluralistik. Kesempatan masih ada selama berada di Makkah.

Jadi, ole-ole atau hadiah teragung dan terindah yang harus dipersembahkan manusia haji terhadap masyarakatnya. Qalbun salim dengan semua anasir positif yang telah terkonstruksi selama berada di tanah suci. Semua ole-ole yang berbentuk zohiriah tetap penting dipersembahkan untuk semua kerabat dan handai taulan sebagai wujud lain dari cinta dan penghargaan terhadapnya. Kelak manusia juga akan menghadap kepada Allah dengan qalbun salim.

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Firman Allah SWT dalam Surat Asyuara Ayat 89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

DI MADINAH: SATU BATHIN BERSAMA RASULULLAH SAW

Madinah merupakan kota cinta damai, kota persahabatan dan kota persaudaraan. Di kota ini, Rasulullah Saw disambut dengan penuh kehormatan dan cinta. Manusia pilihan Allah SWT dan paling mulia dilahirkan dari seorang wanita yang agung budinya dan lembut perangnya. Madinah adalah kota impian karena selalu diberkahi Allah SWT. Nabi Saw menjadikan Madinah sebagai tanah haram atau suci setelah Makkah Al-Mukarramah. Nabi Saw bersabda yang artinya "Sesungguhnya nabi Ibrahim telah mengharamkan Makkah dan berdoa untuknya dan Aku mengharamkan Madinah sebagaimana nabi Ibrahim mengharamkan Makkah dan Aku berdoa untuk keberkatan Madinah baik dalam mud maupun sha'nya. Sebagaimana nabi Ibrahim berdoa untuk Makkah . Menurut sebuah riwayat: Ya Allah, jadikanlah keberkahan kota Madinah dua kali lipat daripada keberkahan yang engkau berikan kepada kota Makkah.⁷²

Ini adalah suatu do'a dari baginda Rasulullah SAW untuk kota Madinah kenapa baginda mendoakan kota Madinah seperti ini dengan do'anya ya Allah jadikanlah kota Madinah ini keberkahnya dua kali lipat atau lebih daripada

⁷² Imam Muslim, Sohih Muslim, hal. 550

kota Makkah, karena Nabi Saw cinta kota Madinah, kalau kota Makkah banyak keberkahan karena sudah di do'akan oleh Nabi Ibrahim A.s dalam riwayat yang shahih Bukhari dan Imam Muslim. Sabda Nabi Saw, dulu Nabi Ibrahim menjadikan kota Makkah tanah suci dan mendo'akan penghuninya

وإني حرمت المدينة كما حرم إبراهيم مكة.

Dan saya juga mau menjadikan Madinah ini sebagaimana tanah suci juga sebagai mana permohonan Nabi Ibrahim ke kota Makkah.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللَّهِ وَأَمْنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا
فَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُفْتَعُ عِضَاهُمَا.

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua tanahnya yang berbatu hitam, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya."⁷³

⁷³ Ibid

Siapa pun yang berkunjung ke Madinah maka hendaknya berziarah kepada Rasulullah Saw dan melakukan shalat arbain di masjid Nabawi. Berziarah kepada Rasulullah Saw untuk memohon syafaat dan mohon dido'akan. Juga, menyampaikan amanah berupa salam dari seluruh jama'ah yang pernah datang berziarah kepada manusia haji sebelum berangkat haji.

Setelah 32 (tiga puluh dua) hari manusia haji berada di Makkah mengunjungi Baitullah atau Ka'bah, kini saatnya manusia haji melakukan hijrah ke Madinah menemui Rasulullah Saw. Berada di Madinah selama 9 (sembilan) hari berusaha menyambung bathin dengan Rasulullah Saw. Manusia haji selama di Madinah diharuskan untuk terus bershalawat sebanyak mungkin, berzikir, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an. Dirikan shalat tahajjud, fajar, dhuha, hajat, dan shalat lainnya (melengkapi arbain). Hal tersebut dihajatkan sebagai media menyambung rasa kebathinan dengan Rasulullah Saw.

Menyambung suasana kebathinan dengan Rasulullah Saw bukan perkara mudah untuk dilakukan. Manusia haji harus berupaya sungguh-sungguh untuk dapat menghadirkan Rasulullah Saw dalam hati dan pikirannya. Sucikan jiwa dan hati dari anasir-anasir kemusrikan, iri hati, dengki, hasat, egoisme, mau menang sendiri, dan ujub. Bersihkan semua pikiran negatif tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi suasana kebathinan dengan Rasulullah Saw. Seraya, tanamkan keyakinan bahwa selama arbain manusia haji bisa mengkonstruksi suasana harmoni dengan situasi masjid Nabawi untuk sambung bathin bersama Rasulullah

Saw. Hilangkan rasa malas dan yakinkan diri untuk tidak melepas shalat berjama'ah bersama Rasulullah Saw di masjid Nabawi. Ingat sabda Nabi Saw bahwa "tempat yang paling Utama untuk melakukan shalat yaitu di masjidil Haram, masjidku (masjid nabawi) dan masjid Aqsa (Palestina)".⁷⁴

Bagaimana caranya sambung bathin dengan Rasulullah Saw? Berziarah ke masjid nabawi dan makam Rasulullah Saw bukan termasuk dari syarat, rukun dan wajib haji, tetapi sunnah haji. Karena itu, selama musim haji setiap tahunnya manusia haji bukan hanya bersimpuh di Baitullah Makkah tetapi juga menziarahi makam dan shalat arbain di masjid Rasulullah Saw. Dalam waktu yang terbatas di Madinah, manusia haji harus mampu memanfaatkan waktu tersebut untuk hadir bersama Rasulullah Saw di masjid Nabawi.

Ada dua space yang selalu diperebutkan manusia haji ketika ke masjid Nabawi yaitu Raudah dan maqam Rasulullah Saw. Raudah merupakan suatu tempat yang terintegrasi dengan mimbar masjid Rasulullah Saw sejak pertama kali masjid didirikan. Raudah memang tidak terlalu luas dan berada di sebelah kanan makam Rasulullah Saw. Sampai saat ini, Raudah dijaga ketat oleh para Askar atau Polisi sebab pasti akan menjadi rebutan untuk dimasuki oleh manusia haji. Raudah merupakan salah satu tempat yang paling makbul untuk berdo'a yang dijamin oleh Rasulullah

⁷⁴ Ibn Hajar Al- Asqalani, Bulughul Marom. Hal. 163

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Saw. Ke Madinah pasti ke Raudah sekaligus bertemu Rasulullah Saw di sana.

Kehadiran manusia haji di Raudah bersama Rasulullah Saw untuk meminta syafaat dan mohon dido'akan agar bisa tetap satu bathin. Juga, cita manusia haji bersama Nabi Muhammad Saw untuk terus memperjuangkan agama Allah Saw dan mendidik ummat Islam. Bertawassul kepada Rasulullah Saw tidak bermakna manusia haji berdo'a kepada Rasulullah Saw tetapi dengan keistimewaan yang dimiliki di sisi Allah SWT bermohon syafa'atnya. Keistimewaan Rasulullah Saw memberikan syafa'at kepada ummatnya yang setia dan satu hati dengannya.

SAKIT: ADA HAK MANUSIA YANG TERABAIKAN

Selama satu Minggu pasca prosesi puncak ibadah Haji yaitu wukuf Arafah, mabit Muzdalifah, Mina, dan melontar Aqabah serta tiga Jumrah, saya (manusia haji) diingatkan oleh Allah SWT untuk beristirahat sejenak. Sakit adalah salah satu cara Allah SWT mengingatkan para hamba. Saya mengalami demam tinggi, pusing, sakit kepala, batuk, pilek, dan badan terasa lemah. Selama sakit, saya tak henti-henti memuji dan mengagungkan Allah SWT seraya bersyukur telah diingatkan bahwa badan wadag manusia butuh istirahat sejenak.

Saat saya minta Petugas Kesehatan Ibadah Haji (PKHI) memeriksa kondisi ternyata panas cukup tinggi mencapai angka 40°C. Tentu saja, saya terkejut, biasanya tidak pernah tembus angka tersebut saat mengalami sakit yang sama. Tentu juga, saya tidak mau berdebat tentang angka itu. Saya cepat tersadar bahwa apapun sakit yang diderita semua sudah kehendak Allah SWT. Bahasa operasionalnya bahwa sakit yang dialami akibat dari pemaksaan badan wadag yang berlebih sehingga butuh istirahat sejenak. Namun, terkadang manusia mengabaikan tapi Allah SWT tidak akan pernah lalai terhadap semua hamba-hamba-Nya. Sakit merupakan cara Allah SWT mengingatkannya.

Manusia seringkali lalai akan kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Seringkali saya mendengar ungkapan begini "selama nafas masih melekat pada badan wadag; tak sesuatu pun yang dapat mencegah untuk terus bergerak". Ungkapan ini menjadi bukti bahwa manusia seringkali mengabaikan waktu istirahat dan melupakan keterbatasan badan wadagnya. Apa salahnya berhenti sejenak sembari mengingat Ilahi Rabbi Allah SWT.

Cara Allah SWT mengingatkan manusia untuk beristirahat terangkai indah pada kewajiban shalat lima waktu sehari-semalam yaitu shubuh, dzuhur, Asyhar, magrib, dan Isya. Ini adalah waktu-waktu yang sudah diatur Allah SWT bagi seluruh manusia. Bagi siapapun yang mentaati aturan istirahat sesuai jadwal Allah SWT maka dipastikan seseorang dan seluruh manusia akan sehat lahir dan bathin. Dalam bahasa akademisnya seseorang yang bekerja sesuai dengan jadwal yang terjadwal sudah tentu memiliki waktu istirahat yang cukup.

Kalaupun manusia masih juga membandel atau mengabaikan tentang waktu-waktu shalat (istirahat), maka Allah SWT masih akan terus mengingatkan hamba-Nya untuk beristirahat. Apakah itu dengan cara; misalnya komputernya hang, listrik mati, tersesat jalan, kakinya tersandung pada sesuatu, dan kesulitan menemukan air untuk minum di suatu belantara. Semua itu, sangat mungkin cara Allah SWT menegur hamba-Nya yang lalai untuk mengingat-Nya atau beristirahat. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Annaba 9-11

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,

Apapun cara Allah SWT menegur Hamba-Nya, pasti mengandung kebaikan untuk manusia dan makhluk secara keseluruhan. Allah SWT menegur semua makhluk-Nya sesuai sunnatullah atau hukum alam yang sudah ditetapkan-Nya. Bila melenceng dan lalai dari aturan, sudah tentu akan mendapat teguran secara langsung. Maka betul kata bu dokter bahwa "perlu istirahat yang cukup dan jangan memaksakan diri". Sakit yang saya alami di Makkah (tentu semua manusia haji) akibat kelelahan, dehidrasi, dan kondisi badan wadag sudah lemah. Kita berasal dari Allah SWT dan akan kembali lagi kepada-Nya "Inna lillahi wa Inna ilaihi Raji'un.

Sakit bukan alasan untuk menunda ibadah tapi kesempatan untuk beristirahat mengurus dunia. Suatu ketika Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra mengalami sakit perut. Rasulullah Saw bertanya apa anda sakit perut? Jawab Ali, benar ya Rasulullah. Bangun dan shalatlah. Hadits ini menjadi dasar bahwa sakit bukan menjadi halangan untuk beribadah shalat. Apakah dengan cara berdiri, duduk, berbaring atau dengan isyarat.⁷⁵ Semoga, kita dapat memanfaatkan shalat sebagai waktu istirahat yang disediakan Allah SWT.

⁷⁵ Assuyuti, al- Asybah Wa Al-nazair, al- hidayah Surabaya, tt. Hal. 20

Ketika sakit. Kita baru dapat merasakan nikmatnya sehat tapi orang sehat seringkali melupakan sakit. Orang sehat, kebanyakan lupa diri sehingga sehatnya tidak dapat dikelola dengan baik dan benar. Ketika sudah sakit baru tersadar bahwa sehat itu sebagai suatu mutiara yang nilainya sangat tinggi. Berapa pun uang yang dihabiskan tidak diperdulikan. Sehat seperti sediakala menjadi cita orang sakit. Belajarlah untuk terus bisa bersyukur dari setiap peristiwa termasuk sakit.

HAJI: SALEH INDIVIDU VS SALEH SOSIAL

Tadabbur ibadah haji yang saya lakukan mencoba memahami makna dari setiap evennya. Setiap even haji sebagian besarnya bertumpu pada kekuatan fisik dan kematangan jiwa manusia haji. Basis utamanya tentu saja kekuatan cinta terhadap Allah SWT. Mencintai Allah SWT merupakan core dari kehajian manusia haji. Cinta merupakan spirit memperteguh fisik dan jiwa menjadi tangguh dan cerdas bersiasat. Maksud bersiasat menemukan jalan keluar dari ketersesatan di jalan karena keluar atau terpisah di rombongan. Pada aras ini, kecerdasan emosional (emotional quastions) manusia haji amat menentukan untuk kembali ke rel semula dan/atau paling tidak tahu jalan pulang.

Setiap etape dari perjalanan tadabbur haji yang saya lakukan selalu saja menemukan manusia haji yang bingung tidak tahu jalan pulang, baik di Masjidil Haram maupun ketika perjalanan Armina. Di masjidil Haram misalnya setidaknya ada 4 (empat) orang yang hilang sampai waktu 3 (tiga) hari dan 2 (dua) malam karena terpisah dari rombongan. Saya berusaha ikut mencarinya tetapi anehnya salah satu dari tim pencari yang dibentuk malah terpisah dari rombongan sampai satu hari setengah malam. Setelah kembali, saya tanya mengapa sampai keluar dari

rombongan? Ia menjawab, saya keluar rombongan karena mengambil air zam-zam. Kekeliruannya karena ia tidak memberitahu anggota tim untuk mengambil air zam-zam, sementara tim terus bergerak menyusuri lantai satu masjidil Haram.

Beberapa saat kemudian tim bergerak ke lantai dua masjidil Haram untuk melanjutkan pencarian. Saya baru tersadar bahwa ada satu orang yang kurang kemudian saya lari ke bawah untuk mencari salah satu anggota tim tapi hasilnya nihil. Saya kemudian memerintahkan semua anggota tim turun untuk mencari anggota tim yang terpisah dari rombongan tapi hasilnya selalu zong. Ayo kita pasrahkan diri kita kepada Allah SWT, pinta saya kepada semua anggota tim dengan berhenti mencarinya lalu kita pulang ke pemonudukan. Sesampai di pondok, saya laporkan kepada ketua kloter 04 LOP Ust Lutfi (Kepala KUA Gerung). Sambil senyum, ia menjelaskan bahwa "ada suatu kepercayaan yang berkembang, kalau ada manusia haji yang hilang di Baitullah jangan dicari dan segera lapor ke petugas Haji Indonesia Daerah Kerja Makkah". Biasanya, kata ketua kloter, si pencari seringkali ikut hilang, katanya. Saya menjadi saksi bahwa mungkin kepercayaan itu benar adanya. Kita mencari manusia haji yang hilang; malah salah satu anggota tim saya, ada yang hilang. Subhanallah. Maha Suci Allah.

Saya baru tersadar sesadar-sadarnya bahwa Baitullah adalah rumah Allah SWT. Ketika terjadi sesuatu bermohon dan pasrahkan hanya kepada Allah. Ia sumber kehidupan. Dari-Nya kita berasal dari kepada-Nya kita

kembali. Tiada kekuatan lain di hadapan-Nya. Allah menyebutkan didalam al-quran al-karim bahwa ka'bah memang diciptakan sebagai pusat dari segala aktivitas manusia, QS. Al. Maidah (5): 97

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقُلُوبَ
ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Keinginan menggeledah Baitullah boleh jadi merupakan bantuk kesombongan dan keangkuhan manusia haji. Pembelajaran atas semua kejadian yang dialami manusia haji harusnya dapat diambil makna dibaliknya. Bukannya mengandalkan kemampuan dan ego bahwa kita bisa menemukannya. Pasrahkan diri menjadi kata kunci ketika berada di Baitullah.

Pada aras etape haji lainnya, kekuatan fisik dan kematangan jiwa sangat menentukan kesuksesan menggapai cinta Allah SWT. Terlihat individualisme mengalahkan kolektivitas keummatan manusia haji. Misalnya ketika perjalanan dari Mina menuju lokasi melontar jumrah aqabah

HIJIR ISMAIL DAN KESEJUKAN SYURGA

Hijir Ismail terletak antara rukun Syami dan rukun Iraqi dalam bangunan Ka'bah. Hijir Ismail dipercaya dan diyakini sebagai salah satu tempat mustajab berdo'a. Tempat lainnya yaitu Multazam, Shafa, Marwah, Makam Ibrahim (Makkah) dan Raudah di Madinah. Raudah berada di samping kanan Makam Rasulullah Saw. Raudah menjadi tempat mustajab karena tempat itu adalah mimbar masjid yang dibangun Rasulullah Saw sejak awal dan kini menjadi bagian yang terpenting dari Masjid Nabawi.

Di Hijir Ismail ini, nabi Ismail pernah tinggal bersama ibunya Siti Hajar dan di tempat ini keduanya di makamkan. Hijir Ismail di pagari besi berwarna kuning yang terlihat mencolok di samping bangunan Ka'bah yang dikenal dengan sebutan al-Hatim.

Dalam kitab Rihaabil Baitil Haram diceritakan bahwa suatu hari nabi Ismail menyampaikan keluhan kepada Allah SWT tentang panasnya kota Makkah. Kemudian keluhan Ismail dijawab oleh Allah SWT dengan memurunkan wahyu kepada nabi Ismail As. Kata Allah SWT "sekarang aku buka hijirmu, salah satu pintu syurga yang dari pintu itu keluar hawa dingin untuk kamu sampai hari kiamat nanti". Subhanallah. Maha Suci Allah SWT.

Setiap kali manusia haji melakukan tawaf terlihat Hijir Ismail menjadi tempat yang selalu diperebutkan untuk sekedar memegang Hijir Ismail dan berdo'a di sampingnya kepada Allah SWT. Saya sendiri, berusaha untuk mendekat dan memegangnya setelah selesai melakukan tawaf Qudum di Ka'bah. Kemudian, saya berdo'a kepada Allah SWT untuk keselamatan dunia akhirat dan do'a khusus untuk keselamatan dan keberkahan untuk membangun ummat melalui lembaga pendidikan yang sedang proses perkembangan dan kemajuan.

Sebenarnya berdo'a bisa di mana saja. Namun, sebagai Muslim tentu harus percaya tentang tempat-tempat mustajab untuk berdo'a. Apalagi setiap bangunan dan tempat-tempat yang harus dikunjungi manusia haji ketika melaksanakan haji merupakan bagian dari sejarah perjuangan kenabian guna menjalankan perintah Allah SWT. Apa yang dijalankan para Nabi Allah tidak lepas dari kekuatan iman dan ketuguhan jiwa. Semangat ini yang harus dapat diinternalisasi oleh semua manusia haji.

MELONTAR AQABAH DAN KESETIA SAHABATAN

Melontar Aqabah merupakan etafe lanjutan yang harus dilakukan oleh manusia haji setelah wukuf di Arafah. Mabit di Mina adalah titik start untuk melakukan jamrah Aqabah. Pelaksanaan jamrah disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan pelaksana haji pada tanggal 10 Dzulhijjah. Melontar jamrah dilakukan sebanyak tujuh kali lontaran⁷⁶ kemudian tahallul awal dan melepas kain ihram yang melekat sejak wukuf di Arafah.

Bukan kain ihram yang menjadi permasalahan tetapi perjalanan dari Mina Jadid menuju Jamarat tempat melontar jamrah Aqabah. Perjalanan siang hari tepatnya ba'da shalat zuhur menuju lokasi jamarat. Panas matahari berada persis di atas kepala manusia haji. Perjalanan penuh tantangan dan menguras hampir seluruh keringat semua manusia haji (bahkan keringat cadangan terpaksa harus keluar). Saya menyaksikan tidak ada seorang pun manusia haji yang mengeluh tidak mampu kecuali karena sakit dan umur yang menua. Tampak kekuatan iman yang membalut mereka

⁷⁶ Imam Taqiuddin, Kifayatul Akhyar, Al-Hidayah Surabaya. Tt, Juz I, . Hal. 202

Muhammad Ahyar & Kamrullah

untuk tetap berjuang menyelesaikan etafe kolosal haji melontar Aqabah.

MEMPERSIAPKAN SENJATA DI MUZDALIFAH

Masy'aril Haram nama lain dari Muzdalifah. Manusia haji melanjutkan perjalanan ke Muzdalifah ketika matahari tenggelam di ufuk Arafah. Perjalanan menuju Muzdalifah dalam kondisi tenang dan berwibawa, baik dengan berjalan kaki ataupun kendaraan. Selama di Arafah manusia haji digembleng dan ditempa oleh semangat ke-tauhidan. Di Arafah fisik manusia haji betul-betul dilatih dengan kondisi medan Arafah yang sangat panas. Manusia haji berdiam diri dalam tenda menundukkan kebosanan sendiri, ganasnya alam yang membakar kulit namun atas nama ke-tauhidan semuanya bisa diselesaikan dengan sukses. Kini mereka mulai bergerak menuju Muzdalifah untuk persiapan diri berperang melawan musuh abadinya.

Setiba di Muzdalifah, manusia haji mengerjakan shalat Magrib tiga rakaat dan shalat Isya' sebanyak dua rakaat secara jamak dan qashar dengan satu kali adzan dan dua iqamat. Bila ada kekhawatiran tidak bisa shalat di Muzdalifah maka shalatlah di perjalanan atau Arafah (sebelum berangkat meninggalkan Arafah). Sepanjang perjalanan pungutlah batu kerikil yang digunakan untuk melempar jumrah besarnya seperti biji kurma atau biji kacang.

Di Muzdalifah, Manusia haji harus tidur sampai terbit fajar dan dipastikan berada di kawasan Muzdalifah. Bagi sebagian jama'ah haji yang sakit, orang tua, dan kaum wanita serta yang mendampingi di bolehkan meninggalkan Arafah ke Muzdalifah diakhir malam ketika bulan mulai terbenam karena alasan situasi yang penuh sesak.

Di Muzdalifah, Manusia haji dianjurkan untuk shalat fajar dan sunnah dhuha, atau jika memungkinkan berwukuf di Muzdalifah menghadap kiblat sebelum melakukan jumrah aqabah. Perbanyak berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Angkatlah tangan ketika berdo'a sampai terbit fajar dan ketika usai shalat dhuha. Afdholnya, sebelum terbit matahari, Manusia haji harus bergegas menuju Mina untuk melakukan jumrah kubro atau aqabah.

Dengan berbagai pertimbangan terutama kondisi yang penuh sesak, maka pemerintah Indonesia melalui penyelenggara haji melarang jama'ah haji Indonesia melakukan jumrah kubro se usai shalat dhuha sebagaimana Rasulullah Saw melakukannya. Pelarangan itu mulai jam 06.00 sampai dengan 12.00 waktu Makkah. Atas dasar pelarangan itu, jama'ah haji Lombok Barat baru meninggalkan Muzdalifah se usai shalat zhuhur dilakukan jamak takdim dan qashar dengan shalat ashar.

Ada space waktu panjang di Muzdalifah sehingga manusia haji bisa melakukan wukuf dengan memperbanyak baca Al-Qur'an, berzikir, dan berdo'a untuk terus menumbuhkan kesadaran diri atau pemahaman akan eksistensi diri selaku hamba "La Ilaha Illallah". Pendalaman

pemahaman tentang kekuasaan Allah SWT berakibat pada semakin besar penghambaan kepada Allah SWT. Manusia tidak ada kekuatannya di hadapan-Nya. Allahu Akbar, tiada yang lebih dari Allah SWT. Yang lain hanya mahluk yang diciptakan-Nya.⁷⁷

Di tengah wukuf atau kontemplasi di Muzdalifah peningkatan kesadaran diri harus menjadi prioritas sebelum akhirnya berangkat menuju Mina untuk berperang dengan musuh abadi manusia yaitu Iblis Laknatullah. Di Muzdalifah, manusia haji mempersiapkan kekuatan dzahir dan bathin untuk dapat mengalahkan para Iblis yang pernah mau menjerumuskan Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail As. Kini, posisi manusia haji berperan sebagaimana ketiga pelaku dan peletak dasar syari'at haji tersebut di atas.

Di Muzdalifah, manusia haji mempersenjatai diri dengan batu tujuh kerikil (persiapan dzohir) yang digunakan untuk melempar Iblis laknatullah.⁷⁸ Berdo'a dengan penuh kepasrahan sebagai senjata bathin guna membentengi dari jeratan licik Iblis yang akan menemaninya menjadi sekutu untuk melawan kekuasaan Allah SWT. Bila persiapan dzohir dan bathin sudah matang maka manusia haji bergerak menuju Mina berposisi sebagai prajurit tauhid mengalahkan Iblis sang penentang Allah SWT.

⁷⁷ Al-Nawawi, Al-Azkar Al-nawawiyah. Hal. 170

⁷⁸ Hasan Bin Ahmad Al-Kaf, Taqri al-sadidah, Dar Al-Ulum Al-islamiyyah, hal. 492

Sesampai di Mina, manusia haji berada pada situasi siaga satu membela panji-panji ke-tauhidan memerangi Iblis melemparnya dengan batu kerikil yang sudah dipersiapkan di Muzdalifah. Manusia haji, secara personal dapat memerankan diri sebagai Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail yang tidak tergoda dengan bujuk rayu Iblis. Mereka bertiga melempar Iblis dengan batu kerikil yang dalam prosesi haji dikenal dengan jumratul ula, tsani, dan kubro. Senjata batu kerikil itulah yang dipakai ketiganya untuk membuat Iblis lari terbirit-birit dengan kegagalan besar.

Titik start di Muzdalifah manusia haji yang berposisi sebagai prajurit tauhid dengan senjata batu kerikil siap mengalahkan musuh Allah SWT. Di bawah satu komando dan panji ke-tauhidan, prajurit tauhid bergerak menuju Mina berperang dengan musuh abadi umat manusia dan musuh Allah SWT. Tiada kompromi dengan siapapun. Ketika kumandang Allahu Akbar, prajurit tauhid bergetar karena darahnya mulai mendidik dengan amarah membara untuk menaklukkan Iblis yang durjana.

Bagian Ke~5

PUNCAK HAJI DI ARAFAH
MUNAJAT CINTA DI ARAFAH
MENGHAJIKAN JIWA DAN MENJADI
TAULADAN UMMAT
SITI HAJAR: SIMBOL KEPASRAHAN
MUZDALIFAH: MENGKONSTRUKSI
KESADARAN
MINA: THE ART OF LOVING
JAMARAH SEBAGAI AMUNISI PERANG
MELAWAN IBLIS
IHRAM HAJI DAN WUKUF DI ARAFAH
ORANG MISKIN BISA NAIK HAJI
BERHAJI: STAMINA HARUS PRIMA
MAAFKAN AKU SAHABAT
BERDIALOG DI BAITULLAH DENGAN
ALLAH SWT

PUNCAK HAJI DI ARAFAH

Pergantian hari dan tanggal menurut penanggalan Hijriyah tepat jam 06.00 setiap harinya. Hal itu berbeda dengan penanggalan Masehi yang tepat pada pukul 00.00. Tulisan ini tentu tidak akan membahas tentang persamaan dan perbedaan penanggalan tersebut. Saya hanya akan membahas tentang proses pelaksanaan haji sesuai penanggalan Haijriyah. Pelaksanaan haji mulai tanggal 8, 9, 10, 11, dan 12 Dzulhijjah 1438 H.

Pada Kamis, tanggal 9 Zulhijjah 1438 H manusia haji sudah berada di Arafah untuk pelaksanaan wukuf. Saya dan manusia haji lainnya dari kabupaten Lombok Barat NTB menginap satu hari di Arafah dan pada sore harinya selesai shalat Magrib tanggal 10 Zulhijjah baru bergerak menuju muzdalifah (Mas'aril Haram).

Wukup di Arafah diawali dengan khutbah wukuf yang disampaikan oleh Tgh Muzakar Idris. Dalam khutbahnya beliau mengulas tentang sejarah manusia pertama Adam dan Hawa ketika terusir dari Taman Syurga. Saat itu menurutnya awal dimulainya kehidupan manusia di bumi. Di Arafah tepatnya di jabal Rahmah Adam dan Hawa bertemu kembali setelah ratusan tahun terpisah. Saat pertemuannya, Adam dan Hawa baru mengetahui bahwa

dirinya berbeda dengan istrinya. Pada titik inilah menjadi tonggak munculnya pengetahuan manusia.

Lebih lanjut dalam khutbahnya, Tgh Muzakkar juga mengulas tentang sejarah kehidupan Ibrahim, khususnya setelah pernikahannya dengan Siti Hajar. Dari hasil pernikahannya melahirkan nabi Ismail As. Ibrahim beserta keluarganya membangun kembali Ka'bah setelah wabah banjir yang merusak kiblat kaum Muslim itu. Bersama istri dan putranya, Ibrahim mengkonstruksi sejarah haji sebagaimana yang lakukan manusia haji sampai sekarang ini.

Pelaksanaan tawaf dan sa'i merupakan warisan kehidupan yang dialami mereka. Sa'i atau berlari-lari kecil dari bukit safa ke marwah merupakan jejak sejarah kehidupan Siti Hajar dengan Ismail kecil. Bukit tersebut menjadi saksi sejarah bahwa Siti Hajar dan Ismail ditinggalkan oleh Ibrahim As untuk mencari tanah yang dijanjikan Tuhan untuk mereka. Atas perintah Tuhan-Nya Ibrahim harus meninggalkan mereka berdua di padang yang tandus dan gersang. Siti Hajar hanya bisa pasrah karena suaminya akan meninggalkannya di tempat gersang, tiada air, tiada pepohonan dan apalagi buah-buahan. Mereka pasrah "*Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil*".

Selama berada di Arafah, manusia haji disarankan untuk memperbanyak talbiyyah, membaca alquran dan memanjatkan do'a hanya kepada Allah SWT⁷⁹. Beberapa do'a yang paling baik dipanjatkan yaitu memohon hidayah

⁷⁹ Al-Nawawi, Al-Azkar Annawawiy, hal. 170

atau petunjuk hidayah taufik agar ditunjukkan jalan yang benar, memohon agar segala dosa diampuni karena sepanjang siang dan malam hamba tidak luput dari dosa dan maksiat, memohon dimasukkan ke surga dan dijauhkan dari neraka, memohon keselamatan dunia dan akhirat, juga dijauhkan dari berbagai macam bencana, memohon agar ditetapkan di agama dan istiqamah dalam menta'ati-Nya, memohon agar ditetapkan nikmat Islam dan sunnah, juga agar diselamatkan dari kemurkaan-Nya. Membaca salawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya menjadi keharusan dalam setiap kali berdo'a.

Ada banyak ayat al-quran yang memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan ibadah haji, mengajarkan kita untuk banyak berzikir hanya kepadanya bukan hanya ketika berada di padang arofah namun ketika seorang berada ditempat lainnya, bahkan setelah selesai mengerjakan ibadah haji manusia haji pun dianjurkan untuk banyak berzikir mengingat Allah SWT. Lihat misalkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبِيلَةٍ لِّمَنِ اضْطَأْبِ

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan

berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

QS. Albaqarah (2) Ayat 200

فَإِذَا قُضِيَّتُمْ مِّنْكُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

QS. Al- Baqarah (2) Ayat 203

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ
تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.

MUNAJAT CINTA DI ARAFAH

Kini, kami manusia haji berada pada etape memasuki Padang Arafah. Jutaan manusia haji dari seluruh belahan dunia memadati jalan-jalan menuju Arafah mulai terbit matahari tanggal 8 Zulhijjah 1438 H dan baru berakhir menjelang tengah malam. Mereka ke Arafah dengan satu tujuan yaitu menjalani etape puncak haji dalam proses panjang menjadi manusia haji. Laki-laki dan Perempuan berjalan beriringan seolah menjadi satu kekuatan pasukan Tauhid dengan mengenakan pakaian serba putih.

Di Arafah, kami berada dalam tenda-tenda yang sudah dipersiapkan pemerintah kerajaan Arab Saudi. Selama ini, kami membayangkan bahwa padang Arafah merupakan padang datar luas, berpasir dan kering kerontang. Bayangan kami tentang Arafah didasarkan pada cerita-cerita pengalaman manusia haji tahun-tahun sebelumnya. Namun, cerita tersebut sedikit meleset karena Arafah saat ini sudah ditumbuhi pepohonan di beberapa titik yang mengelilingi kemah-kemah.

Perubahan wajah Arafah tidak lepas dari upaya pemerintah kerajaan Arab Saudi yang ingin memberikan pelayanan keyamanan bagi manusia haji yang datang dari seluruh belahan dunia. Saya membayangkan beberapa

tahun ke depan Arafah dapat lebih asri dengan dibuatnya taman-taman berpohon hijau. Cuaca Arab Saudi saat memasuki Arafah berada pada kisaran 43'c lebih sejuk bila dibandingkan hari Jum'at lalu mencapai angka 51'c. Saat itu, cuaca di sekitar Masjidil Haram sangat panas sehingga tidak sedikit jama'ah haji yang pingsan dan harus ditandu keluar antrian masuk bus.

Kami, memasuki Arafah atau camp munajat demikian saya menyebutnya menjelang terbenamnya Matahari di Arafah. Sekitar 20 menit berada di camp munajat Adzan Magrib berkumandang dari Mu'azzin. Memasuki Magrib cuaca sangat bersahabat dan sempat kami rasakan ada tetesan air dari langit walau hanya beberapa detik saja. Kemudian, Ba'da shalat Magrib disusul angin berhembus dengan kencang seolah tenda yang kami tempati akan roboh. Sontak, semua jama'ah bertakbir dan beristigfar. Setelah itu, kedua makhluk Allah SWT hilang seiring harapan untuk mendapatkan air minum yang belum tersedia.

Saya melihat banyak manusia haji, khususnya yang sepuh atau tua terlihat lunglai dan kelelahan. Mereka tiduran sambil menunggu nasi kotak sajian makan malam. Sebagian lainnya, ada yang berzikir, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Beberapa saat kemudian, yang mereka tunggu (nasi kotak) datang. Mereka terlihat sumringah dan segar karena semua jama'ah ternyata lapar. Sebagian dari Mereka makan dengan lahapnya tapi sebahagian lagi kurang berselera karena belum bisa menyesuaikan diri dengan masakan Arab Saudi yang hambar. Itu hak mereka dan tidak ada yang salah dengan hidangan yang disuguhkan.

Menjelang pukul 20.00 waktu Makkah, mamusia haji sebagian besar tidur lelap di tengah cuaca panas padan Arafah. Saya tidak bisa membaca dengan baik, apakah mereka tidur atau hanya memaksakan diri memejamkan matanya. Saya sendiri, termasuk yang berusaha tidur di tengah hembusan kipas angin AC yang sudah tersedia. Suara berisik dari kipas angin sedikit mengganggu selera tidurku. Saya terus berusaha memejamkan mata walau sedikit sulit. Pada situasi seperti ini, saya teringat syair lagu Mbah Surip "Bangun tidur; tidur lagi". Saya merasa tidur tidak nyaman, sering terlelap lalu tergegap bangun. Entah apa sebabnya.

Apapun yang saya alami di Arafah merupakan bagian dari proses tadabbur dengan alam di mana saya berada. Jiwa ini terasa menyatu dengan segala situasi di mana saya mengada. Saya sadar bahwa saat ini badan wadag dan jiwa berada dalam buaian Arafah. Arafah menjadi daerah pertemuan Adam dan Hawa ketika terusir dari taman syurga setelah melanggar larangan Allah SWT akibat terperdaya oleh Iblis. Kali ketiga, saya tersentak dari tidur yang tidak pulas di Arafah. Saya terbangun dalam kantuk yang sangat berat, dan langsung menuju tempat wudhu. Saya terasa segar setelah berwudhu dan jam sudah menunjukkan pukul 01.00 waktu Makkah.

Saya bertahajjud, shalat hajat, berzikir, berdo'a, dan bermunajat kepada Allah SWT. Saya merasakan perasaan yang beda mendirikan shalat di perkemahan Arafah seperti di tempat lain. Saya bertadabbur merasakan shalat di tengah padang luas sendirian tanpa siapa pun. Saya berusaha menghadirkan Allah SWT dalam kesendirian itu. Saya

membayangkan senyum Nabi Hidir bisa bertemu Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail di padang luas itu. Saya terus saja bermunajat seraya berharap bisa bertemu dengan para Auliya Allah SWT dalam puncak khusu' ku. Semua itu mungkin karena saat ini saya berada di tempat yang dimuliakan Allah SWT dan diistimewakan oleh Baginda Rasulullah Saw. Ya, Rabb semoga dalam munajatku, Engkau dapat menghadirkan mereka dalam bayang ketulusan, kesabaran, keikhlasan, keteguhan, cinta, dan kepasrahan. Tidak ada yang tidak mungkin jika itu kehendak-Mu, Ya Rabb.

Disaat semua terlelap dibuai bidadari malam, saya berusaha terus terjaga agar tidak melewatkan momen dan keberadaan di Arafah. Ketika kantukku tiada tertahan, saya keluar menghirup udara alami Arafah. Saya menarik nafas panjang seraya merasakan keistimwaan dan kemuliaan Arafah. Bagaimana tidak istimewa? Di Arafah menjadi akhir pencarian manusia untuk mendapat predikat haji "Al-Hajju Arafah" (Haji adalah arofah) sabda Rasulullah Saw⁸⁰. Saat predikat haji disematkan Allah SWT kepada manusia haji, maka mencintai dan dicintai melebur dalam cinta sejati hanya milik Allah SWT. Allah...Allah.. Allah menjadi munajat cinta yang tiada berkesudahan. Pada aras ini, manusia haji sudah menjadi duta Allah SWT untuk menebarkan cinta ke seantero alam. Di Arafah kita di wisuda menjadi yang fungsional atau bermanfaat untuk manusia lainnya. Sebaik-

⁸⁰Imam Ahmad, Munad Ahmad bin Hanbal, tt, juz, II, hal.309

Muhammad Ahyar & Kamrullah

baik manusia adalah yang bermanfaat atau fungsional bagi sesama manusia "*Khairunnas Amfa'uhum linnasi*".⁸¹

⁸¹Ahmad Al-Hasyimiy, Mukhtar Al-Hadist Wal-Hikami Al-Muhammadiyah. Dar Al-Kutub Al- Ilmiyyah Baerut Libanon, tt, hal. 74

MENGAJIKAN JIWA DAN MENJADI TAULADAN UMMAT

Menjadi manusia haji bukan perkara mudah karena butuh totalitas untuk mendapatkannya. Berhaji melibatkan jiwa dan badan wadag sekaligus. Berhaji hakikatnya menghajikan jiwa dan menjiwakan badan wadag. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa "badan wadag ibarat cermin yang dipenuhi debu pada permukaannya sehingga fungsi cermin yang sesungguhnya menjadi hilang". Hanya aura gelap tanpa jiwa yang terlihat sedangkan jiwa sendiri bergelombang dalam lumpur akibat debu yang menebal⁸².

Selanjutnya al-ghazali menjelaskan bahwa terhalangnya menyingkap gambar didepan cermin itu karena lima hal: **Pertama**, rusaknya sebuah gambar cermin, **Kedua**, kotoran serta karat-karatnya, **Ketiga**, kedudukan yang menyimpang dari posisi gambar karena gambar itu dibelakang cermin, **Keempat**, tabir yang terukur antara cermin dan gambar, **Kelima**, sebab ketidak tahuannya akan posisi dimana terdapat gambar tersebut

Sedangkan jika manusia tidak mampu menangkap sinyal-sinyal spiritual dari Tuhan, itu pada dasarnya disebabkan tiga kemungkinan.

Pertama, cerminnya terlalu kotor sehingga cahaya Ilahi yang seterang apapun tidak dapat ditangkap dengan

⁸² Al-Ghazaliy, Mukhtasar Ihya Ulumiddin. Hal. 133

cermin rohani yang dimilikinya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang dilumuri dengan perbuatan-perbuatan kotor dan aniaya.

Kedua, di antara cermin dan sumber cahaya terdapat penghalang yang tidak memungkinkan cahaya Ilahi menerpa cermin tersebut. Yang termasuk dalam kategori ini, orang-orang yang menjadikan harta, tahta dan kesenangan lahir sebagai orientasi hidupnya.

Ketiga, cermin tersebut memang membelakangi sumber cahaya hingga memang tak dapat diharapkan dapat tersentuh oleh cahaya petunjuk Ilahi. Contoh yang sangat tepat untuk kategori ini orang-orang kafir yang dengan sadar mengingkari keberadaan Tuhan.

Agar hati manusia selalu dapat menjadi cermin yang bening, ia harus senantiasa berusaha memurnikan diri dengan jalan menguasai nafsu-nafsu rendah serta mengikuti perjalanan hidup para nabi melalui berbagai latihan kerohanian (riyadlah). Inilah yang menerangkan mengapa di lingkungan pesantren dan di kalangan para penganut tarekat, riyadlah atau latihan kerohanian dalam berbagai bentuk amalan sunnah –salat sunnah, puasa Senin, Kamis, puasa Nabi Daud, dan lebih-lebih usaha senantiasa mempertautkan diri dengan Allah melalui dzikir merupakan hal yang sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* mengatakan:

Berhaji bukanlah soal gelar "kehajian" atau simbol-simbol yang melekat pada diri manusia haji. Secara syari'at haji itu menjalankan rukun Islam yang kelima

dengan berkunjung ke Baitullah Makkah disertai menjalani semua rukun, kewajiban dan sunnah haji.⁸³

Sesederhana itulah proses menjalankan haji. Namun, secara hakikat tidak demikian. Berhaji adalah suatu usaha mentadabburi setiap even tiga tokoh utama (Ibrahim As, Siti Hajar, dan Ismail As) sekaligus dalam satu episode haji. Inilah hakikat haji yang saya fahami, makanya menjadi manusia haji teramat berat tidak hanya pada persiapan tetapi juga dalam pelaksanaannya dan pasca menjadi manusia haji. Setidaknya itulah tiga episode kolosal haji yang setiap tahapnya harus totalitas memperankannya.

Tentu saja, tidak salah kalau sebagian orang memandang haji dari perspektif simbolik semata. Berhaji sebatas pergi ke Baitullah Makkah menjalani syarat, rukun, kewajiban, dan sunnah haji serta pulanginya mendapatkan predikat haji. Lalu masalahnya, bagaimana kualitas "kehajiannya" dan mampukah manusia haji memainkan perannya sebagai duta Allah SWT mensuritauladani dan menebar nilai-nilai pengetahuan, kesadaran, dan cinta dari tiga tokoh kuncinya di dalam kehidupan ummat? Atau jangan-jangan, karena berhaji sebatas simbolik semata, maka ketika kembali ke tengah-tengah ummatnya malah menjadi beban dan diurus oleh ummatnya? Kalau seperti itu, tentu hajinya sebatas haji simbolik yang tanpa jiwa.

Setiap episode haji yang dijalankan manusia haji harusnya melibatkan jiwa agar memperoleh pancaran nilai-nilai spiritual dari episode pengetahuan (tahap Arafah),

⁸³ Hasan Bin Ahmad al-Kaf, Taqri Al- Sadidah, Darul Ulum Al-Islamiyyah Surabaya, hal. 470

kesadaran (tahap Muzdalifah) dan cinta (tahap Mina). Tiga episode kolosal haji tersebut sangat menentukan pada tahap kehidupan atau pengabdian manusia haji berikutnya untuk menebarkan nilai-nilai dari setiap episodenya. Prosesi haji yang sudah ditetapkan Allah SWT melalui tiga pemeran utamanya yaitu Ibrahim As, Siti Hajar dan Ismail As tidak ada yang tanpa nilai apalagi bebas nilai. Setiap tahapnya sangat kaya dengan nilai yang akan menjadikan manusia haji tangguh, bertanggung jawab, setia, pasrah dan tauladan atau pioner bagi ummatnya (sebagaimana Hajar menjadi pioner sosok perempuan pasrah yang tidak berpangku tangan) melihat putranya Ismail kehausan di tengah pegunungan yang gersang dan tandus.

Ketangguhan, perjuangan, dan kepasrahan seorang Ibu "Siti Hajar" diabadikan pada prosesi haji berlari-lari kecil (Sa'i) dari bukit Safa ke Marwah untuk mengejar asa. Selama tujuh kali bolak balik Siti Hajar terus berlari mencapai fatamorgana yang menipunya. Ia tidak putus asa ketika sampai ujung penglihatannya bahwa yang dikejanya hanya fatamorgana. Sa'i adalah sebuah pencarian. Atau merupakan sebetuk gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari dan bergegas-gegas. Tatkala melakukan sa'i manusia haji berperan sebagai Siti Hajar. Ketika melakukan sa'i tampak jiwa monoteisme di mana segala bentuk, tingkah laku, warna, derajat, kepribadian, perbedaan, jarak dan batas telah lebur lulu lantah. Yang tampak hanya manusia haji polos dan pasrah. Tidak ada sesuatu yang menonjol kecuali keyakinan terhadap Allah SWT.

Ketika sa'i yang terngiang hanya tangisan Ismail kecil. Hal itu pula yang membuat Siti Hajar mengeluarkan seluruh energinya untuk berlari mencari air (realitas material). Pada ujung pencariannya, Siti Hajar hanya bisa pasrah kepada Allah SWT atas nasib diri dan putranya "Ismail As". Hanya kepada-Mu kami menggantungkan hidupku Ya, Rabb. Tiada daya dan upaya yang dapat kami lakukan tanpa kehendak-Mu. Di tengah kepasrahan seorang ibu Siti Hajar, atas kuasa Allah SWT tiba-tiba mengalir air dari bekas hentakan kaki Ismail kecil yang menangis tiada henti. Inilah yang sampai saat ini dikenal dengan "Sumur Zam-zam" yang airnya dapat menyembuhkan segala penyakit. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Ibn Abbas ra. Berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, air zam-zam itu tergantung pada yang megkonsumsinya, jika anda minum dengan niatan kesembuhan maka Allah akan berikan kesembuhan .

Allah SWT memerintahkan Hajar untuk patuh kepada-Nya. Jaminannya, Dia akan memelihara Hajar beserta putranya. Allah SWT akan menjaganya, memenuhi segala kebutuhannya, dan menjamin masa depannya. Dalam perjuangannya mencari "Air" Hajar berdiri di atas kakinya sendiri terus bergerak dengan tekad dan penuh harap bahwa usahanya mencarikan putranya air yang lagi kehausan sambil terus menghentakkan kakinya.

Hajar hanya berharap ada "air". Harapannya begitu sederhana yakni air untuk kebutuhan minum putranya. Air adalah zat cair yang memancar dari tanah; sesuatu realitas nyata, material air yang mengalir dari perut bumi yang

dibutuhkannya juga kebutuhan hidup manusia ke depannya. Tubuh membutuhkan air karena air akan berubah menjadi darah. Pencarian air yang dilakukan Hajar merupakan simbol pencarian kehidupan material di atas dunia. Kehidupan material sendiri merupakan kebutuhan nyata manusia dan pertanda adanya hubungan manusia dengan alam. Pembelajaran Hajar akan kebutuhan material "air" sebagai suatu cara dan strategi manusia mendapatkan surga di dunia dan menikmatinya dalam kehidupan nyata.

Manusia haji adalah manusia yang mampu mengharmonisasi antara tawaf dan sa'i yang mampu menghilangkan pelbagai kontradiksi yang selalu membingungkan ummat manusia sepanjang zaman. Manusia haji harus menjadi tauladan dan memberikan jalan keluar atas segala masalah yang dihadapi ummat. Kemampuan mewakili Ibrahim, Hajar dan Ismail dalam kehidupan nyata sebagai pertanda atau simbol dari "haji mabrur".

SITI HAJAR: SIMBOL KEPASRAHAN

Ya, Siti Hajar atau Istri nabi Ibrahim As simbol totalisasi kepasrahan. Dalam situasi yang sangat sulit dan berat, Ia tidak duduk termangu dan meratap putus asa. Hajar bangkit sendirian, dalam ketegasan keyakinan penuh terus berlari-lari dari satu bukit ke bukit lainnya mencari air untuk irisan jiwanya Ismail kecil. Dengan sisa-sisa kekuatan (sebagai bekal) tapi memiliki keyakinan penuh akan kekuatan cinta Allah SWT, Siti Hajar terus mengejar asa berlari-lari sampai puncak kekuatannya. Lalu Hajar pasrah "hasbunallahu wa Ni'mal Waqiel".

Siti Hajar adalah tokoh perempuan dalam menjaga tradisi Ibrahim As. Ia sosok istimewa; seorang budak perempuan berkulit hitam dari Ethiopia yang menghamba kepada Siti Sarah (istri pertama Ibrahim As). Gambaran di atas merupakan kualifikasi yang terterakan dalam sistem sosial manusia yang politeis, bukan monoteis. Namun begitu, Siti Hajar memiliki sebuah hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Hajar adalah seorang Ibu dari nabi-nabi-Nya yang besar. Dalam kolosal haji, Hajar adalah pribadi yang penting yang tidak terpisahkan dari tradisi Ibrahim As. Dalam sistem monoteis, Hajar adalah satu-satunya perempuan. Ia seorang Ibu, tidak hanya bagi Ismail As tetapi juga nabi-nabi Allah SWT.

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Kedudukan Hajar yang istimewa membuat Siti Sarah cemburu dengan menunjukkan keakuannya sebagai bangsawan terhormat.

MUZDALIFAH: MENGGONSTRUKSI KESADARAN

Rasulullah Saw menyatakan dalam Haditsnya "Baru saja Jibril As, datang kepadaku dan membacakan salam dari Tuhanku, Dia mengatakan: Sungguh Allah SWT mengampuni dosa orang-orang yang bermalam (mabit) di Masy'aril Haram (Muzdalifah) dan menjamin membebaskan mereka dari tuntutan balasan dan dosa-dosa mereka" (HR Ibnu Mubarik dari Sufyan al-Tsaury dari Zubair ibn Uday dari Anas).

Secara umum, perjalanan haji yang dijalankan manusia haji akan melalui tiga tahap yaitu tahap Arafah (pengetahuan), tahap Muzdalifah (kesadaran dan pemahaman), dan tahap Mina (cinta dan keteguhan jiwa).

MINA: THE ART OF LOVING

Mina sangat istimewa dalam pandangan Rasulullah Saw. Sehari-hari Mina tampak sepi dan selalu menjadi luas secara otomatis sehingga dapat menampung seluruh manusia haji yang wukuf di Mina. Dalam Hadits Nabi Saw ditegaskan bahwa "Sesungguhnya Mina itu seperti rahim, ketika terjadi kehamilan daerah ini di luaskan oleh Allah SWT".

Manusia haji memasuki Mina pada hari yang ke sepuluh dalam drama kolosal haji yang sangat menakjubkan. Menjelang subuh manusia haji harus sudah berada di perbatasan Mina dengan Muzdalifah. Untuk kemudian secara kolosal menembus batas waktu dengan menantikan terbitnya matahari 10 Zulhijjah. Mina pada proses ini berada di sebelah Barat dan Arafah di sebelah Timur. Manusia haji sebagai balatentara yang akan menghancurkan kekuatan jahat yang dikomandoi Iblis laknatullah menghadap ke Timur. Sementara Matahari terbit dan berada di belakang balatentara haji melewati bukit Arafah dan menerobos masuk ke dalam lorong Mina. Pada aras ini, matahari juga mengikuti ritual haji; ia terbit di ufuk Arafah bergeser melalui Mahsyar dan memasuki Mina seiring pergerakan balatentara haji.

JAMARAH SEBAGAI AMUNISI PERANG MELAWAN IBLIS

Dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang artinya diingatkan bahwa "Sungguh syetan mengalir pada manusia sebagaimana jalannya darah"⁸⁴

Lebih tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang posisi syetan (QS Al-Hijr 40)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا
عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

Firman dan hadits Rasulullah Saw tersebut di atas mempertegas wewenang syetan untuk menebar kesesatan manusia dalam hidupnya. Syetan tidak akan pernah berhenti menggoda dan tidak mudah dirasakan godaannya. sekecil apapun kebajikan yang dilakukan manusia, godaan iblis akan senantiasa menghadang. Posisi iblis tersebut, sebagai

⁸⁴ Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, Juz II, hal. 281

suatu ikrar dan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk hidup sampai manusia dibangkitkan (hari kiamat) guna menyesatkan manusia.

Melontar jamarat mengingatkan jama'ah haji bahwa iblis senantiasa berusaha menghalangi orang mukmin yang akan melakukan kebaikan. Perjalanan haji dari Arafah menuju Muzdalifah untuk mabit di Mina mengandung hikmah atau iktibar bagi manusia haji. Dalam sejarah diceritakan bahwa Mina menjadi tempat nabi Ibrahim As akan melaksanakan titah Allah SWT untuk mengurbankan putra semata wayangnya Ismail As. Dalam perjalanannya nabi Ibrahim terus digoda dan diperdaya oleh Iblis agar membatalkan niatnya melaksanakan titah Allah SWT. Di tiga tempat nabi Ibrahim terus digoda dan di setiap tempatnya nabi Ibrahim melontarkan batu tertuju kepada Iblis laknatullah.

Nabi Ibrahim As selamat dari godaan Iblis, karena ikhlasnya menjalani hidup mentaati perintah-perintah Allah SWT meskipun menghadapi godaan yang bertubi-tubi dan berat yakni menyembelih putranya Ismail As. Melontar jumrah yang dilakukan manusia haji sebagai simbol lemparan terhadap iblis. Jadi hikmah melempar jumrah adalah untuk mengikuti jejak nabi Ibrahim As. Dengan tiga jumrah yakni jumrah Kubro, jumrah Wustha dan jumrah Shugra.

Nabi Ibrahim As dan istrinya Siti Hajar tidak mampu digoda oleh Iblis Laknatullah. Beliau berangkat ke Mina untuk mematuhi perintah Rabb-nya. Iblis tidak kehabisan

akal liciknya, Ia terus menggoda Ibrahim As agar tidak melaksanakan penyembelihan itu. Ibrahim As lalu mengambil batu-batu kecil kemudian melempar iblis dengan batu-batu kecil tersebut. Lemparan itu kini dilaksanakan manusia haji dengan sebutan jumrah ula (shugra).

Upaya Iblis menggoda Ibrahim As gagal total, maka Ia alihkan tipu muslihatnya untuk menggoda Siti Hajar seraya mengejek perbuatan bodoh suaminya yang ingin menyembelih putranya. Siti Hajar mengambil batu-batu kecil dan melemparkan ke arah Iblis yang kemudian lari terbirit-birit. Lemparan Siti Hajar dilakukan di tempat lemparan kedua yang dikenal dengan jumrah Wustha.

Iblis merasa usahanya gagal, Ia berusaha menggoda Ismail As seraya mengejek keputusan Ibrahim As dan mengejek kepasrahan Siti Hajar yang mendukung untuk mengorbankannya. Ibrahim As kemudian mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke Iblis. Lemparan Ismail As dilakukan di tempat lemparan ketiga dan dikenal dengan jumrah Kubra.

Lemparan ketiga Insan (Ibrahim As, Siti Hajar dan Ismail As) tersebut diabadikan dalam ritual ibadah haji sebagai simbol berperang melawan Iblis yang ingin merusak hajinya. Juga sebagai simbol kemenangan manusia haji dalam menghinakan Iblis laknatullah sehingga putuslah harapan si Iblis yang ingin menjadikan manusia haji tunduk dan taat kepadanya dengan melawan atau membangkan kepada Allah SWT.

Memilih amunisi perang (jamarah) harus selektif. Kerikil atau jamarah adalah kerikil dari jenis tertentu; warnanya gelap dan pilih dengan ukuran yang tepat. Dalam memilih jamarah harus mengikuti ketentuan, disiplin, bersatu, kompak, dan benar-benar bertanggung jawab. Pilihlah batu yang licin, mengkilap, bulat, ukurannya lebih kecil dari biji kacang.

Kesiapan masing-masing pasukan Ibrahim As diuji ketangguhannya dilihat dari tujuh puluh peluru yang ditembakkan terhadap musuh. Peluru-peluru itu harus ditembakkan tepat ke arah kepala, dada dan jantung musuh. Sebagai anggota pasukan dipersyaratkan untuk singgah di Mina selama tiga hari (10,11, dan 12 Zulhijjah). Dalam menembakkan peluru sebaiknya hati-hati sehingga musuh bisa terkapar. Jangan menghamburkan peluru dengan sia-sia sehingga tidak dianggap sebagai bagian dari pasukan Ibrahim As akibatnya ritual hajimu menjadi tidak sah.

Siapa yang harus ditaati dalam peperangan melawan musuh? Manusia haji harus mentaati aturan pemerintah yang telah ditetapkan yang tidak perlu lagi dibantah dan tidak butuh tafsir, baik secara teologis maupun filosofis. Dari manusia haji yang diharapkan hanya ketaatan mutlak yang dicirikan oleh tak adanya bantahan atau tawaran (desersi). Pada aras ini tidak sesuatu atau seorang pun yang bisa menggantikan yang lainnya.

Setiap pasukan harus melawan Iblisnya sendiri yang mengalir dalam darahnya, karena itu setiap anggota pasukan sama-sama memegang peran sebagai komandan.

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Mereka tidak sedang minum-minum, melakukan berbagai perjamuan, dan menikmati persiapan-persiapan untuk menghadapi pertempuran esok hari. Mereka akan merayakan kemenangan perang di malam Id. Semua gembira dalam ketentraman cinta, kerendahan hati, dan keheningan. Mereka bersiap menghadapi masa depan cerah dan harmonis setelah mampu menjadi pemenang melawan musuh bebuyutan manusia yaitu Iblis laknatullah.

IHRAM HAJI DAN WUKUF DI ARAFAH

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah Saw bersabda yang artinya "Sesungguhnya Allah SWT membanggakan orang-orang yang wukuf di padang Arafah di hadapan penduduk langit (malaikat-malaikat), dimana Allah SWT berfirman, lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dengan lusuh dan berdebu".⁸⁵

Insyallah, Rabu 30 Agustus 2017 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah ba'da shalat Zuhur semua calon jama'ah yang datang dari seluruh dunia bergerak menuju Arafah. Bergerak menuju Arafah merupakan simbol atas sejarah awal kejadian manusia. Di tempat ini Adam dan Hawa mulai saling memahami dan munculnya percikan cinta antara kedua insan yang berlainan jenis. Di Arafah potensi awal tumbuhnya pengetahuan setelah Adam diturunkan dari taman syurga (riyadhul Jannah) menuju alam dunia; Adam mulai mengetahui istrinya Hawa memiliki kelamin yang berbeda dengan dirinya.

Wukuf di Arafah adalah rukun haji terbesar,⁸⁶ maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a, berzikir, membaca talbiyah, dan membaca Al-Qur'an. Maksud wukuf adalah

⁸⁵ Imam Ahmad Bin Hanbal, Baerut Darl-Fikr, tt. Juz II. Hal.224

⁸⁶ Khatib Syarbini, Mugni al-Muhtaj Ila ma'rifati Ma'an al-faz, Darul Kutub Ilmiyyah, Jilid I, hal. 680

calon haji berdiam diri dan berada di Arafah. Seusai shalat fokuskan untuk berzikir dan memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sepenuh hati sambil menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan. Berdo'lah dengan apa yang diinginkan sambil terus mengharap agar Allah SWT berkenan menjadikannya termasuk di antara orang-orang yang dibebaskan dari neraka, dan menjadi orang yang dibanggakan Allah dihadapan para Malaikat. sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim "Tak ada suatu hari yang lebih banyak Allah membebaskan hamba dari api neraka daripada hari Arafah, dan sesungguhnya Dia mendekat kemudian membanggakan mereka di hadapan para malaikat, di mana Allah berfirman sesungguhnya apa yang diinginkan mereka itu?

Arafah adalah tempat yang harus dikunjungi ketika melakukan haji. Secara geografis, Arafah merupakan tempat yang terjauh dari kota Makkah. Arafah adalah hamparan padang gersang yang dilapisi pasir-pasir halus. Di tengah padang Arafah terlihat bukit pertemuan antara Adam dan Hawa yang dikenal dengan sebutan jabal Rahmah. Di bukit inilah, Rasulullah Saw dalam perjalanan terakhir ke Makkah menyampaikan pesan terakhir kepada pengikutnya. Arafah adalah salah satu kota indah yang engkau kunjungi selama satu hari dan yang bakal lenyap dibawa angin setelah waktu magrib tiba. Di tempat ini, engkau hanya diharuskan untuk berhenti sejenak atau wukuf untuk kemudian segera bergerak meninggalkannya kala matahari terbenam.

Di Arafah calon haji bertemu menjadi satu ummah besar dengan sebuah tipologi masyarakat yang terdiri dari

semua ras yang padu sebagai sebuah komunitas yang tak mengenal batas atau sekat. Di padang Arafah ini seluruh penghuni dunia berhimpun dengan kemah-kemah putih yang terhampar dari satu horison ke horison yang lainnya, dimana segala perbedaan terhilang, aristokrasi terlihat terlampaui hina dan segala keindahan yang diciptakan manusia terlihat buruk.

Ada satu pertanyaan yang muncul ketika wukuf di Arafah, kenapa wukuf tanggal 9 Dzulhijjah berlangsung di siang bolong ketika matahari sedang panas-panasnya? Itulah syari'at yang harus dijalankan oleh semua calon haji. Sebenarnya dibalik itu, terkandung maksud agar semua calon haji memperoleh kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan, dan cinta di siang hari. Begitu matahari terbenam, maka wukuf di Arafah pun berakhir. Tiada sesuatupun terlihat dalam gelap; dalam kegelapan malam tak ada pengenalan dan pengetahuan. Bersamaan dengan matahari di padang Arafah yang sedang terbenam, manusia calon haji bergerak ke arah Barat. Mereka terus berjalan ke Mahsyar atau negeri kesadaran (Mina).

Sebelum semua hal tersebut engkau lalui, maka calon haji pada hari Tarwiyah diharuskan ihram untuk berhaji dan melakukan segala tata cara yang dianjurkan sebagaimana pada ihram umrah dari miqat, seperti mandi ihram dan shalat dua rakaat. Ihram haji dapat dilakukan dari mana saja calon haji singgah (hotel maupun masjidil Haram). Kemudian bacalah "Labbaika Hajjan" atau "Nawaitul Hajjan wa Ahramtu bihi Lillahi Ta'ala". Lalu bacalah "Talbiyah"

terus menerus sampai menjelang melontar Jumrah Aqabah.⁸⁷

Tempat yang dianjurkan ketika wukuf di Arafah di sekitar bebatuan di samping jabal Rahmah (jika dimungkinkan), jika tidak maka semua tempat di Arafah bisa dijadikan tempat wukuf (asal termasuk dalam batas padang Arafah). Batas Arafah harus menjadi perhatian serius calon haji sebab kalau berhenti di luar batas Arafah maka ibadah hajinya menjadi sia-sia. Ingat bahwa hakekat haji itu adalah wukuf di Arafah, sebagaimana sabda nabi Saw bahwa "Alhajju 'Arafah".

Rangkaian kegiatan wukuf di Arafah yaitu didahului dengan mendengarkan khutbah wukuf; shalat zhuhur dan ashar jama' taqdim qasar lalu berwukuf; selama wukuf memperbanyak talbiyah, zikir, membaca Al-Qur'an dan berdo'a; wukuf diakhiri dengan shalat magrib dan Isya' jama' taqdim dan qasar, untuk selanjutnya menuju Muzdalifah.

Pasca wukuf di Arafah, manusia haji merasakan bebas dari beban dosa kepada Allah SWT karena yakin do'anya dikabulkan, dprongan untuk melakukan kebaikan terasa sangat kuat dan rahmat Allah SWT dirasakan sangat menentramkan jiwanya. Ritual Arafah berlalu kini persiapan menuju Muzdalifah untuk mengambil jamarah untuk kemudian berangkat ke Mina di tengah malam.

⁸⁷ Annawawi, Al Azkar Annawaiyah. Hal. 170

ORANG MISKIN BISA NAIK HAJI

Saya teringat pelajaran yang diberikan oleh Guru SD namanya Bapak Teguh Wiyono (almarhum) tentang manfaat menabung. Katanya "menabung sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit". Itulah peribahasa yang selalu ia sampaikan kepada kami murid-muridnya. Bapak Teguh Wiyono berasal dari Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai Guru yang dititahkan negara kepadanya, ia menjalankan tugas mengajar atau mendidik dengan baik dan sukses di tempat-tempat tugasnya. Ia orang sederhana dan bersahaja di mata kami sebagai muridnya dan kolega-kolega sesama guru. Wahai Guruku semoga engkau tenang di sisi Allah SWT. Jasamu tiada tara telah mendidik kami dengan hati dengan penuh kesabaran. Pelajaran yang engkau berikan tentang pentingnya menabung masih jelas teringat dalam memori kami.

Paradigma menabung impaknya sangat luas bisa menembus sekat ruang dan waktu. Maksudnya keharusan menabung tidak terbatas pada anak kecil tetapi juga pada orang tua dan juga pejabat negara; termasuk juga orang miskin sekalipun. Untuk dapat menabung atau investasi seseorang perlu menghitung ulang biaya hidup harian dan bulanannya kemudian sesuaikan dengan incam atau

pendapatan (gaji) dari sana akan muncul prosentase untuk tabungan.

Keinginan menabung tidak berbanding lurus dengan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan dan nafsu untuk mendapatkan atau membelanjakan uang untuk mewujudkan asanya seringkali jadi sebab utama menabung sebatas hayalan atau keinginan semata. Dalam bahasa lain, menabung hanya sebatas ilmu sebagai ilmu dalam konteks filsafat ilmu. Sebagai manusia yang mempunyai asa atau cita maju dan berkembang menggapai kebahagiaan maka menabung harusnya menjadi kebutuhan tanpa paksaan. Menabung untuk mewujudkan cita-cita dan menggapai tujuan menjadi pilihan rasional yang harus dipilih seseorang.

Begitu juga dengan seseorang yang ingin berhaji maka paradigma menabung harus bisa diimplementasikannya dengan strategi masing-masing. Menabung, tentu bukan satu-satunya cara atau strategi yang bisa ditempuh seseorang untuk berhaji. Bisa jadi seseorang menunaikan ibadah haji dengan berhutang, menjual tanah, menjual ternak, dan atau menjual barang berharga miliknya. Semua itu tergantung dari masing-masing manusia. Kita bisa bebas memilih jalan untuk berhaji (bagi yang kaya) tetapi tidak bagi si Miskin. Hemat saya, si Miskin harus mengambil pilihan tanpa resiko tinggi tetapi butuh waktu lama yakni dengan cara menabung. Ini pilihan satu-satunya. Namun, tidak usah bertanya apa yang harus ditabung?

Menabung harus menjadi spirit kuat bagi si Miskin untuk dapat mencapai citaunya menunaikan ibadah haji. Berbagai elemen masyarakat miskin telah mencontohkan bagaimana berhaji tanpa modal namun hanya menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Misalnya, seorang tukang bubur bisa naik haji. Tukang bubur bisa naik haji bukan hayalan tetapi realitas hidup masyarakat yang gigih untuk dapat berhaji ke Baitulkaah Makkah dan Madinah.

Tidak hanya tukang bubur. Namun di desa saya tidak sedikit tukang ompreng pasir (galian C) bisa naik haji dan umrah berkali-kali. Spirit menabung menjadi paradigma berfikirnya untuk berhaji. Strategi ini yang saya istilahkan dengan "mengikat niat". Tidak banyak orang bisa mengikat niat untuk berhaji. Banyak orang kaya secara materi tetapi miskin hati untuk berhaji maka orang seperti ini tergolong orang miskin; dan begitu sebaliknya, ada orang papa atau miskin namun mampu mengikat niat untuk berhaji dengan strategi menabung maka ia tergolong orang kaya. Dengan menabung seseorang atau siapa saja dapat menunaikan ibadah haji dengan tenang dan tanpa beban.

Mengimplementasikan ide "orang miskin bisa naik haji" saya memulainya dengan membentuk Koperasi Syari'ah Darussalam di desa Tanak Beak Narmada kabupaten Lombok Barat. Koperasi tersebut bernaung di bawah Yayasan Ponpes Darussalam Tanak Beak. Salah satu bentuk kegiatannya yakni tabungan haji. Menabung di Koperasi Syari'ah Darussalam tidak ditentukan besaran minimalnya atau besar tabungan diserahkan kepada si

Muhammad Ahyar & Kamrullah

penabung sesuai keinginannya. Yang terpenting adalah spirit menabung untuk menunaikan ibadah haji.

Untuk terus menanamkan spirit "berhaji tanpa modal", Yayasan kami juga membentuk Lembaga Bimbingan dan pencerahan tentang haji yang diberi nama "Cinta Ka'bah". Semoga kegiatan kami dapat menghantarkan orang miskin berhaji tanpa modal. Amin Ya Rabb.

BERHAJI: STAMINA HARUS PRIMA

Melihat kuantitas calon haji yang tidak prima berakibat pada kuantitas ibadahnya menjadi berkurang. Maksud saya kuantitas ibadah shalat di masjidil Haram, tetapi tetap di area tanah haram. Mendirikan shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya di masjidil Haram derajatnya lebih tinggi dari pada shalat di tempat lain (sabda Rasulullah Saw). Termasuk di dua masjid lainnya yaitu Masjid Nabawi Madinah dan Masjidil Aqsa di Palestina.

Saya menyaksikan begitu banyak calon haji yang sakit dalam perjalanan menuju masjidil Haram maupun saat kembali. Kondisi jama'ah yang keluar masjidil Haram penuh sesak dan membutuhkan waktu lama untuk dapat keluar dari terowong kawat antrian. Ditambah lagi cuaca panas yang mencapai angka 48 derajat celcius mengakibatkan calon haji jatuh sakit. Kondisi penuh sesak dan berdesak-desakan dengan calon haji dari negara lain yang fisiknya lebih besar dan prima menyebabkan calon haji Indonesia kalah kuat dan jatuh sakit. Saya saksikan seorang Ibu yang harus dibopong ke luar karena pingsan akibat himpitan massa yang sangat kuat dan panas yang menyengat fisik.

Berhaji dengan begitu, tidak hanya berbekal materi dan semangat kuat, tetapi juga kondisi fisik yang prima. Mempertimbangkan kondisi jama'ah Lombok Barat

khususnya yang memiliki riwayat penyakit berisiko (resti) maka saya mengusulkan kepada Tim haji untuk menyampaikan kepada jama'ah beristirahat dan shalat berjama'ah di hotel. Hal ini dimaksudkan agar saat pelaksanaan wukuf dan melontar jumrah nantinya kondisi mereka betul-betul prima. Jama'ah tetap saja dengan kenekatannya memaksakan diri akibatnya tidak sedikit yang jatuh sakit.

Seorang calon haji yang sakit saya tanya, kenapa bapak paksakan diri untuk ke masjidil Haram dan berdesak-desakan seperti itu? Jawaban bapak "amunk mate ibadah jakne aluran uwah". Apa artinya tentu saya dan kita harus bersepakat bahwa semangat ibadah jama'ah sangat luar biasa. Namun kalau dipaksakan seperti itu kemudian jatuh sakit maka menjadi mudarat dan merepotkan orang lain. Beribadah harus disesuaikan dengan kondisi jamaah; selagi bisa berdiri ya berdiri; kalau tidak mampu berdiri duduk; kalau tidak mampu duduk ya berbaring. Hal itu dibenarkan oleh syari'at dan secara psikologi atau suasana kebatinan jama'ah.

Jama'ah yang masuk dalam katagori resiko tinggi (riwayat penyakit yang diderita) dan manula tetap disarankan untuk mengerjakan rukun dan wajib haji sedangkan sunah haji diseuaikan dengan kondisi calon haji. Selaku ketua rombongan, saya sedikit keras kepada calon haji resti dan manula untuk beristirahat menyongsong wukuf di Arafah, mabit di Mina dan melontar tiga jumrah. Sebab ritual haji tersebut pekerjaan wajib karena itu kondisi kesehatan harus dijaga dengan baik.

Pak Sahnip (calon haji dari Tanak Beak Narmada) yang sempat di rawat di rumah sakit akibat penyakit yang dideritanya kambuh. Kondisinya sangat lemah saat itu. Umrahnya harus dilakukan dengan bantuan kursi roda yang kami sewakan sebesar 200 real. Tindakan itu harus dilakukan karena kondisi fisik yang tidak mungkin dan walaupun dipaksa pasti akibatnya buruk. Walaupun begitu, Sahnip tetap saja harus di rawat di rumah sakit akibat panas terik saat ke luar dari masjidil Haram. Ia tidak mampu bertahan di tengah kerumunan massa karenanya harus dibopong ke mobil ambulance.

Setelah kejadian itu, kami putuskan agar tidak memaksakan diri. Kegiatan shalat lima waktu, shalat sunah dan tahajut lebih banyak di lakukan di penginapan karena kondisi fisik yang tidak prima. Pak Sahnip mau menerima nasehat dan kondisinya lebih baik untuk menyongsong wajib haji terbesar wukuf di Arafah, Mabit di Mina dan melontar tiga jumrah nantinya.

Pak Arief juga mengalami takdirnya sendiri. Ia sempat pisah dari rombongan (hilang) dua malam dan satu hari di area Masjidil Haram karena sulit menerima anjuran dan cenderung mengikuti jalannya sendiri. Kami berusaha mencari dengan mengerahkan anggota kelompok 17 kloter 04 Lombok Barat. Bersama ketua regu kami mencoba menyisir sekitar masjidil Haram tetapi setelah beberapa jam mencari pak Arief; malahan ketua regu yang keluar dari rombongan. Pencarian pak Arief ditunda sementara untuk kemudian fokus mencari pak Abdul Hamid, tapi hasilnya zong. Akhirnya kami putuskan untuk balik ke hotel dan

memasrahkan semuanya ke Allah SWT. Sesampai di hotel Sa'awee Syishah tempat kami menginap kami melaporkan keduanya lengkap dengan fotonya kepada ketua kloter 04 Lombok Barat.

Sambil berbincang dan berseloroh, Ust Lutfi (ketua kloter 04) mengatakan pak, kalau ada yang hilang seperti itu segera laporkan jangan anda cari sebab bisa-bisa anda sendiri yang hilang. Saya amini pernyataan tersebut karena saya sendiri mengalami kehilangan ketua regu saat pencarian pak Arief. Ya Allah, kami baru sadar bahwa kami terlalu percaya diri untuk dapat menemukan pak Arief. Astagfirullahal Adzhiem. Lalu melupakan bahwa kami berada Baitullah. Maafkan kami Ya Rabby.

Dari beberapa kejadian tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa berhaji membutuhkan stamina yang prima. Stamina tidak hanya berarti fisik tapi juga non-fisik. Keakuan yang berlebih menjadi energi negatif di area Baitullah atau kurang pasrah diri kepada Allah SWT. Akibatnya kami ditunjukkan bukti dan diberikan pembelajaran oleh Allah SWT. Logika kedirian tidak berlaku ketika berada di area Baitullah. Pasrahkan diri menjadi energi positif dan pertanda stamina yang prima.

MAAFKAN AKU SAHABAT

Ada kepercayaan yang selama ini terkonstruksi dalam masyarakat Islam Sasak di Lombok Bahwa "berhaji sama dengan perjalanan menjemput maut". Terus terang saya terganggu dengan kepercayaan masyarakat Sasak pedesaan tentang orang naik haji. Saya terus mencoba menelusuri "asbabul wurud" atau latar historis kepercayaan itu muncul. Di Makkah, saya melakukan interview dengan beberapa orang calon haji yang berasal dari Lombok, mulai dari orang awwam, orang terdidik, Tuan Guru, dan pembimbing haji.

Secara umum mereka pernah mendengar kepercayaan tersebut, tetapi tidak mengetahui secara pasti mengapa kepercayaan itu sangat mengakar khususnya pada masyarakat Islam Sasak Lombok. Menurut saya kepercayaan itu harus dijelaskan dari perspektif sosiologi ilmu pengetahuan. Hal ini penting agar kepercayaan tidak sebatas suatu kepercayaan yang dianut suatu masyarakat tanpa penjelasan apa pun. Saya berasumsi bahwa apapun kepercayaan yang terkonstruksi dalam masyarakat pasti memiliki latar sosial dengan tujuan tertentu tetapi tersumbat dalam mendialogkannya sehingga memunculkan kepercayaan itu.

Suatu pagi, salah seorang jama'ah haji mendapat telpon dari kerabatnya yang kini sedang mencari nafkah di luar negeri (Malaysia). Saya melihat air matanya memabasahi pipinya yang mulai keriput. Ia terus bercakap dengan suara parau memohon maaf kepada kerabatnya agar dimaafkan segala khilaf dan dosa yang mungkin pernah dilakukan kepadanya. Ia bercerita bahwa saat ini sedang berada di Makkah untuk menunaikan ibadah haji karena itu tolong di maafkan dan apabila ada hutang piutang mohon diikhhlaskan pintanya. Seusai bercakap, saya berusaha ngobrol dengannya, kenapa harus minta maaf bu? Tanya saya? Jawabnya "adeq saq deang idap gaweq hajinte, dait saiq taoq jemaq endekte bedait". (biar ringan dalam melaksanakan ibadah haji dan siapa tahu besok kita tidak bias berjumpa lagi)

BERDIALOG DI BAITULLAH DENGAN ALLAH SWT

Berada di Baitullah pasti menjadi asa dan cita setiap Muslim, tidak terkecuali saya dan pastinya anda. Baitullah adalah rumah bersama tempat di mana kita dapat berdialog, bermohon dan berkeluh kesah kepada Allah SWT. Di Baitullah kita dapat mendialogkan tentang segala problem kehidupan dengan Allah SWT; tentang dosa, tentang do'a yang belum terkabulkan, tentang hajat besar, tentang rizki, tentang jodoh yang belum tertakdirkan, tentang belum dipercaya memiliki momongan, dan tentang apapun yang mengganjal dalam kehidupan. Allah SWT tempat berkeluh kesah. Di Baitullah kita bisa menangis tentang ketidakmujuran dan bersedih atas ketidakmampuan memegang amanah yang dititahkan Allah SWT. Pasrahkan kedirian kita di Baitullah dan berhadapan langsung dengan Allah SWT.

Mampu melepas keakuan atau kedirian sebagai manusia adalah jalan untuk dapat berdialog dengan pemilik alam semesta. Jangan berharap dapat berdialog dengan Allah SWT bila badan wadag kita masih diagungkan saat berada di Baitullah. Di Baitullah manusia tiada bermakna sedikitpun di hadapan Allah SWT. Apa yang dapat manusia banggakan berhadapan dengan Yang Maha Kuasa, pangkatkah, jabatankah, raskah, kualitas dirikah, kekayaankah, atau apa? Di hadapan Allah SWT kita telanjang

(bukan fisik). Keluarkan ruh dari fisik wadagnya untuk dapat berdialog langsung dengan Allah SWT karena hal itu menjadi penghalang dialog kita dengan sang Khaliq. Badan wadag oleh Imam Al-Ghazali diibaratkan seperti cermin yang dipenuhi debu sehingga manusia tidak mampu melihat jati dirinya. Dosa-dosa manusia itulah debu sebagai penghalang dialog manusia dengan sang Maha Pencipta.⁸⁸

Ada berbagai cara orang berdialog dan menyampaikan keluh kesah serta pertaubatan di Baitullah kepada Allah SWT. Ada orang yang datang ke Baitullah dengan menggunakan kursi roda, ada yang datang dengan cara digendong oleh keluarganya, ada yang datang dengan dipapah, dan ada pula yang datang secara biasa terlihat tanpa beban, serta cara lainnya.

Mereka semua datang di Baitullah bersimpuh, menangis, termenung, dan menengadahkan ke langit memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah SWT. Mereka yang datang menggunakan kursi roda dan dipapah menangis tersedu-sedu memohon ampunan Allah atas segala dosa yang pernah dilakukan seraya memohon kesembuhan atas penyakit yang deritanya selama ini. Mereka bersimpuh setelah melakukan shalat sunah hajat agar dapat pulih seperti sedia kala. Berdo'a dan terus memanjatkan do'a secara sungguh-sungguh sehingga terlihat tetesan air terus membasahi pipi dan kain surban yang dikenakannya. Hanya dengan Allah SWT ia mampu berdialog dan menyampaikan permintaannya. Ia terus mendamba dan menghiba agar

⁸⁸ Al-ghazali, Mukhtasar Ihya Ulumiddin, Hal. 133

penyakitnya bisa diangkat oleh Allah SWT. Hanya itu yang dapat mereka lakukan dan kepada Allah SWT tempat menggantungkan diri.

Mereka yang datang dengan biasa terlihat tanpa beban, tetapi ketika ia berada di Baitullah justru menangis sejadinya dan terbata-bata dalam memohon ampunan Allah SWT. Ya Rabby, ampuni kami atas khilaf dan kezholiman yang pernah diperbuat terhadap sesama. Kepada-Mu ya Allah, kami memohon ampunan. Ya, Rabby, sungguh kami manusia yang tidak bisa berterima kasih atas karunia-Mu. Ampuni kami ya Allah. Tanpa magfirah-Mu kami bagaikan sampah dalam kehidupan sosial.

Kita, juga anda sangat mungkin telah banyak melakukan dosa, menzholimi orang lain dan membuat orang lain sakit hati karena itu berdialog dengan Allah SWT saat berada di Baitullah. Semua rasa malu dan harga diri, engkau telanjangkan di hadapan-Nya. Sampaikan segala masalah dan khilafmu kepada Allah SWT. Engkau harus sadar diri bahwasanya manusia tiada di hadapan Allah SWT.

Berdo'a atau tepatnya tata cara berdo'a menurut Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin (Kiai Khos NU) adalah dengan mengangkat kedua tangan, menengadah ke langit dan menangis kepada Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Majah,
Diponogoro Bandung, Cet tt. Juz 2 hal. 1020

Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Majah,
Diponogoro Bandung, Cet tt. Juz 2 hal. 1014

Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Baerut,
Juz I hal 10

Ali Syariati, Menjadi Manusia Haji, Hal. 30

Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Mukhtar Al-ahadist
Annabawiyah, Dar Al- Kutub Al- ilmiyyah, Baerut
Libanon hal. 73

Abdul Qadir Jaelani, SIRRUL ASROR , Dar al-kutub al ilmiyah,
baerut. Hal. 46

Abdurrahman Alahaji, Idohul Qawaid Alfiqhiyyah. Makkatul
Mukarramah Cet. III. Hal. 15

Abi Abdillah Mmuhammad Bin Yazid Al-qazwiny, Sunan Ibn
Majah, Diponogoro Bandung, tt, hal. 1003

Abi Syuja, Fathul Qarib,. Al-hidayah Surabaya, tt. Hal. 15

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Abu Bakar Syatho, I'anah al-Thalibin Juz II Hal. 333).

Al Mawsu'ah Al Fiqhiyah, Jilid 17 Hal. 49-50

Al Qaulul Badi Fihalati alal Habib Samsudin Muhammad Bin
Abdurrahman Asakhawi, hal. 227

Al-ghazali, Mukhtasar Ihya Ulumiddin, Dar Al-fikr, Baerut
Libanon, Cet I hal. 76

Assan Ani, Subulussalam, Darul Fikr, Maktabah Nizar Mustofa,
Riyad Makkah Al-mukarramah, tt. Juz II, hal. 985

Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47

Fadhailul Hajji Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki. Hal. 15

Husen Kamil. Ensklopedi Pengetahuan Alquran Jilid . Hal. 40

Ibn Hajar Al-Asqalani, Bulughul Marom, Darul Fikr, Baerut,
Libanon, tt. hal. 159

Ibn Hajar Al-Asqolani, Bulughul Marom, Darul Fikr Bairut
Libanon, tt. Hal. 150

Ibnu Hajar, Al Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubro, Maktabah
Syamilah, juz II, Hal. 98

Ibrahim Al-Bajuri, Hasiyyah Ibrahim Albajuri, Dar Al-Fikr
Bairut, tt. Juz I, Hal. 320

Imam Khatib Bin Abi Bakar, Tarikh Bagdad, Juz I hal. 123.

Imam Muslim, Darul Kutub al-ilmiyyah, Bairut Libanon, tt, Juz
II hal. 555

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, Darul Kutub Al-ilmiiyyah, tt, juz II, hal. 566

Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, Darul Kutub Al-ilmiiyyah, tt, juz II, hal. 566

1 Imam Muslim, Hadist Sohih Muslim, juz I hal, 550

Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar al- Kutub al-Ilmiyyah Bairut Libanon, tt, Jilid II, hal. 566

Imam Nawawi, Al-majmu. Bisyarhi al-Muhazzab, Baerut Libanon, tt, , Juz VIII Hal. 255

Imam Nawawi, Hadist Arbain Anawawi, Pustaka Nun Semarang. Cet. 20. Hal. 42

Imam Taqiuddin, Kifayatul Akhyar, Al-Hidayah Surabaya. Tt, Juz I, . Hal. 202

Khatib Syarbini, Mugni al-Muhtaj Ila ma'rifati Ma'an al-faz, Darul Kutub Ilmiyyah, Jilid I, hal. 680

Muhyiddin Abi ZakariyanYahya Bin Syaraf Annawawi, Al-Hidayah, Surabaya, tt, Hal. 174

Muhyiddin Abi ZakariyanYahya Bin Syaraf Annawawi, Hadist Arbain Annawawi Hal. 1

Sayyaid Muhammad Al Maliki, Fadailul Hajji. Hal. 14

Sayyid Abdurrahman, Bughyatul Mustarsyidin, Matba'ah Dar AlFikr, tt Hal. 187

Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Mukhtar al-Hadist, Dar Al-Kutub Al Ilmiyyah Baerut, Libanon, cet. IV 2017. Hal. 69

Muhammad Ahyar & Kamrullah

Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al Hasani, Mafahim Yajibu Antusahha. Hal.40

Sayyid Muhammad, Fadailul Hajji, Hal.

Sulaiman Bin Ahmad Umar, Hasyiah Al- Bujairimy, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Baerut Libanon, tt, Juz, 2 hal. 163

Syarafuddin Annawawiy, Riyadussalihin, Al-Hidayah, Surabaya, tt, hal. 393

Wahbah Zuhaili, Fiqul Islamiy Waadillatuhu, Dar Al-Fikr, Juz, III. Hal. 25-33

Zakhirah Al tsaminah Hal. 64

Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-qazwiny, Sunan Ibnu Majah, Jilid II.

Ibn Hajar Al-Asqalani, Bulughul Marom. Bairut Libanon. tt.

Syarafuddin Annawawiy, Al- Azkar Annawawiy, Al-Hidayah Surabaya, tt.

Sayyid Abdurrahman Bughyatul Mustarsyidin Fi Talkhis Fatawa Ba'dil Aimmah Min Ulama Al-mutaakhirin, Baerut Dar Al-fikr, tt.